

CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup



Seruan Apostolik Pascasinode
Paus Fransiskus

25 Maret 2019

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Juli 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 109

CHRISTUS VIVIT
Kristus Hidup

Seruan Apostolik Pascasinode
Paus Fransiskus

25 Maret 2019

Diterjemahkan oleh:
Agatha Lydia Natania

Editor:
R.P. Andreas Suparman, SCJ
Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juli 2019

Seri Dokumen Gerejawi No. 109

CHRISTUS VIVIT

KRISTUS HIDUP

Seruan Apostolik Pascasinode
Paus Fransiskus
25 Maret 2019

Diterjemahkan oleh : Agatha Lydia Natania
*edisi bahasa Italia dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Inggris)*

Editor : R.P. Andreas Suparman SCJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan
kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juli 2019

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
 BAB PERTAMA	
Apa yang Dikatakan Sabda Tuhan tentang Orang Muda	8
• Dalam Perjanjian Lama	8
• Dalam Perjanjian Baru	10
 BAB DUA	
Yesus Kristus Selalu Muda	13
• Masa Muda Yesus	13
• Kemudaan-Nya menerangi kita	16
• Kemudaan Gereja	18
• Sebuah Gereja yang membiarkan dirinya diperbarui	18
• Sebuah Gereja yang memperhatikan tanda-tanda zaman	19
• Maria, gadis dari Nazaret	21
• Orang-orang Kudus Muda	23
 BAB TIGA	
Kalian adalah Masa Kini Allah	26
• Secara positif	26
• Banyak orang muda	27
• Beberapa hal yang terjadi pada orang muda	28
• Orang muda di dunia dalam krisis	28
• Keinginan, luka, dan pencarian	31
• Lingkungan digital	33
• Para imigran sebagai kerangka berpikir saat ini	35
• Mengakhiri segala bentuk penyalahgunaan	37
• Ada jalan keluar	40

BAB EMPAT

Pesan Luhur Bagi Seluruh Orang Muda	43
• Allah adalah kasih	43
• Kristus menyelamatkan	46
• Dia hidup!	48
• Roh Kudus memberi hidup	49

BAB LIMA

Jalan Masa Muda	51
• Waktu bagi mimpi-mimpi dan pilihan-pilihan	51
• Keinginan untuk hidup dan mengalami	55
• Dalam persahabatan dengan Kristus	57
• Pertumbuhan dan pendewasaan	59
• Jalan persaudaraan	62
• Komitmen orang-orang muda	64
• Para misionaris pemberani	67

BAB ENAM

Orang Muda dengan Akar	68
• Jangan biarkan dirimu dicabut dari bumi	69
• Hubunganmu dengan orang-orang lanjut usia	71
• Impian dan visi	73
• Mengambil risiko bersama	75

BAB TUJUH

Pelayanan Pastoral Bagi Orang-orang Muda	76
• Suatu reksa pastoral sinodal	77
• Garis-garis besar pelaksanaan	78
• Lingkungan yang memadai	81
• Pelayanan pastoral dalam lembaga-lembaga pendidikan ...	83
• Berbagai lingkungan pengembangan pastoral	85
• Suatu pelayanan pastoral orang muda yang populer	87

- Selalu misioner 91
- Pendampingan dari pihak orang dewasa 92

BAB DELAPAN

- Panggilan** 94
- Panggilan kepada persahabatan dengan Dia 95
 - Keberadaanmu untuk yang lain 96
 - Cinta dan keluarga 98
 - Pekerjaan 100
 - Panggilan kepada pembaktian khusus 103

BAB SEMBILAN

- Penegasan Rohani** 104
- Bagaimana melakukan penegasan rohani panggilanmu 105
 - Panggilan dari sahabat 107
 - Mendengarkan dan mendampingi 108
 - Doa untuk menutup... sebuah harapan 111

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE

CHRISTUS VIVIT

DARI BAPA SUCI FRANSISKUS

**BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT
ALLAH**

1. Kristus hidup. Dia adalah harapan kita dan kemudaan paling indah dari dunia ini. Apa pun yang disentuh oleh-Nya menjadi muda, menjadi baru, dipenuhi hidup. Maka, kata-kata pertama yang ingin saya sampaikan kepada setiap orang muda Kristiani adalah: Dia hidup dan ingin agar engkau hidup!

2. Dia ada dalam dirimu, Dia bersamamu dan tidak akan pergi lagi. Sejauh mana engkau bisa pergi, di sampingmu ada Dia Yang Bangkit, yang memanggilmu dan menantimu untuk memulai kembali. Ketika engkau merasa menjadi tua karena kesedihan, kepahitan, ketakutan, keraguan atau kegagalan, Dia akan selalu ada di sana untuk memberimu kembali kekuatan dan harapan.

3. Kepada semua orang muda Kristiani saya menulis Seruan Apostolik ini dengan penuh kasih, yakni sebuah surat yang mengingatkan kembali beberapa keyakinan iman kita dan, pada saat yang sama, mendorong kalian untuk berkembang dalam kekudusan dan dalam komitmen akan panggilan kalian sendiri. Namun karena ini merupakan tonggak sejarah dalam konteks perjalanan sinodal, saya sekaligus menunjukan seruan ini kepada semua umat Allah, para pastor dan umat beriman agar refleksi tentang orang muda dan untuk orang muda menantang dan menggerakkan kita semua. Oleh karena itu, dalam beberapa paragraf saya akan berbicara secara langsung kepada orang-orang muda dan di bagian lain mengusulkan beberapa pendekatan yang lebih umum untuk pertimbangan Gereja.

4. Saya telah membiarkan diri diterangi oleh kekayaan refleksi-refleksi dan dialog Sinode tahun lalu. Saya tidak mungkin merangkum semua sumbangan pemikiran itu di sini, yang dapat kalian baca dalam Dokumen Akhir, namun saya mencoba menghimpun, dalam penulisan surat ini, usulan-usulan yang menurut saya sangat penting. Dengan cara ini, semoga kata-kata saya akan diperkaya oleh ribuan suara dari orang-orang beriman dari seluruh dunia yang telah menyampaikan pendapat-pendapat mereka dalam Sinode. Juga orang-orang muda tidak beriman, yang telah mau berpartisipasi dengan refleksi-refleksi mereka, telah mengajukan pemikiran-pemikiran yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru dalam diri saya.

BAB PERTAMA

Apa yang Dikatakan Sabda Tuhan tentang Orang Muda

5. Marilah kita mengumpulkan kembali kekayaan Kitab Suci, yang beberapa kali berbicara tentang orang muda dan bagaimana Tuhan pergi menjumpai mereka.

Dalam Perjanjian Lama

6. Di masa ketika orang muda kurang diperhitungkan, beberapa teks menunjukkan bahwa Allah memandang dengan cara berbeda. Sebagai contoh, kita lihat bahwa Yusuf adalah yang paling kecil dalam keluarga (bdk Kej 37:2-3). Namun Allah menunjukkan kepadanya hal-hal besar dalam mimpi dan dia mengungguli saudara-saudaranya yang lain dalam tugas-tugas penting ketika berumur kira-kira 20 tahun (bdk Kej 37-47).

7. Dalam diri Gideon kita mengenal ketulusan orang muda, yang tidak memiliki kebiasaan menutup-nutupi kenyataan. Ketika diberi tahu bahwa Tuhan ada bersamanya, ia menjawab: "Ah tuanku, jika Tuhan menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami?" (Hak 6:13) Namun Allah tidak gusar pada keluhan itu dan melanjutkan dengan menyuruhnya: "Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel" (Hak 6:14).

8. Samuel adalah seorang pemuda yang kurang percaya diri, namun Tuhan berbicara dengannya. Berkat nasihat dari seorang dewasa, ia membuka hati untuk mendengarkan panggilan Allah: “Berbicaralah Tuhan, hambamu ini mendengar” (1Sam 3:9,10). Dengan demikian, ia menjadi nabi besar yang turun tangan pada saat-saat genting bagi tanah airnya. Juga raja Saul adalah seorang pemuda saat Tuhan memanggilnya untuk memenuhi tugas perutusannya (bdk 1 Sam 9:2).

9. Raja Daud dipilih ketika masih sebagai pemuda. Ketika Nabi Samuel sedang mencari raja Israel masa depan, seorang laki-laki menawarkan anak-anaknya yang lebih besar dan terpelajar sebagai calon. Namun sang Nabi berkata bahwa yang terpilih adalah Daud yang muda, yang sedang menggembalakan kawanan domba (bdk 1 Sam 16:6-13), sebab “manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati” (ay. 7). Kemuliaan kemudaan terutama terletak dalam hati, lebih dari kekuatan fisik atau dalam kesan yang ditimbulkan bagi orang lain.

10. Salomo, ketika harus menggantikan ayahnya, merasa bingung dan berkata kepada Allah: “Aku masih sangat muda dan belum berpengalaman” (1Raj 3:7). Namun, keberanian kemudaan mendorongnya untuk meminta kebijaksanaan kepada Allah dan membaktikan diri bagi perutusan-Nya. Hal yang hampir sama terjadi pada nabi Yeremia, yang dipanggil untuk membangkitkan umatnya tatkala ia masih sangat muda. Dalam ketakutannya ia berkata: “Ah Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (Yer 1:6). Namun, Tuhan minta untuk tidak berkata demikian (bdk Yer 1:7) dan mengatakan: “Janganlah takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” (Yer 1:8). Pengabdian Nabi Yeremia pada perutusan-Nya menunjukkan bahwa sesuatu menjadi mungkin bila kesegaran kemudaan dan kekuatan Allah disatukan.

11. Seorang gadis Ibrani cilik yang pada waktu itu dalam pelayanan militer asing Naaman, ikut campur tangan dengan iman untuk membantunya sembuh dari penyakitnya (bdk 2Raj 5:2-6). Ruth yang masih muda adalah contoh kemurahan hati dengan tetap tinggal bersama ibu mertuanya yang jatuh dalam kemalangan (bdk

Rut 1:1-18) dan juga menunjukkan keberaniannya untuk melangkah maju dalam hidup (bdk Rut 4:1-17).

Dalam Perjanjian Baru

12. Salah satu perumpamaan Yesus (bdk Luk 15:11-32) menceritakan bahwa anak laki-laki “yang lebih muda” ingin pergi dari rumah orangtuanya menuju sebuah negara yang jauh (ay. 12-13). Akan tetapi mimpinya tentang kemandirian berubah menjadi kebebasan dan pesta pora (ay. 13) dan dia mengalami kerasnya kesendirian dan kemiskinan (ay. 14-16). Namun, dia dapat mempertimbangkannya kembali untuk memulai lagi (bdk ay. 17-19) dan memutuskan untuk bangkit (ay. 20). Inilah tipikal hati anak muda agar bisa berubah, bangkit kembali dan membiarkan diri mengikuti jalan hidup. Bagaimana orang tidak mendampingi anak laki-laki dalam usaha baru ini? Tetapi, kakak laki-lakinya sudah memiliki hati yang tua dan membiarkan dirinya dirasuki oleh keserakahan, keegoisan dan kecemburuan (bdk ay. 28-30). Yesus memuji orang muda berdosa yang kembali ke jalan yang baik, lebih daripada orang yang merasa diri beriman, namun tidak hidup dalam semangat kasih dan belas kasihan.

13. Yesus, yang senantiasa muda, ingin memberi kita hati yang selalu muda. Sabda Tuhan meminta kita: “Buanglah ragi yang lama itu, supaya kamu menjadi adonan yang baru” (1Kor 5:7). Sekaligus, Ia mengundang kita untuk menanggalkan “pribadi yang tua” untuk mengenakan pribadi yang “baru” (bdk Kol 3:9-10).ⁱ Dan ketika Dia menjelaskan apa arti mengenakan kembali kemudaan “yang diperbarui” (ay.10), Dia mengatakan bahwa hal itu berarti untuk memiliki “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahan-lembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain” (Kol 3:12-13). Hal ini berarti bahwa kemudaan sejati adalah memiliki hati yang mampu mengasihi. Sebaliknya, membuat jiwa menjadi tua adalah segala sesuatu yang memisahkan kita dari orang lain. Inilah sebabnya disimpulkan: “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol 3:14).

14. Marilah kita ingat bahwa Yesus tidak menyukai kenyataan bahwa orang dewasa memandang rendah orang yang lebih muda atau memerintah mereka dengan sewenang-wenang. Sebaliknya, Dia meminta: “yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda” (Luk 22:26). Bagi-Nya, usia tidak menentukan hak istimewa, dan seseorang yang berumur lebih muda tidak berarti bahwa ia kurang bernilai atau bahwa ia memiliki martabat yang lebih rendah.

15. Sabda Tuhan mengatakan bahwa orang muda harus diperlakukan “sebagai saudaramu” (1Tim 5:1) dan menyarankan kepada orang tua: “Hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” (Kol 3:21). Seorang anak muda tidak boleh tawar hati, ciri khasnya adalah bermimpi hal-hal besar, mencari wawasan yang luas, lebih berani, ingin menaklukkan dunia, mengetahui cara menerima tawaran yang menantang dan mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk membangun sesuatu yang lebih baik. Inilah sebabnya, saya mendesak orang muda untuk tidak membiarkan harapan mereka direnggut dan kepada setiap orang saya mengatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1Tim 4:12).

16. Namun, pada saat yang sama dianjurkan kepada para orang muda: “Tunduklah kepada orang-orang yang tua” (1Ptr 5:5). Alkitab selalu mengajak kita untuk memiliki rasa hormat mendalam kepada para orang tua karena mereka memiliki banyak pengalaman. Mereka telah mengalami keberhasilan dan kegagalan, sukacita dan penderitaan hidup, harapan dan kekecewaan, dan dalam keheningan hati mereka, mereka menyimpan banyak cerita yang dapat membantu kita untuk tidak membuat kesalahan dan tidak teperdaya oleh ilusi palsu. Perkataan orang tua yang bijak mengajak kita untuk menghormati batas-batas tertentu dan untuk mengetahui bagaimana menguasai pada waktu yang tepat: “nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal” (Tit 2:6). Tidaklah baik untuk jatuh ke dalam kultus kemudaan, atau dalam sikap kemudaan yang merendahkan orang lain karena usia mereka atau karena mereka berasal dari zaman yang berbeda. Yesus mengatakan bahwa orang bijak tahu cara mengambil hal-hal baru dan hal-hal lama dari harta karunnya (bdk Mat 13:52). Orang muda

yang bijak terbuka ke masa depan, namun selalu mampu untuk menghargai sesuatu dari pengalaman orang lain.

17. Dalam Injil Markus, tampil seseorang, ketika Yesus mengingatkannya akan perintah-perintah, yang menyatakan: “Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa muda-Ku.” (10:20). Ia telah mendaraskan Mazmur: “Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya Allah. [...] Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib” (71: 5.17). Kita tidak harus menyesal untuk menghabiskan masa muda kita dengan menjadi baik, dengan membuka hati kita kepada Tuhan, dengan hidup dalam cara yang berbeda. Semua ini tidak menghilangkan masa muda kita, tetapi menguatkan dan memperbarui: “Masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali” (Mzm 103:5). Inilah sebabnya Santo Agustinus menyesali: “Terlambat aku mencintaimu, kecantikan yang pernah kuno dan pernah baru! Terlambat aku mencintaimu!”ⁱⁱ Namun, laki-laki kaya itu, yang pernah setia kepada Allah di masa mudanya, membiarkan waktu merenggut mimpi-mimpinya, dan ia lebih memilih tetap melekat pada harta miliknya (bdk Mrk 10:22).

18. Sebaliknya, dalam Injil Matius tampil seorang pemuda (bdk Mat 19:20,22) yang mendekati Yesus untuk meminta lebih banyak (bdk ay. 20), dengan semangat terbuka yang khas orang muda, yang mencari wawasan baru dan tantangan besar. Dalam kenyataannya, jiwanya tidak begitu muda karena ia telah melekat pada kekayaan dan kenyamanan. Dengan mulutnya ia mengaku kalau ia menginginkan hal yang lebih, namun ketika Yesus memintanya untuk bermurah hati dan membagikan hartanya, ia menyadari bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari harta miliknya. Pada akhirnya, “ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya” (ay. 22). Ia telah meninggalkan masa mudanya.

19. Injil juga menceritakan tentang beberapa gadis bijaksana, yang siap sedia dan berjaga-jaga, sementara yang lain hidup terlena dan tertidur (bdk Mat 25:1-13). Sesungguhnya, seseorang dapat menghabiskan masa mudanya dengan tidak menentu, terbang di atas permukaan hidup, tertidur pulas, tidak mampu untuk menumbuh-

kan relasi yang dalam dan memasuki inti hidup. Dengan demikian, dipersiapkan masa depan yang buruk dan tanpa makna. Atau, masa muda dapat dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang indah dan hebat. Dengan cara ini, dipersiapkan masa depan yang penuh dengan kehidupan dan kekayaan batin.

20. Jika kamu kehilangan kekuatan batin, impian, antusiasme, harapan dan kemurahan hatimu, Yesus hadir di hadapanmu sebagaimana Ia hadir di hadapan putra janda yang telah meninggal. Dengan segenap kekuatan kebangkitan-Nya, Tuhan berseru kepadamu: “Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah!” (Luk 7:14)

21. Tanpa diragukan lagi, ada banyak Sabda Allah lainnya yang dapat menerangi kita dalam fase kehidupan ini. Kami akan menganalisis beberapa di antaranya pada bab-bab berikutnya.

BAB DUA

Yesus Kristus Selalu Muda

22. Yesus adalah “orang muda di antara yang muda untuk menjadi teladan bagi yang muda dan menguduskan diri mereka kepada Tuhan.”ⁱⁱⁱ Karena itulah Sinode menegaskan bahwa “masa muda adalah periode kehidupan yang orisinal dan menggairahkan yang telah dihayati oleh Yesus sendiri, dengan menguduskannya.”^{iv} Apa yang Injil katakan kepada kita tentang masa muda Yesus?

Masa Muda Yesus

23. Tuhan “menyerahkan nyawa-Nya” (Mat 27:50) di kayu salib ketika Ia baru berumur tiga puluh tahun lebih sedikit (bdk Luk 3:23). Sangatlah penting untuk memahami bahwa Yesus adalah seorang pemuda. Dia telah menyerahkan hidupnya dalam sebuah tahap yang sekarang ini didefinisikan sebagai dewasa awal. Di tengah-tengah masa muda-Nya, Dia memulai misi publiknya sebagai “telah terbit Terang” (Mat 4:16), terutama ketika Dia menyerahkan hidup-Nya. Akhir hidup-Nya ini bukanlah sebuah kebetulan, sebaliknya seluruh masa muda-Nya adalah sebuah persiapan mulia di setiap momennya karena “seluruh hidup Yesus

adalah tanda misteri-Nya”^v dan “seluruh hidup Kristus adalah misteri penyelamatan.”^{vi}

24. Injil tidak berbicara mengenai masa kanak-kanak Yesus, akan tetapi menceritakan beberapa peristiwa masa remaja dan masa muda-Nya. Matius menempatkan periode masa muda Tuhan ke dalam dua peristiwa: kepulangan kembali keluarga-Nya ke Nazaret setelah masa pengasingan dan pembaptisan-Nya di Sungai Yordan, di mana Dia memulai misi publiknya. Gambaran Yesus kecil terakhir adalah ketika Dia menjadi pengungsi cilik di Mesir (bdk Mat 2:14-15) dan ketika Dia pulang kembali ke Nazaret (bdk Mat 2:19-23). Gambaran pertama mengenai Yesus sebagai seorang dewasa muda adalah ketika Dia muncul di antara kerumunan orang banyak di tepi Sungai Yordan, ketika Dia datang untuk dibaptis oleh sepupu-Nya, Yohanes Pembaptis, seperti layaknya setiap orang dari bangsa-Nya (bdk Mat 3:13-17).

25. Pembaptisan itu tidaklah seperti pembaptisan kita yang memperkenalkan kita kepada hidup berahmat, namun itu adalah sebuah persembahan diri sebelum memulai misi agung hidup-Nya. Injil mengatakan bahwa pembaptisan-Nya adalah alasan sukacita dan perkenanan Bapa: “Engkau adalah Anak-Ku yang Kukasihi” (Luk 3:22). Seketika itu Yesus tampak dipenuhi Roh Kudus dan dibimbing Roh ke padang gurun. Dengan demikian, Dia telah siap untuk pergiewartakan, untuk membebaskan dan menyembuhkan (bdk Luk 4:1-14). Setiap orang muda, yang merasa dipanggil untuk melaksanakan sebuah misi di dunia ini, diajak untuk mengenali di dalam batinnya kata-kata yang sama dari Allah Bapa yang ditunjukkan kepada-Nya: “Engkau adalah anak-Ku yang kukasihi.”

26. Di antara kisah-kisah ini, kami menemukan satu yang mengisahkan Yesus sebagai seorang remaja penuh, yaitu ketika Dia kembali ke Nazaret bersama orangtuanya setelah hilang dan ditemukan kembali di Bait Allah (bdk Luk 2:41-51). Dikatakan bahwa “Ia tunduk kepada mereka” (bdk Luk 2:51), karena tidak membantah keluarga-Nya. Dengan segera Lukas menambahkan bahwa Yesus “makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Dengan kata lain, Dia sedang bersiap diri pada saat itu dan sedang

memper-dalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya dan dengan orang lain. Santo Yohanes Paulus II telah menjelaskan bahwa Yesus tidak hanya tumbuh secara fisik, namun “Dia juga telah tumbuh secara spiritual” karena “kepenuhan rahmat dalam Yesus selaras dengan usia-Nya: selalu ada kepenuhan, akan tetapi kepenuhan yang berkembang dengan semakin bertambahnya usia.”^{vii}

27. Berdasarkan kisah-kisah Injil ini, kita dapat menegaskan bahwa pada masa remaja-Nya, Yesus sedang “membentuk diri” dan mempersiapkan diri untuk menggenapi rencana Bapa. Masa remaja-Nya dan masa muda-Nya telah mengarahkan-Nya kepada misi utama tersebut.

28. Dalam masa remaja dan masa muda-Nya, relasi-Nya dengan Allah adalah sebagai Anak yang dikasihi. Ditarik oleh Bapa-Nya, Dia bertumbuh dengan mengerjakan banyak hal: “Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?” (Luk 2:49). Namun, kita tidak perlu berpikir bahwa Yesus adalah seorang remaja penyendiri atau seorang anak muda yang hanya memikirkan diri-Nya sendiri. Hubungan-Nya dengan orang-orang adalah hubungan seorang anak muda yang membagikan seluruh hidupnya dalam sebuah keluarga yang harmonis di desa. Dia telah mempelajari pekerjaan ayah-Nya dan menggantikannya sebagai seorang tukang kayu. Oleh sebab itu, dalam Injil pada suatu peristiwa Dia disebut “anak tukang kayu” (Mat 13:55) dan pada saat lainnya hanya disebut “tukang kayu” (Mrk 6:3). Hal ini menunjukkan bahwa Dia adalah Anak laki-laki dari desa seperti halnya anak-anak lain yang memiliki hubungan yang normal. Tidak ada seorang pun yang menganggap diri-Nya orang muda yang aneh atau terasingkan dari yang lain. Justru karena alasan inilah, ketika Yesus tampil berkhotbah, orang-orang tidak dapat menjelaskan dari mana Dia memperoleh kebijaksanaan itu: “Bukankah Ia ini anak Yusuf?” (Luk 4:22).

29. Sesungguhnya, “Yesus tidak dibesarkan dalam hubungan yang tertutup dan eksklusif bersama Maria dan Yosef, tetapi siap berinteraksi dengan keluarga-keluarga yang lebih luas, dengan sanak kerabat dan teman-teman mereka.”^{viii} Maka, kita memahami menga-pa, ketika kembali dari perjalanan peziarahan-Nya ke

Yerusalem, orangtua-Nya tenang-tenang saja dan menyangka bahwa Anak laki-laki yang berusia 12 tahun itu (bdk Luk 2:42) berjalan dengan bebas di antara banyak orang, meskipun mereka tidak melihat-Nya sepanjang hari: “Karena mereka menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perja-lanan jauhnya” (Luk 2:44). Benar-benar, –mereka mengira– Yesus ada di sana, berbaur di tengah orang banyak, bercanda dengan orang-orang sebaya-Nya, mendengarkan cerita orang-orang tua dan berbagi kegembiraan dan kesedihan dalam sebuah kelompok. Konsep dalam bahasa Yunani yang digunakan Lukas mengenai ke-lompok para peziarah yang berjalan bersama –*synodía*– menun-jukkan secara tepat kehadiran “komunitas yang berjalan” ini di mana Keluarga Kudus menjadi bagian di dalamnya. Berkat keper-cayaan dari orangtuanya, Yesus dapat bergerak bebas dan berjalan bersama orang lain.

Kemudaan-Nya menerangi kita

30. Aspek-aspek kehidupan Yesus ini dapat menjadi inspirasi bagi seluruh orang muda yang sedang tumbuh dan bersiap untuk menunaikan misinya. Hal ini mencakup pendewasaan dalam hubungan dengan Bapa, dalam kesadaran untuk menjadi salah satu anggota keluarga dan komunitas, dan terbuka untuk dipenuhi Roh Kudus dan dibimbing untuk menjalankan misi yang telah dipercayakan Allah, panggilannya sendiri. Semua ini tidak boleh diabaikan dalam pelayanan orang muda, agar tidak membuat program-program yang mengasingkan orang muda dari keluarga dan dunia, atau yang mengubah mereka menjadi minoritas terpilih yang dilindungi dari pencemaran. Sebaliknya, kita membutuhkan program-program yang memperkuat mereka, mendampingi mereka dan mengarahkan mereka untuk bertemu orang lain, untuk pelayanan murah hati, dan sebuah misi.

31. Yesus tidak menerangi kalian, orang muda, dari jauh atau dari luar, akan tetapi berawal dari kemudaan-Nya sendiri yang Dia bagikan dengan kalian. Sangatlah penting untuk merenungkan Yesus muda yang diceritakan dalam Injil karena Dia benar-benar menjadi salah satu dari kalian, dan dalam Dia dapat dikenal berbagai aspek

khas hati yang muda. Sebagai contoh, kita melihatnya dari ciri-ciri berikut: “Yesus memiliki kepercayaan mutlak kepada Bapa, dan telah merawat persahabatan dengan para murid-Nya hingga saat-saat sulit pun Yesus tetap setia. Yesus telah menunjukkan bela rasa mendalam kepada mereka yang paling lemah, terutama orang-orang miskin, mereka yang sakit, para pendosa dan mereka yang disingkirkan. Yesus memiliki keberanian untuk menghadapi para pemimpin agama dan politik pada masa-Nya; Dia telah mengalami rasanya tidak dipahami dan ditolak; Dia telah merasakan takut akan penderitaan dan memahami kerapuhan Paskah-Nya; Dia telah mengarahkan pandangan-Nya ke masa depan dengan mempercayakan Diri-Nya ke tangan Bapa yang aman dan kuasa Roh Kudus. Dalam Yesus, semua orang muda dapat menemukan diri mereka.”^{ix}

32. Di sisi lain, Yesus bangkit dan Dia ingin kita berpartisipasi dalam kebaruan kebangkitan-Nya. Dia adalah kemudaan sejati dari dunia yang menjadi tua dan kemudaan semesta yang menunggu “sakit bersalin” (Rom 8:22) untuk diselubungi dengan cahaya dan hidup-Nya. Berada di dekat-Nya membuat kita minum dari mata air sejati, yang menjaga segala impian, rencana-rencana, cita-cita besar kita, dan yang mendorong kita untuk mewartakan apa yang membuat hidup benar-benar berharga. Dalam dua kisah menarik pada Injil Markus kita dapat melihat panggilan kepada kemudaan sejati dari mereka yang bangkit bersama Kristus. Di satu sisi, dalam kerinduan besar akan Tuhan, datanglah seorang pemuda penakut yang mencoba untuk mengikuti Yesus tetapi lari dengan telanjang (bdk 14:51-52), seorang pemuda yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertaruhkan segalanya demi mengikuti Tuhan. Di sisi lain, di dekat sebuah makam kosong, kita melihat seorang pemuda “memakai jubah putih” (16:5) yang mengajak kita untuk mengalahkan rasa takut dan mewartakan sukacita kebangkitan (bdk 16:6-7).

33. Tuhan memanggil kita untuk menyalakan bintang-bintang di malam orang muda lainnya. Dia mengajak kita untuk melihat bintang-bintang sejati, tanda-tanda yang sangat beragam, yang Dia berikan agar kita tidak tinggal diam, tetapi meniru petani yang mengamati bintang-bintang untuk dapat membajak sawah. Tuhan menyalakan bintang-bintang untuk kita supaya kita dapat terus berjalan: “Sekalian bintang gemerlapan di tempat penjagaannya

dan bersukacita; pabila dipanggil oleh Allah semua menyahut” (Bar 3:34-35). Akan tetapi Kristus sendiri adalah cahaya pengharapan besar bagi kita dan pedoman kita di waktu malam, karena Dia adalah “bintang timur yang gilang-gemilang” (Why 22:16).

Kemudaan Gereja

34. Menjadi muda, lebih dari sekadar usia, adalah keadaan hati. Maka dari itu, sebuah institusi setua Gereja dapat memperbarui dirinya dan kembali menjadi muda dalam fase berbeda-beda dari sejarahnya yang sangat panjang. Dalam kenyataannya, dalam momen-momennya yang paling tragis, Gereja merasakan panggilan untuk kembali kepada hakikat cinta pertama. Mengingat kebenaran ini, Konsili Vatikan II menyatakan bahwa “kaya dengan sejarah panjang yang selalu hidup di dalamnya, dan berjalan menuju kesempurnaan manusia sepanjang waktu dan menuju tujuan akhir sejarah dan kehidupan, Gereja adalah kemudaan sejati dari dunia.” Di dalamnya selalu mungkin untuk bertemu Kristus “teman dan sahabat orang muda.”^x

Sebuah Gereja yang membiarkan dirinya diperbarui

35. Kita memohon kepada Tuhan supaya membebaskan Gereja dari orang-orang yang ingin menjadikannya tua, melekatkannya pada masa lampau, menghentikan dan membuatnya tidak bergerak. Kita mohon juga supaya melepaskannya dari godaan lain: mempercayai bahwa Gereja memang muda karena menyerah kepada segala hal yang ditawarkan dunia kepadanya, percaya bahwa Gereja harus diperbarui karena menyembunyikan pesannya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain. Tidak. Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari. Gereja menjadi muda ketika ia dapat terus-menerus kembali pada sumbernya.

36. Memang benar bahwa kita, para anggota Gereja, tidak harus menjadi orang-orang aneh. Semua orang harus dapat merasakan kita sebagai saudara dan tetangga, seperti para Rasul yang mengalami “disukai semua orang” (Kis 2:47; bdk 4:21, 33; 5:13). Namun pada saat yang bersamaan, kita harus memiliki keberanian untuk

menjadi berbeda, untuk menunjukkan mimpi-mimpi lain yang tidak ditawarkan oleh dunia ini, untuk memberi kesaksian tentang keindahan dari kemurahan hati, pelayanan, kemurnian, kegigihan, pengampunan, kesetiaan pada panggilannya, doa, perjuangan untuk keadilan dan kebaikan bersama, cinta kasih kepada orang-orang miskin, dan persahabatan sosial.

37. Gereja Kristus dapat selalu jatuh ke dalam godaan kehilangan antusiasme karena tidak mendengarkan lagi panggilan Tuhan untuk mengambil risiko demi iman, untuk memberikan segalanya tanpa memperhitungkan bahaya-bahaya, dan kembali untuk mencari keamanan palsu duniawi. Justru orang mudah yang mampu membantunya untuk tetap muda, tidak jatuh dalam korupsi, tidak berhenti, tidak sombong, tidak berubah menjadi sektarian, menjadi lebih miskin dan mampu bersaksi, untuk tetap dekat dengan orang-orang yang terkecil dan tersisih, untuk memperjuangkan keadilan, untuk membiarkan diri ditantang untuk rendah hati. Orang-orang muda dapat membawa keindahan kemudaan kepada Gereja ketika mereka membangkitkan “kemampuan untuk bersuka cita dari apa yang dimulai, untuk memberi diri tanpa mengharapkan kembali, untuk memperbarui dan meraih prestasi-prestasi yang lebih besar.”^{xi}

38. Siapa di antara kita yang sudah tidak muda lagi, membutuhkan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada suara-suara dan rasa perasaan mereka, dan “kedekatan menciptakan kondisi di mana Gereja bisa menjadi ruang dialog dan kesaksian persaudaraan yang mempesona.”^{xii} Kita perlu menciptakan lebih banyak ruang untuk menggemakan suara orang muda: “Mendengarkan memungkinkan pertukaran karunia dalam konteks empati. [...] Dalam waktu yang bersamaan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat pewartaan Injil dapat sungguh-sungguh menyentuh hati, secara tajam dan berbuah.”^{xiii}

Sebuah Gereja yang memperhatikan tanda-tanda zaman

39. “Meskipun mungkin bagi banyak orang muda, Allah, agama dan Gereja tampak bagaikan kata-kata kosong belaka, mereka sangat mudah tersentuh pada figur Yesus, ketika Ia diperkenalkan dengan cara yang menarik dan efektif.”^{xiv} Maka dari itu, Gereja tidak boleh

terlalu terpusat pada dirinya sendiri, tetapi, terutama memancarkan Yesus Kristus. Ini berarti bahwa Gereja dengan rendah hati mengakui bahwa beberapa hal konkret harus berubah, dan untuk tujuan ini Gereja juga perlu mengumpulkan pandangan dan kritik-kritik dari orang muda.

40. Sinode mengakui bahwa “sejumlah besar orang muda, dengan berbagai macam alasan, tidak mengharapkan apa pun dari Gereja karena tidak menganggap Gereja sebagai sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Bahkan, beberapa secara jelas meminta untuk dibiarkan dalam damai, sebab mereka merasa bahwa kehadiran Gereja justru mengganggu dan menjengkelkan. Permintaan semacam itu sering tidak berasal dari sekadar hinaan yang tidak kritis dan impulsif, tetapi berdasarkan alasan-alasan serius: skandal-skandal seksual dan ekonomi; ketidaksiapan dari para pelayan terahbis yang tidak mampu memahami dengan tepat kepekaan orang-orang muda; kurangnya perhatian dalam persiapan homili dan pewartaan Sabda Allah; peran pasif yang diberikan kepada orang-orang muda di dalam komunitas Kristiani; kesulitan Gereja dalam menjelaskan posisi doktrinal dan etikanya berhadapan dengan masyarakat kontemporer.”^{xv}

41. Sekalipun ada orang-orang muda yang bahagia ketika melihat sebuah Gereja yang dengan rendah hati yakin akan karunia-karunianya dan mampu untuk memberikan kritik yang adil dan penuh persaudaraan, ada orang-orang muda lain yang meminta Gereja untuk lebih mendengar, yang tidak terus-menerus mempersalahkan dunia. Mereka tidak ingin melihat Gereja yang diam saja dan malu-malu, tetapi juga yang tidak selalu bereaksi berlebihan mengenai dua atau tiga isu yang mengusiknya. Supaya dapat tampak bisa dipercaya di hadapan orang muda, Gereja perlu memulihkan kerendahan hati dan sekadar mendengarkan, mengakui apa yang dikatakan orang lain sebagai terang yang dapat membantu mereka mengenal Injil lebih baik. Gereja yang defensif, yang melupakan kerendahan hati, yang berhenti mendengarkan, dan yang tidak membiarkan dirinya dipertanyakan akan kehilangan kemudaannya dan berubah menjadi sebuah museum. Bagaimana hal ini dapat mengakomodasi mimpi-mimpi orang muda? Meskipun Gereja memiliki kebenaran Injil, hal ini tidak berarti bahwa Gereja mema-

haminya secara utuh; melainkan, Gereja harus selalu tumbuh dalam pemahaman akan harta yang tak habis-habisnya ini.^{xvi}

42. Sebagai contoh, sebuah Gereja yang takut dan terikat pada struktur secara berlebihan dapat selalu mengkritik semua wacana tentang pembelaan hak-hak perempuan dan terus-menerus menunjukkan risiko dan kemungkinan kesalahan dari klaim tersebut. Sebaliknya, sebuah Gereja yang hidup dapat bereaksi dengan memberi perhatian pada klaim sah perempuan yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak yang lebih besar. Ia dapat mengingat sejarah dan mengakui kisah panjang autoritarianisme di pihak laki-laki, sikap merendahkan, berbagai bentuk perbudakan, penyalahgunaan dan kekerasan yang didominasi laki-laki. Dengan pandangan ini, Gereja dapat mendukung panggilan untuk menghormati hak-hak perempuan, dan akan memberikan kontribusinya dengan keyakinan untuk hubungan timbal balik yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak setuju dengan semua usulan dari beberapa kelompok feminis. Sejalan dengan ini, Sinode ingin memperbarui komitmen Gereja “melawan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan seksual.”^{xvii} Ini adalah respons Gereja yang membuat dirinya muda dan membiarkan dirinya dipertanyakan dan disemangati oleh kepekaan orang muda.

Maria, gadis dari Nazaret

43. Di dalam hati Gereja, bersinarlah Maria. Ia adalah teladan unggul bagi Gereja yang muda, yang mau mengikuti Kristus dengan antusiasme dan kepatuhan. Ketika ia masih sangat muda, ia menerima pemberitahuan dari malaikat dan tidak takut untuk bertanya (bdk Luk 1:34). Akan tetapi, ia memiliki jiwa yang siap sedia dan berkata: “Aku ini adalah hamba Tuhan” (Luk 1:38).

44. “Selalu mengesankanlah kekuatan ‘ya’ dari Maria yang muda, kekuatan dari apa yang ia katakan kepada malaikat: ‘terjadilah padaku’. Itu bukanlah sebuah penerimaan pasif atau pasrah. Bukan juga sesuatu perkataan “ya” dalam: “Baik, marilah kita lihat apa yang terjadi.” Maria tidak mengenal ungkapan berikut: ‘kita lihat apa yang terjadi’. Ia memutuskan; Ia memahami tentang hal itu dan mengatakan “ya” tanpa pikir panjang. Itu adalah sesuatu yang lebih, sesuatu yang berbeda. Itu adalah “ya” dari orang yang mau terlibat

dan mengambil risiko, dari orang yang mau mempertaruhkan segalanya tanpa ada jaminan lain selain kepastian mengetahui bahwa Maria adalah pembawa janji. Saya bertanya kepada kalian masing-masing: Apakah kalian merasa bahwa kalian adalah pembawa janji? Janji apakah yang kalian bawa dalam hati untuk dilaksanakan? Tentu saja, Maria memiliki sebuah misi yang sulit, akan tetapi kesulitan-kesulitan tersebut bukanlah alasan untuk mengatakan “tidak.” Tentu saja ia memiliki kerumitan, akan tetapi kerumitan itu tidak sama dengan yang terjadi karena sikap pengecut yang melumpuhkan hidup kita hanya karena kita tidak merasa semua jelas atau ada jaminan sebelumnya. Maria tidak membeli polis asuransi jiwa! Maria mengambil risiko, dan untuk inilah dia kuat, untuk ini ia adalah seorang *influencer*, *influencer* Allah! Perkataan “ya”-nya dan keinginan untuk melayani lebih kuat dari keraguan dan dari kesulitan.”^{xviii}

45. Tanpa menyerah dengan menghindar atau berilusi, “Ya tahu bagaimana mendampingi penderitaan Putranya [...] mendukung dengan tatapannya dan melindungi-Nya dengan hatinya. Penderitaan yang ia alami, tidak membuatnya menyerah. Ia adalah perempuan kuat yang berkata “ya”, yang mendukung dan mendampingi, melindungi dan memeluk. Ia adalah penjaga agung dari harapan. [...] Darinya kita belajar untuk mengatakan “ya” untuk kesabaran dan kreativitas yang kukuh dari mereka yang tidak putus asa dan siap memulai lagi dari awal.”^{xix}

46. Maria adalah gadis berjiwa besar yang bersuka cita (bdk Luk 1:47). Ia adalah gadis dengan mata yang diterangi Roh Kudus, yang merenungkan hidup dengan iman, dan menyimpan segala perkara di dalam hatinya (bdk Luk 2:19,51). Ia adalah orang yang tidak tenang, yang siap untuk berangkat, ketika tahu bahwa sepupunya membutuhkannya. Ia tidak memikirkan rencananya sendiri, namun memulai ‘tanpa menunda’ (Luk 1:39) menuju wilayah pegunungan.

47. Dan ketika ia harus melindungi Putranya, ia pergi bersama Yosef ke sebuah negara jauh (bdk Mat 2:13-14). Oleh sebab itu, ia tetap berada di antara para murid yang berkumpul dalam doa, menunggu Roh Kudus (bdk Kis 1:14). Maka, dengan kehadirannya,

lahirlah sebuah Gereja yang muda, dengan para rasulnya yang keluar untuk melahirkan sebuah dunia baru (Kis 2:4-11).

48. Gadis itu kini adalah Ibu yang menjaga anak-anaknya, kita, anak-anaknya, yang sering lelah berjalan dalam hidup, berkekuangan, namun dengan keinginan bahwa cahaya harapan tidak akan padam. Inilah hal yang kita inginkan: bahwa cahaya harapan tidak padam. Ibu kita melihat bangsa peziarah ini, orang-orang muda yang dikasihinya, yang mencarinya dalam kesunyian hati mereka di sepanjang perjalanan penuh dengan kebisingan, percakapan dan gangguan. Akan tetapi di hadapan mata Ibu, selalu ada ruang hanya untuk keheningan yang dipenuhi harapan. Dan dengan demikian, Maria menerangi kembali kemudaan kita.

Orang-orang Kudus Muda

49. Hati Gereja penuh dengan orang-orang kudus muda, yang telah memberikan hidup mereka untuk Kristus, banyak di antara mereka yang bahkan menjadi martir. Mereka menjadi pancaran-pancaran berharga dari Kristus muda yang bersinar untuk mendorong dan membangunkan kita dari kantuk. Sinode telah menggarisbawahi bahwa “Banyak orang kudus muda yang telah membuat ciri-ciri masa muda mereka bercahaya dalam segala keindahan dan pada zamannya mereka telah menjadi nabi-nabi perubahan sejati; teladan mereka menunjukkan kemampuan yang dimiliki orang-orang muda ketika mereka terbuka terhadap perjumpaan dengan Kristus.”^{xx}

50. “Melalui kekudusan orang muda, Gereja dapat memperbarui api gairah rohani dan semangat kerasulannya. Balsam kekudusan yang ditorehkan oleh hidup yang baik dari banyak orang muda dapat menyembuhkan luka-luka Gereja dan dunia, dengan membawa kita kembali kepada kepenuhan cinta kasih, ke mana kita selalu dipanggil: orang-orang kudus muda menyemangati kita untuk kembali kepada kasih kita yang semula (bdk. Why. 2:4).”^{xxi} Ada orang-orang kudus yang tidak mengalami masa dewasa, namun mereka telah meninggalkan kesaksian tentang cara lain bagaimana menghayati masa muda. Marilah kita mengingat setidaknya beberapa dari mereka, dari berbagai periode sejarah yang berbeda, yang telah menghayati kekudusannya melalui cara masing-masing.

51. Pada abad ketiga, Santo Sebastianus adalah seorang kapten muda Garda Pretorian. Dikisahkan bahwa ia berbicara tentang Kristus di mana-mana dan mencoba untuk membertobatkan teman-temannya, hingga mereka memerintahkannya untuk meninggalkan imannya. Karena ia menolak, mereka menghujannya dengan panah, namun ia selamat dan terus memberitakan Kristus tanpa rasa takut. Pada akhirnya, Sebastianus dicambuk sampai mati.

52. Ketika Santo Fransiskus dari Asisi masih sangat muda dan penuh dengan mimpi, ia mendengar panggilan Yesus untuk menjadi miskin seperti diri-Nya dan untuk memperbaiki Gereja melalui kesaksiannya. Ia menyerahkan seluruh dirinya dengan kegembiraan dan ia menjadi santo persaudaraan universal, saudara bagi semua orang yang memuji Tuhan dengan segala makhluk ciptaan-Nya. Ia meninggal dunia pada tahun 1226.

53. Santa Joana d'Arc lahir pada tahun 1412. Ia adalah seorang gadis petani, yang walaupun usianya masih belia, ia ikut berjuang untuk mempertahankan Perancis dari para penjajah. Karena adanya kesalahpahaman tentang sikapnya dan cara menghidupi imannya, ia wafat di tiang pancang.

54. Beato Andrew Phû Yê'n adalah seorang pemuda dari Vietnam pada abad ke-17. Dia adalah seorang katekis dan membantu para misionaris. Dia dipenjarakan karena imannya dan karena ia tidak mau meninggalkan imannya, ia dibunuh. Ia meninggal dengan mengucapkan: "Yesus".

55. Pada abad yang sama, Santa Kateri Tekakwitha, seorang gadis awam pribumi dari Amerika Utara, dianiaya karena imannya, dan dalam pelariannya ia berjalan kaki lebih dari 300 kilometer melalui hutan lebat. Ia membaktikan dirinya untuk Tuhan dan meninggal dunia sambil mengatakan: "Yesus, aku mengasihi-Mu!".

56. Santo Dominikus Savio mempersembahkan seluruh penderitaannya kepada Maria. Ketika Santo Yohanes Bosco mengajarkan kepadanya bahwa kekudusan berarti selalu bersukacita, ia membuka hatinya kepada sukacita yang menular. Ia berusaha menjadi dekat dengan orang-orang muda yang terpinggirkan dan sakit. Ia

meninggal pada tahun 1857 dalam usia 14 tahun dan mengatakan: "Betapa mengagumkan yang sedang kulihat!"

57. Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus lahir pada tahun 1873. Ketika berumur 15 tahun, setelah mengatasi banyak kesulitan, ia berhasil masuk ke Biara Karmel. Ia menghidupi jalan kecil dengan kepercayaan total pada kasih Allah dan bertekad untuk mengobarkan dengan doa-doanya api kasih yang menggerakkan Gereja.

58. Beato Ceferino Namuncurá adalah seorang pemuda dari Argentina, anak dari seorang kepala suku yang sangat penting. Ia menjadi seorang seminaris Salesian dengan keinginan kuat untuk kembali kepada sukunya untuk membawa Yesus Kristus. Ia meninggal pada tahun 1905.

59. Beato Isidorus Bakanja adalah seorang awam dari Kongo yang memberi kesaksian imannya. Ia disiksa sekian lama karena telah menawarkan kekristenan kepada orang-orang muda lain. Ia meninggal dengan mengampuni algojo yang membunuhnya di tahun 1909.

60. Beato Pier Giorgio Frassati, yang meninggal di tahun 1925, "adalah seorang pemuda dengan sukacita yang mempesona, sebuah sukacita yang mengatasi banyak kesulitan dalam hidupnya."^{xxii} Ia mengatakan bahwa ia ingin membalas kasih Yesus yang ia terima dalam Komuni dengan mengunjungi dan membantu orang-orang miskin.

61. Beato Marcel Callo adalah seorang pemuda Perancis yang meninggal pada tahun 1945. Di Austria ia dipenjara di sebuah kamp konsentrasi di mana ia menghibur teman-temannya di penjara melalui iman di tengah-tengah kerja kerasnya.

62. Beata Chiara Badano muda, yang meninggal di tahun 1990, "telah mengalami bagaimana rasa sakit dapat ditransfigurasi oleh kasih [...]. Kunci dari kedamaian dan sukacitanya adalah kepercayaan sepenuhnya pada Tuhan dan penerimaan rasa sakitnya sebagai sebuah ungkapan misteri atas kehendak-Nya demi kebajikannya dan semua orang."^{xxiii}

63. Mereka bersama dengan orang-orang muda lainnya yang sering kali secara diam-diam dan anonim, telah menghidupi Injil secara mendalam, memohon bagi Gereja agar dipenuhi orang muda yang penuh sukacita, berani dan berkomitmen untuk memberikan kesaksian-kesaksian baru tentang kekudusan kepada dunia.

BAB TIGA

Kalian adalah Masa Kini Allah

64. Setelah menerima inspirasi dari Sabda Allah, kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja. Akan tetapi seiring perubahan waktu, pertanyaan itu datang kembali: bagaimana orang muda sekarang ini, apa yang terjadi saat ini pada orang muda?

Secara positif

65. Sinode telah mengakui bahwa umat Gereja tidak selalu memiliki sikap Yesus. Alih-alih mendengarkan orang muda dengan penuh perhatian, “Ada kecenderungan untuk menyediakan jawaban yang sudah jadi dan resep siap saji, tanpa membiarkan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang muda dalam kebaruan mereka dan memahami provokasi mereka.”^{xxiv} Sebaliknya, ketika Gereja meninggalkan pola-pola yang kaku dan membuka diri untuk mendengarkan secara siap sedia dan penuh perhatian kepada orang muda, empati ini memperkaya karena “memungkinkan orang-orang muda untuk memberikan kontribusi kepada komunitas, dengan membantu komunitas itu memiliki kepekaan-kepekaan baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru.”^{xxv}

66. Saat ini kita sebagai orang dewasa tergoda untuk membuat daftar kekacauan-kekacauan, kekurangan-kekurangan orang muda zaman kita. Beberapa orang mungkin memuji kita karena kita

tampak sebagai ahli dalam mengidentifikasi aspek-aspek negatif dan berbahaya. Namun, apa yang akan menjadi akibat dari sikap ini? Jarak selalu semakin lebar, kurang kedekatan, dan kurang bantuan timbal balik.

67. Wajah yang penuh perhatian dari mereka yang disebut bapak, pastor, dan pendamping orang muda tampak dalam mengenali nyala api kecil yang terus berpijar, buluh yang rapuh namun tidak patah (bdk Yes 42:3). Ini adalah kemampuan untuk mengenali jalan-jalan sementara orang lain hanya melihat dinding, untuk mengetahui bagaimana melihat peluang sementara orang lain hanya melihat bahaya. Ini adalah tatapan Allah Bapa, yang mampu menghargai dan memelihara benih-benih yang ditaburkan di hati orang muda. Maka, hati setiap orang muda harus dianggap sebagai “tanah yang kudus”, pembawa benih-benih hidup yang di hadapannya kita harus “menanggalkan kasut” agar dapat mendekati dan mendalami misteri.

Banyak orang muda

68. Kita dapat berusaha menjelaskan ciri-ciri orang muda masa kini, akan tetapi pertama-tama saya ingin mengumpulkan pengamatan para Bapa sinode: “Komposisi Sinode sendiri telah memperlihatkan kehadiran dan kontribusi dari berbagai belahan dunia, dengan menyoroti keindahan menjadi Gereja Semesta. Kendati dalam konteks globalisasi yang berkembang, para Bapa Sinode meminta untuk memperhatikan banyaknya perbedaan antara konteks dan budaya, bahkan dalam sebuah negara yang sama. Ada sebuah pluralitas dalam dunia orang-orang muda sehingga di beberapa negara cenderung digunakan istilah “orang muda” dalam bentuk plural. Selain itu, kelompok usia yang diperhitungkan oleh Sinode (16–29 tahun) tidak mewakili keseluruhan yang homogen, namun terdiri dari kelompok-kelompok yang hidup dalam situasi-situasi khusus.”^{xxvi}

69. Dari sudut pandang demografi, ada begitu banyak orang muda di beberapa negara, sementara di negara lain tingkat kelahiran sangatlah rendah. Namun, “perbedaan lebih lanjut berasal dari sejarah: negara-negara dan benua-benua yang memiliki tradisi Kristiani kuno, yang budayanya membawa memori yang tidak

dilupakan, berbeda dengan negara-negara dan benua-benua yang memiliki tradisi-tradisi religius lain di mana kekristenan adalah minoritas dan kadang baru saja hadir. Lalu di daerah-daerah lain, komunitas-komunitas Kristiani dan orang-orang muda yang merupakan bagiannya menjadi sasaran penganiayaan.”^{xxvii} Perlu juga dibe-dakan orang muda yang “memiliki akses pada meningkatnya pelu-ang-peluang yang ditawarkan oleh globalisasi, dari mereka yang hidup di pinggiran masyarakat atau di desa-desa dan menderita berbagai bentuk pengucilan dan penyingkiran.”^{xxviii}

70. Ada banyak perbedaan lain yang sulit untuk dijelaskan di sini secara detail. Oleh karena itu, tampaknya tidak perlu memberikan analisis mendalam tentang orang muda masa kini, bagaimana mereka hidup dan apa yang terjadi pada mereka. Akan tetapi, karena saya tidak dapat menghindar untuk mengamati realitas, saya akan merangkum secara singkat beberapa sumbang saran yang diterima sebelum Sinode dan beberapa yang dapat dikumpulkan selama perkembangannya.

Beberapa hal yang terjadi pada orang muda

71. Masa muda bukanlah sebuah objek yang dapat dianalisis dalam istilah-istilah abstrak. Dalam realita, “masa muda” tidak ada, hanya ada orang muda dengan kehidupan mereka yang konkret. Dalam dunia sekarang ini, yang penuh dengan kemajuan, begitu banyak hidup ini terpapar oleh penderitaan dan manipulasi.

Orang muda di dunia dalam krisis

72. Bapa sinode telah menyoroti dengan sedih bahwa “Banyak orang muda yang hidup dalam situasi peperangan dan mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk yang tak terhitung: penculikan, pemerasan, kejahatan terorganisasi, perdagangan manusia, perbudakan dan eksploitasi seksual, pemerkosaan dalam peperangan, dan sebagainya. Orang-orang muda lain, karena iman mereka, berjuang menemukan tempat dalam masyarakat dan mengalami berbagai bentuk persekusi, bahkan sampai mati. Ada banyak orang muda yang, melalui paksaan atau kekurangan alternatif, hidup dengan melakukan kejahatan dan kekerasan: tentara anak-anak, geng bersenjata dan kriminal, perdagangan narkoba, terorisme, dan

sebagainya. Kekerasan seperti ini menghancurkan hidup banyak orang muda. Penyalahgunaan dan ketergantungan, seperti halnya kekerasan dan penyimpangan, merupakan salah satu alasan yang mengakibatkan orang-orang muda masuk penjara, dengan kejadian-kejadian khusus dalam beberapa kelompok etnis dan sosial."^{xxix}

73. Banyak orang muda terpengaruh oleh ideologi, diperalat dan digunakan sebagai umpan meriam atau sebagai sebuah kekuatan mengejutkan untuk merusak, mengintimidasi dan mengejek orang lain. Dan hal yang paling buruk adalah banyak orang muda yang berubah menjadi individualis, bermusuhan dan curiga pada setiap orang, dan begitu mudahnya menjadi mangsa rencana-rencana yang tidak manusiawi dan menghancurkan yang dirancang oleh kelompok politik atau kekuatan ekonomi.

74. "Lebih banyak lagi di dunia, orang-orang muda yang menderita berbagai bentuk marginalisasi dan pengucilan sosial karena alasan-alasan agama, etnis dan ekonomi. Kita ingat betapa sulitnya situasi para remaja dan orang-orang muda yang hamil serta bencana aborsi, demikian juga menyebarnya HIV, berbagai bentuk ketergantungan (narkoba, perjudian, pornografi, dan sebagainya) serta situasi anak-anak jalanan, yang tanpa tempat tinggal, keluarga dan sumber-sumber daya ekonomi;"^{xxx} bilamana hal ini terjadi pada kaum perempuan, situasi-situasi marginalisasi tersebut menjadi sangat menyakitkan dan sulit.

75. Kita tidak bisa menjadi Gereja yang tidak menangis menghadapi tragedi yang dialami orang muda. Kita tidak boleh terbiasa dengan hal itu karena siapa pun yang tidak tahu bagaimana menangis bukanlah seorang ibu. Kita ingin menangis karena juga masyarakat lebih dari seorang ibu. Karena alih-alih membunuh, kalian justru belajar melahirkan, karena itulah janji hidup. Kita menangis ketika kita mengingat orang-orang muda yang meninggal karena penderitaan dan kekerasan. Kita meminta kepada masyarakat untuk belajar menjadi seorang ibu yang mendukung. Rasa sakit itu tidak akan pergi, akan terus mengiringi kita di sepanjang langkah kita karena realita tidak dapat disembunyikan. Hal terburuk yang dapat kita lakukan adalah menerapkan kiat semangat duniawi yang

membius orang muda dengan pesan-pesan lain, dengan pengalihan-pengalihan lain, dengan pengejaran hal-hal remeh.

76. Mungkin “mereka yang menjalani hidup cukup nyaman tidak tahu bagaimana menangis. Beberapa realitas hidup hanya dapat dilihat dari mata yang dibersihkan oleh air mata. Saya mengundang masing-masing dari kalian untuk menanyakan: apakah saya telah belajar untuk menangis? Ketika saya melihat seorang anak yang kelaparan, anak yang memakai narkoba di pinggir jalan, anak tanpa rumah, anak yang ditelantarkan, anak yang disiksa, anak yang menjadi budak masyarakat? Atau tangisanku hanyalah regekan dari mereka yang menangis karena menginginkan sesuatu yang lebih?”^{xxxii} Cobalah belajar menangis untuk orang muda yang lebih berkekurangan daripada kalian. Belas kasihan dan bela rasa juga dapat diungkapkan melalui tangisan. Ketika air mata tidak ada pada kalian, mohonlah pada Tuhan agar menganugerahkan rahmat untuk menangis bagi penderitaan orang lain. Hanya apabila kalian mengetahui bagaimana menangis, kemudian kalian dapat melakukan sesuatu untuk orang lain dengan sepenuh hati.

77. Terkadang rasa sakit beberapa orang muda sangat menyesak-hati; rasa sakit yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata; rasa sakit yang memukul kita seperti sebuah tamparan. Orang-orang muda ini hanya dapat mengatakan kepada Allah betapa mereka sangat menderita, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk melangkah maju, karena tidak percaya lagi kepada orang lain. Dalam jeritan yang memilukan hati ini, Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang menderita, karena mereka akan dihibur.” (Mat 5:4). Ada orang-orang muda yang dapat membuka jalan dalam hidup karena mereka telah mencapai janji ilahi ini. Semoga selalu ada sebuah komunitas Kristiani yang dekat dengan orang muda yang menderita untuk mewartakan kembali sabda tersebut dengan tindakan, pelukan dan bantuan-bantuan konkret!

78. Benarlah bahwa yang kuat memberikan berbagai bantuan, namun sering kali dengan harga tinggi. Di banyak negara miskin, bantuan ekonomi dari beberapa negara kaya atau beberapa organisasi internasional biasanya terikat pada penerimaan konsep Barat mengenai seksualitas, perkawinan, kehidupan atau keadilan sosial.

Kolonisasi ideologi ini khususnya merugikan orang muda. Pada saat yang sama, kita dapat melihat bagaimana iklan mengajarkan orang untuk selalu merasa kurang puas dan melahirkan budaya membuang, di mana orang muda sendiri menjadi bahan “sekali pakai.”

79. Budaya masa kini menghadirkan model seseorang yang terkait erat dengan gambaran orang muda. Seseorang merasa baik apabila terlihat muda, dengan melakukan perawatan untuk menghilangkan jejak waktu. Tubuh-tubuh muda terus digunakan dalam iklan untuk dijual. Model kecantikan adalah model berusia muda, namun kita harus berhati-hati karena ini bukanlah sebuah pujian yang ditujukan bagi orang muda. Hal ini berarti bahwa orang dewasa ingin merebut kemudaan untuk dirinya sendiri, bukan karena mereka menghormati, mengasihi dan memedulikan orang muda.

80. Beberapa orang muda “merasa tradisi-tradisi keluarga sebagai sesuatu yang mengekang dan mereka melarikan diri daripadanya atas dorongan budaya globalisasi yang kadang membiarkan mereka tanpa titik acuan apa pun. Sebaliknya, di bagian-bagian lain di dunia, tidak terdapat konflik generasi antara orang-orang muda dan orang-orang dewasa, yang ada sebuah keterasingan satu sama lain. Kadang-kadang, kaum dewasa tidak berusaha atau tidak berhasil mewariskan nilai-nilai dasar kehidupan ataupun memahami gaya orang-orang muda, memutarbalikkan relasi antargenerasi. Dengan demikian, relasi antara orang-orang muda dan kaum dewasa berisiko tinggal hanya sebatas relasi afektif, tanpa dapat menyentuh dimensi pendidikan dan budaya.”^{xxxii} Betapa menyakitkan hal ini bagi orang muda, meskipun beberapa tidak menyadarinya! Orang-orang muda sendiri telah mengingatkan kita bahwa hal ini sangat merintangikan penerusan iman, “di negara-negara di mana tidak ada kebebasan berekspresi, orang-orang muda [...] tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.”^{xxxiii}

Keinginan, luka dan pencarian

81. Orang muda mengetahui bahwa tubuh dan seksualitas sangat penting dalam hidup mereka dan dalam proses pertumbuhan jati diri mereka. Akan tetapi, dalam dunia yang menekankan seksualitas secara eksklusif, sangatlah sulit untuk menjaga hubungan baik

dengan tubuhnya sendiri dan menjalani hubungan afektif secara damai. Untuk alasan ini dan alasan lain, moralitas seksual sering kali “menyebabkan kesalahpahaman dan kerenggangan dengan Gereja, karena dianggap sebagai ruang penghakiman dan penghukuman.” Pada saat yang sama, orang muda mengungkapkan “sebuah keinginan eksplisit untuk membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perbedaan antara identitas maskulin dan feminin, dengan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, serta homoseksualitas.”^{xxxiv}

82. Pada zaman kita, “perkembangan-perkembangan sains dan teknologi biomedis sangat berpengaruh terhadap persepsi tubuh, dengan mendorong gagasan bahwa semua itu dapat diubah tanpa batas. Kemampuan untuk mengintervensi DNA, kemungkinan untuk memasukkan unsur-unsur buatan dalam organisme (*cyborg*) dan perkembangan neurosains merupakan sumber daya yang besar, namun sekaligus menimbulkan persoalan-persoalan antropologis dan etis.”^{xxxv} Hal-hal ini membuat kita seringkali lupa bahwa hidup adalah sebuah karunia, bahwa kita adalah makhluk yang diciptakan dan terbatas, bahwa kita dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang yang memiliki kekuatan teknologi.^{xxxvi} “Selain itu, di beberapa lingkungan orang-orang muda, tersebar ketertarikan pada perilaku-perilaku berisiko sebagai sarana eksplorasi diri, untuk mencari emosi-emosi yang kuat dan untuk mendapatkan pengakuan. [...] Fenomena-fenomena tersebut, yang membuat generasi muda terpapar, menjadi penghalang bagi pendewasaan yang tenang.”^{xxxvii}

83. Di dalam diri orang-orang muda kita juga menemukan, yang terukir dalam jiwa, pukulan-pukulan yang diterima, kegagalan dan kenangan sedih. Sering kali “Ini merupakan luka-luka akibat kekecewaan dari sejarah mereka sendiri, dari keinginan yang tidak terwujud, dari diskriminasi dan dari ketidakadilan, dari perasaan tidak dikasihi dan tidak diakui.” “Ada pula luka-luka moral, beban akibat kesalahan sendiri, perasaan bersalah.”^{xxxviii} Yesus hadir dalam salib orang-orang muda ini untuk menawarkan persahabatan, penghiburan, pendampingan yang menyembuhkan. Gereja juga ingin menjadi sarana-Nya dalam proses penyembuhan batin dan kedamaian hati.

84. Pada beberapa orang muda kita mengenali kerinduan akan Allah, meskipun juga masih kabur dan jauh dari pengetahuan tentang Allah dari pewahyuan. Dalam diri orang muda lain kita juga melihat mimpi tentang persaudaraan, yang tidak sedikit. Dalam banyak orang muda mungkin ada keinginan nyata untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki untuk menawarkan sesuatu kepada dunia. Pada beberapa di antaranya, kita melihat sebuah kepekaan artistik yang spesifik atau sebuah pencarian keselarasan dengan alam. Pada orang muda lain mungkin ada kebutuhan besar untuk berkomunikasi. Pada banyak orang muda ditemukan sebuah keinginan mendalam untuk menghayati hidup yang berbeda. Semua hal itu menjadi titik awal autentik, kekuatan batiniah yang menunggu dengan keterbukaan sebuah kata dorongan, penerang dan semangat.

85. Sinode secara khusus telah membahas tiga tema yang sangat penting. Tentang hal ini saya ingin menyampaikan kesimpulan-kesimpulan, meskipun masih perlu diikuti dengan analisis-analisis lebih lanjut dan mengembangkan kemampuan merespons yang lebih memadai dan efektif.

Lingkungan digital

86. "Lingkungan digital merupakan ciri dunia kontemporer. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas 'menggunakan' alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Hal itu telah sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara berelasi dengan orang lain. Pendekatan terhadap kenyataan yang cenderung memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca, mempengaruhi gaya belajar dan pengembangan berpikir kritis."^{xxxix}

87. Internet dan sosial media telah membentuk cara komunikasi yang baru dan menstabilkan hubungan serta menjadi "sebuah ruang publik di mana orang-orang muda meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia. Namun

demikian, kedua hal itu merupakan peluang istimewa untuk dialog, perjumpaan dan pertukaran antarpribadi, serta kepada informasi dan pengetahuan. Selain itu, dunia digital adalah konteks partisipasi sosio-politik dan kewarganegaraan aktif, dan dapat memfasilitasi persebaran informasi independen yang mampu melindungi orang-orang paling rentan secara efektif, dengan mengungkap pelanggaran hak-hak mereka. Di banyak negara, *web* dan jejaring sosial telah menjadi tempat yang sangat diperlukan untuk menjangkau dan melibatkan orang-orang muda, juga dalam inisiatif dan aktivitas pastoral.”^{xi}

88. Akan tetapi, untuk memahami fenomena ini secara keseluruhan, perlu dikenali bahwa, seperti setiap realitas manusiawi, hal ini ditandai keterbatasan dan kekurangan. Tidaklah sehat untuk mencampuradukkan komunikasi dengan kontak secara virtual belaka. Apalagi, “lingkungan digital juga merupakan salah satu wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem *dark web* (kumpulan situs bawah tanah untuk kegiatan ilegal). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarkan melalui media-media sosial, misalnya *cyberbullying* (perundungan siber). *Web* (Internet) juga merupakan saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian.”^{xli}

89. Tidak boleh dilupakan bahwa “kepentingan ekonomi raksasa beraksi di dunia digital, yang mampu melakukan bentuk-bentuk pengendalian halus karena bersifat invasif, dengan menciptakan mekanisme untuk memanipulasi hati nurani dan proses demokrasi. Penggunaan banyak arena sering kali berakhir dengan mendukung perjumpaan antara orang yang berpikiran sama, dan dengan menghindari konfrontasi dengan perbedaan-perbedaan. Lingkungan-lingkungan tertutup seperti itu memudahkan penyebaran informasi dan berita-berita palsu (*fake news*), yang berakibat meningkatnya prasangka dan kebencian. Merajalelanya berita palsu adalah ekspresi dari sebuah budaya yang telah kehilangan makna kebenaran dan membiaskan fakta-fakta demi kepentingan-kepentingan

tertentu. Reputasi pribadi menjadi terancam karena proses-proses ringkas *online*. Fenomena ini juga membelit Gereja serta para gembalanya.”^{xlii}

90. Dalam sebuah dokumen yang disiapkan oleh 300 orang muda dari seluruh dunia sebelum Sinode, mereka telah menunjukkan bahwa “hubungan secara *online* dapat menjadi tidak manusiawi. Ruang digital membuat kita buta terhadap kerapuhan orang lain dan mencegah kita untuk introspeksi. Permasalahan seperti pornografi mengubah persepsi tentang seksualitas manusia dalam diri orang muda. Teknologi yang digunakan melalui cara ini membentuk sebuah realitas paralel sesat yang juga mengabaikan martabat manusia.”^{xliii} Keterbenaman dalam dunia virtual telah menghantar kepada semacam “migrasi digital”, bisa dikatakan membuat jarak dari keluarga, dari nilai-nilai budaya dan religius, yang menggiring banyak orang menuju dunia kesendirian dan penemuan diri sendiri, hingga merasa tidak menentu, meskipun secara fisik tetap berada di tempat yang sama. Kehidupan yang baru dan penuh semangat di antara orang muda, yang berusaha keras untuk menegaskan kepribadiannya, menghadapi tantangan baru hari ini: berinteraksi dengan dunia real dan virtual di mana mereka masuk sendiri-sendiri seolah-olah ke sebuah benua yang tak dikenal. Orang muda masa kini adalah orang-orang pertama yang menjalankan sintesis ini antara apa yang personal, apa yang khusus untuk suatu budaya dan apa yang global. Akan tetapi hal ini juga menuntut bahwa mereka mampu beralih dari hubungan virtual menuju komunikasi yang baik dan sehat.

Para imigran sebagai kerangka berpikir saat ini

91. Bagaimana kita melupakan banyak orang muda yang terlibat secara langsung dalam migrasi? Hal ini “merupakan fenomena struktural di seluruh dunia dan bukan keadaan darurat sementara. Migrasi dapat terjadi dalam suatu negara itu sendiri ataupun antar-negara yang berbeda. Keprihatinan Gereja terfokus terutama kepada mereka yang melarikan diri dari perang, kekerasan, persekusi politik atau agama, bencana-bencana alam akibat perubahan iklim dan kemiskinan ekstrem: banyak di antara mereka adalah orang-orang muda. Pada umumnya, mereka mencari kesempatan bagi

dirinya sendiri dan keluarga mereka. Mereka memimpikan masa depan yang lebih baik dan berharap dapat menciptakan kondisi untuk mewujudkannya.”^{xliv} Para imigran “mengingat kita pada kondisi awal iman, yaitu ketika menjadi “orang asing dan pendatang di bumi” (Ibr 11:13).”^{xlv}

92. Para imigran lain adalah mereka yang “tertarik oleh budaya Barat, kadang dengan memupuk pengharapan-pengharapan yang tidak realistis, yang membuat mereka kecewa berat. Para pedagang ilegal tanpa rasa salah, sering terkait dengan kartel narkoba dan kartel senjata, mengeksploitasi kelemahan para migran yang sepanjang perjalanan sangat sering mengalami kekerasan, perdagangan manusia, pelecehan psikologis dan bahkan fisik, serta penderitaan-penderitaan yang tak terkatakan. Perlu diperhatikan kerentanan khusus dari para migran anak yang tanpa pendamping, juga situasi mereka yang terpaksa menghabiskan bertahun-tahun di kamp-kamp pengungsian, atau yang tetap terjebak di negara-negara transit untuk jangka waktu lama, tanpa bisa melanjutkan studi atau menunjukkan talenta-talenta mereka. Di beberapa negara tujuan, fenomena migrasi menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan, yang sering digerakkan dan dieksploitasi untuk tujuan politik. Karena itu, mentalitas xenofobia, penutupan dan penarikan diri, menjadi menyebar dan perlu ditangani dengan tegas.”^{xlvi}

93. “Para orang muda yang bermigrasi mengalami keterpisahan dari tempat asalnya dan seringkali juga tercabut dari budaya dan agama mereka. Keretakan juga mempengaruhi komunitas asal mereka, yang kehilangan unsur terkuat dan terpenting, dan keluarga-keluarga, terutama ketika salah satu atau kedua orangtua bermigrasi dan meninggalkan anak-anak mereka di negara asal. Gereja memiliki peran penting sebagai rujukan bagi orang-orang muda yang berasal dari keluarga terpecah ini. Namun, para migran juga menjadi kisah perjumpaan antarpribadi dan antarbudaya: bagi komunitas-komunitas dan masyarakat yang didatangi, hal ini adalah sebuah peluang pengayaan dan pengembangan manusia seutuhnya bagi mereka semua. Inisiatif penyambutan yang melibatkan Gereja memiliki peran penting dari sudut pandang ini, dan dapat menghidupkan kembali komunitas-komunitas untuk mampu mewujudkannya.”^{xlvii}

94. “Berkat keberagaman asal para Bapa Sinode, Sinode telah melihat tema migrasi ini dari banyak perspektif, khususnya antara negara-negara asal dengan negara-negara tujuan. Selain itu, terdengar pula seruan kewaspadaan dari Gereja-Gereja yang para anggotanya terpaksa lari dari perang dan persekusi, serta melihat bahwa migrasi-migrasi paksa ini merupakan sebuah ancaman bagi keberadaan mereka. Fakta yang mencakup semua perspektif yang berbeda ini di dalam Gereja, menempatkan Gereja dalam posisi untuk menjalankan peran kenabian terhadap masyarakat dalam tema migrasi.”^{xlviii} Secara khusus saya meminta orang muda untuk tidak jatuh ke tangan orang-orang yang ingin membuat mereka melawan orang-orang muda lain yang datang ke negara mereka, dengan menganggap orang-orang muda lain itu sebagai subjek berbahaya dan seolah-olah tidak memiliki martabat yang sama yang tidak dapat diganggu gugat dari setiap manusia.

Mengakhiri segala bentuk penyalahgunaan

95. Baru-baru ini, kami didesak untuk mendengar jeritan para korban dari berbagai jenis penyalahgunaan yang dilakukan oleh beberapa uskup, imam, kaum religius dan kaum awam. Dosa-dosa ini menyebabkan pada para korban “penderitaan yang dapat berlangsung sepanjang hidup, dan tidak dapat disembuhkan oleh penyesalan apa pun. Fenomena itu tersebar dalam masyarakat, menimpa Gereja pula dan menjadi sebuah halangan serius bagi misinya.”^{xlix}

96. Memang benar bahwa “wabah kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur adalah sebuah fenomena yang secara sejarah meluas di seluruh budaya dan masyarakat”, terlebih lagi dalam keluarganya sendiri dan di dalam institusi yang berbeda, yang keberadaannya terlihat secara khusus “berkat perubahan dari kepekaan opini publik.” Walaupun demikian, “universalitas dari wabah ini, yang memberikan dampak kerasnya di masyarakat kita, tidak mengurangi sisi buruk di dalam Gereja” dan dalam kemarahan, dibenarkan oleh orang-orang, Gereja akan melihat refleksi murka Allah, dikhianati dan ditampar.”¹

97. “Sinode menegaskan kembali komitmen yang kuat untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan ketat untuk mencegah terjadinya pengulangan, mulai dari pemilihan dan pelatihan bagi mereka

yang akan disertai tanggung jawab dan tugas-tugas pendidikan.”^{li} Pada saat yang bersamaan, keputusan untuk menerapkan “tindakan-tindakan dan sanksi-sanksi yang dibutuhkan” tidak boleh dibatalkan.^{lii} Semua itu berkat rahmat Kristus. Tidak bisa kembali lagi ke belakang.

98. “Ada berbagai bentuk penyalahgunaan: kekuasaan, ekonomi, hati nurani, seksual. Menjadi jelaslah tugas untuk mencabut segala bentuk pelaksanaan kewenangan yang telah diberikan kepada mereka dan untuk mengatasi kurangnya tanggung jawab serta transparansi dalam kasus-kasus yang selama ini ditangani. Keinginan untuk mendominasi, kurangnya dialog dan transparansi, bentuk-bentuk kehidupan ganda, kekosongan rohani dan kerapuhan psikologis adalah lahan berkembangnya korupsi.”^{liii} Klerikalisme adalah sebuah godaan terus-menerus bagi para imam, yang menganggap “pelayanan yang diterima sebagai sebuah kekuasaan untuk dijalankan dan bukannya sebagai suatu pelayanan cuma-cuma dan murah hati untuk diberikan. Dan hal itu mengarahkan untuk berpikir menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki semua jawaban dan tidak perlu lagi mendengarkan dan belajar apa pun.”^{liv} Tidak diragukan lagi, klerikalisme menghadapkan kaum hidup bakti pada risiko kehilangan rasa hormat terhadap nilai-nilai sakral dan tidak terganggu gugat dari tiap pribadi dan dari kebebasannya.

99. Bersama dengan para Bapa Sinode, saya ingin menyatakan dengan penuh kasih sayang dan syukur rasa “terima kasih kepada mereka yang memiliki keberanian untuk segera mengutuk kejahatan; menolong Gereja untuk menyadari apa yang telah terjadi dan perlunya menindak dengan tegas.”^{lv} Akan tetapi, rasa terima kasih juga layak diberikan kepada “komitmen tulus tak terhitung banyaknya dari kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, para imam, kaum hidup bakti dan para uskup, yang setiap hari membaktikan diri dengan ketulusan dan pengabdian untuk melayani orang-orang muda. Karya mereka bagaikan sebuah hutan yang tumbuh secara diam-diam. Banyak pula orang muda yang hadir dalam Sinode, menyatakan terima kasih kepada mereka yang telah mendampingi mereka serta menegaskan dengan sungguh perlunya tokoh-tokoh panutan.”^{lvi}

100. Syukur kepada Allah, para imam yang bersalah atas kejahatan mengerikan ini bukanlah mayoritas. Sebaliknya, sebagian besar terdiri dari mereka yang melakukan pelayanan yang setia dan murah hati. Saya meminta orang muda untuk membiarkan diri disemangati oleh mayoritas ini. Dalam hal apa pun, jika kalian melihat seorang imam dalam bahaya karena kehilangan sukacita dalam pelayanannya, karena mencari kompensasi kasih sayang atau mengambil jalan yang salah, beranilah untuk mengingatkan komitmen mereka kepada Allah dan umat-Nya, wartakanlah Injil kepadanya dan berilah semangat untuk tetap berada di jalan yang benar. Dengan cara demikian, kalian memberikan suatu bantuan yang tak ternilai pada aspek mendasar: upaya preventif yang dapat mencegah pengulangan kekejaman ini. Awan kelabu ini juga menjadi sebuah tantangan bagi orang muda yang mencintai Yesus Kristus dan Gereja-Nya karena mereka dapat berkontribusi banyak untuk menyembuhkan luka jika mereka mempergunakan kemampuan mereka untuk membawa pembaruan, mendesak, menuntut konsistensi dan kesaksian, untuk kembali bermimpi dan menciptakan hal-hal baru.

101. Hal ini bukanlah dosa satu-satunya dari para anggota Gereja, di mana sejarahnya diwarnai banyak bayang-bayang gelap itu. Dosa-dosa kita ada di hadapan mata setiap orang; semuanya tercermin dengan amat jelas dalam kerut-merut wajah renta Ibu dan Guru kita. Karena Gereja telah berjalan selama dua ribu tahun dengan membagikan “kegembiraan dan harapan, duka dan keceemasan orang-orang zaman sekarang.”^{lvii} Ia berjalan sebagaimana adanya, tanpa operasi kosmetik apa pun. Ia tidak memiliki ketakutan untuk menunjukkan dosa-dosa para anggotanya, yang kadang-kadang beberapa di antara mereka berusaha menyembunyikannya di hadapan terang menyala Sabda Injil yang membersihkan dan menyucikan. Dan tidak henti-hentinya ia mengulangi setiap hari dengan rasa malu, “Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu; [...] aku senantiasa bergumul dengan dosaku.” (Mzm 51:1,3). Namun, marilah kita ingat bahwa Ibu tersebut tidak ditinggalkan ketika ia terluka, sebaliknya ia ditemani sehingga ia bisa mengumpulkan seluruh kekuatan dan kemampuannya untuk selalu memulai kembali.

102. Di tengah-tengah tragedi yang sungguh menyakitkan jiwa ini, “Tuhan Yesus, yang tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya, memberikan kepadanya kekuatan dan sarana-sarana untuk sebuah perjalanan baru.”^{lviii} Dengan begitu, masa kelam ini, “dengan bantuan berharga dari orang-orang muda, dapat sungguh-sungguh menjadi peluang untuk reformasi di zaman ini”^{lix}, untuk membuka sebuah Pentakosta baru dan memulai sebuah tahap pengudusan dan perubahan yang menganugerahkan kepada Gereja kemudaan yang diperbarui. Akan tetapi, orang muda dapat membantu lebih banyak jika dalam hatinya mereka merasa sebagai bagian dari “umat Allah yang kudus dan sabar, ditopang dan dihidupkan oleh Roh Kudus”, karena “umat Allah yang kudus inilah yang akan membebaskan kita dari tragedi klerikalisme yang merupakan lahan bagi semua kejahatan ini.”^{lx}

Ada jalan keluar

103. Dalam bab ini saya berhenti sejenak untuk melihat realitas orang muda di masa kini. Beberapa aspek lain akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Seperti yang telah saya katakan, saya tidak menyatakan analisis ini lengkap. Saya mendesak komunitas-komunitas untuk menyelidiki kenyataan orang muda mereka yang terdekat dengan rasa hormat dan keseriusan agar dapat mempertimbangkan cara pastoral yang paling tepat. Namun, saya tidak ingin menyimpulkan bab ini tanpa menyampaikan sepatah kata kepada kalian masing-masing.

104. Saya mengingatkan kalian tentang kabar baik yang disampaikan kepada kita pada pagi hari Kebangkitan: bahwa dalam segala situasi kegelapan dan penderitaan yang kita bicarakan, ada jalan keluar. Sebagai contoh, memang benar bahwa dunia digital dapat menempatkan kalian pada risiko menutup diri, pada pengasingan diri atau kesenangan hampa. Tetapi jangan lupa bahwa ada orang-orang muda di bidang-bidang ini yang juga memperlihatkan kreativitas dan kejeniusannya. Hal ini terjadi pada Venerabilis Carlo Acutis.

105. Ia sangat paham bahwa alat-alat komunikasi ini, periklanan, dan jejaring sosial dapat digunakan untuk membuat kita terbuai, tergantung pada konsumsi dan pada hal-hal baru yang dapat kita

beli, terobsesi oleh waktu luang, terkurung dalam hal negatif. Tetapi, ia mengetahui bagaimana cara menggunakan teknik-teknik komunikasi baru untukewartakan Injil, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan keindahan.

106. Ia tidak jatuh ke dalam perangkap. Ia melihat bahwa banyak orang muda, walau tampaknya ingin berbeda, sesungguhnya pada akhirnya menjadi sama dengan yang lain, dengan mengejar apa yang dipaksakan orang yang berkuasa pada mereka melalui mekanisme-mekanisme konsumsi dan pengalihan perhatian. Dengan cara ini, mereka tidak memberi kemungkinan bagi anugerah yang diberikan Tuhan kepada mereka untuk berkembang, mereka tidak memberikan kepada dunia ini kemampuan yang begitu pribadi dan unik yang telah Allah tanamkan pada setiap orang. Dengan demikian, kata Carlo, terjadilah bahwa “setiap orang dilahirkan sebagai asli, tetapi banyak orang meninggal sebagai fotokopi.” Jangan biarkan hal ini terjadi kepada kalian!

107. Jangan biarkan mereka mencuri harapan dan sukacita kalian, atau membius kalian untuk digunakan sebagai budak demi kepentingan mereka. Beranilah untuk menjadi lebih karena diri kalian lebih penting daripada hal lain. Kalian tidak perlu memiliki atau menampilkan. Kalian bisa menjadi apa yang Allah, Pencipta kalian, ketahui tentang kalian, jika kalian menyadari bahwa kalian dipanggil untuk sesuatu yang lebih besar. Mohonlah kepada Roh Kudus dan berjalanlah dengan penuh percaya diri menuju tujuan besar: kekudusan. Dengan cara ini, kalian tidak akan menjadi sebuah fotokopi, kalian akan menjadi diri kalian sepenuhnya.

108. Maka dari itu, kalian perlu mengenali sebuah hal mendasar: menjadi muda tidak hanya berarti mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Supaya kemudaan dapat mewujudkan tujuannya dalam perjalanan hidup kalian, itu haruslah menjadi waktu pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit namun membuat kita berbuah. Seperti yang dikatakan seorang penyair hebat:

*“Jika untuk mendapatkan apa yang telah saya dapatkan
saya terlebih dulu harus kehilangan apa yang telah saya hilangkan,
jika untuk mencapai apa yang telah saya capai*

*saya harus menanggung apa yang telah saya tanggung,
jika untuk menjadi jatuh cinta saat ini
saya harus terluka,
saya pikir benar untuk menderita apa yang telah saya derita,
saya pikir benar untuk menanggapi apa yang telah saya tangisi.*

*Karena pada akhirnya saya telah mencermati
Bahwa tidak menikmati apa yang menyenangkan
jika tidak menanggung penderitaannya*

*Karena pada akhirnya saya telah mengerti
bahwa apa yang telah ditumbuh-kembangkan oleh pohon
hidup dari apa yang telah ditanamkan di tanah.^{lx}*

109. Jika berdasarkan usia kalian masih muda, tetapi kalian merasa lemah, lelah atau kecewa, mintalah kepada Yesus untuk memperbarui kalian. Bersama Dia tidak akan kekurangan harapan. Sama halnya dapat kamu lakukan jika kalian merasa terpuruk dalam sifat-sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan buruk dari egoisme atau kenyamanan yang tidak sehat. Yesus, penuh dengan kehidupan, ingin membantu kalian agar kemudahan kalian menjadi berharga. Dengan demikian, kalian tidak akan merampas dari dunia, sumbangan yang hanya kalian sendiri dapat memberikannya, dengan keunikan dan keaslian kalian.

110. Tetapi, saya juga ingin mengingatkan kalian bahwa “Kalau kita hidup terpisah dari sesama, sangatlah sulit untuk melawan nafsu dan jerat perangkap dan godaan iblis dan dunia yang egoistis ini jika kita terisolasi. Diberondong oleh berbagai macam godaan yang memikat, jika kita terlalu kesepian, dengan mudah kita kehilangan kepekaan akan realitas dan kejernihan batin, dan menyerah.”^{lxi} Hal ini berlaku terutama untuk orang muda karena bersama-sama kalian memiliki kekuatan yang mengagumkan. Ketika kalian tertarik untuk hidup berkomunitas, kalian memiliki kemampuan untuk melakukan pengorbanan besar bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, pengasingan melemahkan kalian dan mengantar kalian pada kejahatan terburuk pada zaman kita ini.

BAB EMPAT

Pesan Luhur Bagi Seluruh Orang Muda

111. Di samping semua hal lain, kepada setiap orang muda sekarang saya ingin memberitahukan hal yang paling penting, satu hal yang tidak pernah boleh dibungkam. Ini adalah pesan yang mencakup tiga kebenaran agung yang perlu kita dengarkan selalu dan banyak kali.

Allah adalah kasih

112. Pertama-tama saya ingin mengatakan kepada kalian kebenaran yang pertama: "Allah mengasihi kamu." Tidaklah penting jika kamu telah mendengar hal itu, saya ingin mengingatkanmu: Allah mengasihi kamu. Janganlah pernah meragukan ini, apa pun yang terjadi dalam hidupmu. Dalam berbagai keadaan, kalian dikasihi tanpa batas.

113. Mungkin pengalaman kebapakan yang kalian alami bukan yang terbaik. Bapakmu mungkin jauh atau tidak ada, atau sebaliknya sangat dominan dan posesif; atau mungkin bukan seorang bapak yang kamu butuhkan. Saya tidak mengetahuinya. Tetapi apa yang dapat saya katakan kepadamu dengan keyakinan adalah bahwa kamu dapat dengan aman menjatuhkan diri dalam pelukan Bapa ilahimu, pelukan Allah yang telah memberikan kamu hidup dan terus memberimu di setiap waktu. Dia akan mendukungmu dengan kukuh dan sekaligus kamu akan merasakan bahwa Dia menghormati kebebasanmu sepenuhnya.

114. Dalam Sabda-Nya, kita menemukan begitu banyak ungkapan kasih-Nya. Seolah-olah Dia berusaha mencari berbagai cara untuk menunjukkan kasih itu, untuk melihat apakah ada di antara Sabda tersebut bisa merasuk hatimu.

Sebagai contoh, kadang-kadang Dia ditampilkan seperti orang tua yang penuh kasih yang bermain dengan anak-anaknya: "Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka" (Hos 11:4)

Kadang-kadang tampak penuh cinta kasih seorang ibu yang mengasihi secara tulus anak-anaknya, dengan cinta mendalam yang tidak mampu melupakan dan menelantarkan: "Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau" (Yes 49:15).

Bahkan ditunjukkan sebagai orang yang jatuh cinta, yang sampai mengukir kekasihnya pada telapak tangan agar dapat melihat wajahnya dari dekat: "Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku" (Yes 49:16).

Di saat-saat lain, ditekankan kekuatan dan keteguhan kasih yang tidak membiarkan dirinya dikalahkan: "Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang" (Yes 54:10).

Atau, dikatakan bahwa kita selalu ditunggu-tunggu karena kita tidak hadir di dunia ini karena sebuah kebetulan belaka. Bahkan sebelum kita ada, kita adalah rencana kasih-Nya: "Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu" (Yer 31:3).

Atau membuat kita mengetahui bahwa Dia dapat melihat keindahan kita, yang tidak dapat dikenali orang lain: "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau" (Yes 31:4).

Atau, menuntun kita untuk menyadari bahwa cinta kasih-Nya bukanlah kesedihan, melainkan sukacita sejati yang dibarui ketika kita membiarkan diri untuk dikasihi-Nya: "Tuhan Allahmu ada di antaramu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai" (Zef 3:17).

115. Bagi-Nya kalian benar-benar berharga, kalian bukanlah tidak berarti, kalian benar-benar penting bagi-Nya, karena kalian adalah perpanjangan tangan-Nya. Maka dari itu saya memberikan perhatian kepada kalian dan mengingat kalian dengan kasih. Kalian harus

percaya bahwa “ingatan Allah: memori-Nya bukanlah sebuah *hard disk* yang ‘menyimpan’ dan ‘mengarsipkan’ semua data kita, tetapi memori-Nya adalah sebuah hati lembut penuh belas kasih, yang bersukacita dalam menghapus selamanya seluruh jejak kejahatan kita.”^{lxiii} Dia tidak ingin menyimpan kesalahan-kesalahan kalian, namun Dia akan membantu kalian untuk mempelajari sesuatu, bahkan dari kegagalan kalian. Karena Dia mengasihi kalian. Cobalah berdiam diri sejenak untuk membiarkan diri kalian dikasihi oleh-Nya. Cobalah membungkam segala kebisingan dan jeritan jiwa dan beristirahatlah sejenak dalam pelukan kasih-Nya.

116. Kasih-Nya adalah sebuah kasih “yang tidak membebani atau menindas, sebuah kasih yang tidak meminggirkan dan tidak membungkam dan tidak diam, sebuah kasih yang tidak merendahkan atau memperhamba. Itulah kasih dari Tuhan, cinta kasih sehari-hari, bijaksana dan menghargai, kasih yang bebas dan membebaskan, kasih yang menyembuhkan dan memajukan. Ini adalah kasih Tuhan, yang lebih banyak tahu membangkitkan daripada menajutuhkan, mendamaikan daripada melarang, memberi kesempatan baru daripada menyalahkan, lebih tahu masa depan daripada masa lalu.”^{lxiv}

117. Ketika Dia meminta sesuatu atau sekadar membiarkan tantangan-tantangan itu hadir dalam hidupmu, Dia berharap agar kalian memberikan ruang bagi-Nya untuk mendorong kalian melaju ke depan, untuk memacu kalian, untuk membuat kalian dewasa. Dia tidak merasa terganggu bila kalian mengungkapkan keraguan-keraguan kalian kepada-Nya. Apa yang membuat-Nya khawatir adalah bila kalian tidak berbicara pada-Nya, bila kalian tidak membuka diri secara tulus untuk berdialog dengan-Nya. Dikisahkan dalam Kitab Suci bahwa Yakub bergumul dengan Allah (bdk Kej 32:25-31), tetapi hal ini tidak menjauhkan dia dari jalan Tuhan. Malahan, Tuhan sendiri yang berseru kepada kita: “Marilah, baiklah kita berperkara!” (Yes 1:18). Kasih-Nya begitu nyata, begitu sejati, konkret, yang menawarkan kepada kita sebuah relasi yang penuh dengan dialog yang tulus dan berbuah. Akhirnya, berusaha meluk Bapa surgawi kalian dalam wajah penuh kasih dari para saksi-Nya yang berani di bumi!

Kristus menyelamatkanmu

118. Kebenaran yang kedua adalah bahwa Kristus, karena kasih, telah memberikan diri-Nya sampai akhir untuk menyelamatkan kalian. Tangan-Nya yang terentang di kayu salib adalah tanda paling tak ternilai dari seorang sahabat yang mampu mencapai sampai titik ekstrem: "Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." (Yoh 13:1).

Santo Paulus menegaskan bahwa hidupnya dipercayakan pada kasih yang telah memberikan segalanya itu: "Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Gal 2:20).

119. Kristus yang telah menyelamatkan kita di kayu salib dari dosa-dosa kita, dengan kuasa yang sama dari seluruh pemberian diri-Nya, terus menyelamatkan dan menebus kita. Lihatlah Salib-Nya, berpegang eratlah kepada-Nya, biarkan dirimu diselamatkan, karena "mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian."^{lxv} Dan jika kamu berdosa dan kamu menjauhkan diri, Dia membangkitkanmu kembali dengan kekuatan salib-Nya. Janganlah lupa bahwa "Dia telah mengampuni kita tujuh puluh kali tujuh. Berkali-kali Dia memanggul kita pada bahu-Nya. Tak seorang pun dapat menelangi martabat yang dianugerahkan kepada kita oleh kasih yang tanpa batas dan tak habis-habisnya. Dengan kelembutan yang tak pernah mengecewakan, namun selalu mampu memulihkan sukacita, Dia memungkinkan kita mengangkat kepala dan memulai baru."^{lxvi}

120. "Kita diselamatkan oleh Yesus: karena Dia mengasihi kita dan tidak bisa melakukan sebaliknya. Kita dapat melakukan apa pun terhadap-Nya, tetapi Dia mengasihi kita dan menyelamatkan kita. Karena hanya yang dikasihi yang dapat diselamatkan. Hanya apa yang dipeluk yang dapat diubah. Kasih Tuhan adalah kasih yang melampaui segala masalah kita, seluruh kelemahan dan kepicikan kita. Tetapi sebaliknya dari masalah-masalah kita, kelemahan dan kepicikan, Dia mau menuliskan cerita kasih itu. Dia telah memeluk

anak yang hilang, Dia telah memeluk Petrus setelah penyangkalan-nya dan Dia selalu memeluk kita, selalu, selalu setelah kejatuhan-kejatuhan kita dan membantu kita untuk bangun dan tetap berdiri tegak. Karena kejatuhan yang sesungguhnya –hati-hati dengan ini-kejatuhan yang sesungguhnya, adalah yang dapat menghancurkan hidup kita, yakni tetap terbaring di tanah dan tidak membiarkan diri kita dibantu.”^{lxvii}

121. Pengampunan dan penyelamatan-Nya bukanlah sesuatu yang telah kita beli atau yang harus kita peroleh dengan kerja dan upaya kita. Dia mengampuni kita dan membebaskan kita secara cuma-cuma. Pengorbanan diri-Nya di kayu salib adalah sesuatu yang sangat agung yang tidak mampu atau tidak harus kita bayar. Kita hanya perlu menyambutnya dengan rasa syukur yang begitu besar dan dengan sukacita karena sudah dikasihi begitu banyak, lebih dari apa yang dapat kita bayangkan sebelumnya: “karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yoh 4:19).

122. Orang-orang muda yang dikasihi Tuhan, betapa berharganya kalian jika kalian telah ditebus oleh darah Kristus yang begitu berharga! Orang-orang muda yang terkasih, kalian “tidak ternilai! Kalian bukanlah sesuatu yang dapat dijual dengan lelang! Tolong, janganlah biarkan diri kalian dibeli, janganlah biarkan diri kalian dirayu, jangan biarkan diri kalian diperbudak penjajahan ideologis yang menanamkan ide-ide asing di dalam kepala kalian dan pada akhirnya membuat kita menjadi budak, bergantung, gagal dalam hidup. Kalian tidak ternilai harganya. Kalian harus selalu mengulangi ini: saya bukanlah barang lelang, saya tidak ternilai harganya. Saya bebas, saya bebas! Jatuh cintalah pada kebebasan ini, yang diberikan oleh Yesus.”^{lxviii}

123. Lihatlah tangan Kristus yang terentang disalibkan, biarkan diri kalian selalu diselamatkan lagi dan lagi. Ketika kalian mendekati diri untuk mengakui dosa-dosa kalian, kalian sungguh percaya pada belas kasih-Nya yang membebaskan kalian dari rasa bersalah. Renungkanlah darah-Nya yang ditumpahkan dengan penuh kasih sayang dan biarlah kalian dimurnikan. Dengan ini, kalian selalu dapat dilahirkan secara baru.

Dia hidup!

124. Tetapi ada kebenaran ketiga, yang tidak dapat dipisahkan dari hal-hal sebelumnya: Dia hidup! Perlulah sering mengingat hal ini karena kita bisa tergoda untuk menganggap Yesus Kristus hanya sebagai teladan baik dari masa lampau, sebagai sebuah kenangan, sebagai seseorang yang telah menyelamatkan kita dua ribu tahun lalu. Hal ini tidak akan membantu kita apa pun, hanya membuat kita sama seperti sebelumnya dan tidak membebaskan kita. Dia yang memenuhi kita dengan kasih karunia-Nya, Dia yang membebaskan kita, Dia yang mengubah kita, Dia yang menyembuhkan kita dan menghibur kita adalah Seseorang yang hidup. Dia adalah Kristus yang bangkit, yang dipenuhi dengan daya hidup adikodrati, yang berdandan dengan cahaya tanpa batas. Oleh karena alasan inilah, Santo Paulus mengatakan: “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu” (1Kor 15:17).

125. Jika Dia hidup, maka Dia benar-benar dapat hadir dalam hidup kalian, di setiap waktu, untuk mengisinya dengan cahaya. Dengan demikian, tidak akan pernah ada lagi kesepian dan penelantaran. Bahkan, jika semua orang pergi, Dia akan tetap ada, seperti yang Dia janjikan: “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20). Dia mengisi semuanya dengan kehadiran yang tidak tampak, kemana pun kalian pergi, Dia akan selalu menunggu kalian. Karena Dia tidak hanya datang di masa lalu, tetapi Dia datang dan akan terus datang setiap hari untuk mengajak kalian berjalan menuju sebuah cakrawala yang selalu baru.

126. Renungkanlah Yesus yang bahagia, yang dipenuhi sukacita. Bersukacitalah dengan Sahabatmu yang telah menang. Mereka telah membunuh Dia, Yang Kudus, Yang Benar, Yang Tidak Bersalah, namun Dia telah menang. Kejahatan tidak akan pernah memiliki kata akhir. Juga tidak ada kata akhir dari kejahatan dalam hidupmu, karena Sahabat yang mengasihimu ingin menang dalam dirimu. Penyelamat kalian hidup.

127. Jika Dia hidup, ini adalah sebuah jaminan bahwa kebaikan dapat berhasil dalam hidup kita, dan upaya-upaya kita akan menghasilkan sesuatu. Maka dari itu kita dapat berhenti mengeluh dan

menatap masa depan, karena bersama-Nya kita selalu dapat berharap. Inilah jaminan yang kita miliki. Yesus adalah hidup yang kekal. Dengan berpegang teguh kepada-Nya, kita akan hidup dan akan bebas dari segala bentuk kematian dan kekerasan yang mengintai sepanjang jalan.

128. Solusi-solusi lain akan berakhir lemah dan bersifat sementara. Itu mungkin akan berguna untuk sementara waktu, akan tetapi kemudian kita kembali menjadi tidak berdaya, terlantar, tercemari oleh keburukan-keburukan. Akan tetapi, bersama-Nya, hati kita berakar pada jaminan mendalam, yang bertahan melampaui segala hal. Santo Paulus mengatakan bahwa ia ingin bersatu dengan Kristus untuk “menenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya” (Flp 3:10). Ini adalah kekuatan yang terus-menerus dinyatakan dalam hidup kalian, karena Dia datang untuk memberimu hidup “dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

129. Jika kamu dapat menghargai keindahan dari pesan ini dengan hati dan membiarkan dirimu dijumpai Tuhan; jika kamu membiarkan diri untuk dicintai dan diselamatkan oleh-Nya; jika kamu datang dalam persahabatan dengan-Nya dan kamu mulai untuk berbicara dengan Kristus yang hidup tentang hal-hal konkret dalam hidupmu, hal ini akan menjadi pengalaman luar biasa, akan menjadi pengalaman mendasar yang akan menopang hidup Kristianimu. Hal ini juga menjadi pengalaman yang dapat membuat kalian berkomunikasi dengan orang-orang muda lainnya. Karena “pada permulaan hidup Kristiani bukanlah keputusan etis atau suatu gagasan besar, melainkan pertemuan dengan suatu peristiwa, seorang pribadi yang memberi kepada hidup kita wawasan baru, dan dengan demikian arah yang menentukan.”^{lxix}

Roh Kudus memberi hidup

130. Melalui tiga kebenaran ini –Allah mengasihimu, Kristus adalah penyelamatmu, Dia hidup– Allah Bapa dan Yesus hadir. Di mana ada Bapa dan Yesus, di sana juga hadir Roh Kudus. Dialah yang menyiapkan dan membuka hati untuk menerima pesan ini, Dialah yang menjaga pengalaman keselamatan ini tetap hidup, Dialah yang akan membantu kalian bertumbuh dalam sukacita ini jika kalian membiarkan-Nya bertindak. Roh Kudus memenuhi hati Kristus

yang bangkit dan mencurahkan ke dalam hidup kalian seperti mata air yang mengalir dari Hati itu. Dan ketika kamu menyambutnya, Roh Kudus akan membawamu semakin masuk ke dalam hati Kristus, sehingga kalian selalu semakin penuh dengan kasih-Nya, terang-Nya dan kekuatan-Nya.

131. Mohonlah Roh Kudus setiap hari supaya terus membarui pengalaman akan pesan agung dalam dirimu. Mengapa tidak? kalian tidak akan kehilangan apa pun dan Dia dapat mengubah hidupmu, Dia dapat menyinari dan memberikan kalian arah jalan yang lebih baik. Dia tidak akan memotongmu, tidak mengambil apa pun dari padamu, tetapi Dia akan membantumu menemukan apa yang kalian butuhkan dengan cara terbaik. Apakah kalian membutuhkan kasih? Kalian tidak akan menemukannya dalam tindakan brutal, dengan menggunakan orang lain, memiliki mereka atau mendominasi mereka. Kalian akan menemukannya dalam sebuah cara yang akan membuatmu benar-benar bahagia. Apakah kalian mencari kepuasan jiwa? Kalian tidak akan mengalaminya dengan mengumpulkan barang-barang, menghabiskan uang, dengan putus asa mengejar banyak hal dalam hidup ini. Hal-hal itu akan datang dengan cara yang jauh lebih indah dan bermakna jika kalian membiarkan diri kalian dibimbing oleh Roh Kudus.

132. Apakah kalian sedang mencari gairah? Seperti yang dikatakan oleh sebuah puisi yang indah: "jatuh cintalah! (atau biarkan dirimu jatuh cinta), karena "tidak ada yang lebih penting daripada menjumpai Allah. Artinya, jatuh cintalah kepada-Nya secara mutlak dan definitif. Hal yang membuatmu jatuh cinta menggenggam imajinasimu dan akhirnya meninggalkan jejaknya dalam segala hal. Dia yang akan menentukan apa yang akan membuatmu bangkit dari tempat tidur di pagi hari, apa yang akan kalian lakukan di waktu matahari terbenam, bagaimana kalian menghabiskan akhir pekanmu, apa yang kalian baca, apa yang kalian ketahui, apa yang menghancurkan hatimu dan apa yang membanjirimu dengan sukacita dan ucapan syukur. Jatuh cintalah! Tinggallah dalam cinta kasih! Segalanya akan menjadi berbeda."^{lxx} [70] Cinta kasih Allah ini yang memungkinkan untuk menempuh hidup dengan penuh gairah berkat Roh Kudus, karena "kasih Allah telah dicurahkan di dalam

hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5).

133. Dia adalah sumber dari kemudaan yang terbaik. Karena siapa yang percaya kepada Tuhan “ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau” (Yer 17:8). Sementara “orang-orang muda menjadi lelah dan lesu” (Yes 40:30), mereka yang menaruh kepercayaan mereka kepada Tuhan “mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes 40:31).

BAB LIMA

Jalan Masa Muda

134. Bagaimana masa muda dihidupi bilamana kita membiarkan diri disinari dan diubah oleh pewartaan besar Injil? Pentinglah menanyakan hal ini, karena masa muda, lebih dari sekadar kebanggaan, merupakan sebuah karunia Allah: “Menjadi orang muda adalah sebuah rahmat, sebuah berkat.”^{lxxi} Masa muda adalah sebuah karunia yang bisa kita sia-siakan tanpa makna, atau kita bisa menerimanya dengan rasa syukur dan menghidupinya secara penuh.

135. Allah adalah Pencipta masa muda dan menyelenggarakannya pada setiap orang muda. Masa muda adalah sebuah masa yang terberkati bagi para orang muda dan sebuah berkat bagi Gereja dan dunia. Masa ini adalah sebuah sukacita, sebuah lagu harapan dan sebuah kebahagiaan. Menghargai masa muda berarti memandang periode hidup ini sebagai sebuah momen berharga yang tidak hanya sekadar fase yang dilewati di mana orang-orang muda merasa terdorong menuju umur dewasa.

Waktu bagi mimpi-mimpi dan pilihan-pilihan

136. Pada zaman Yesus, peralihan dari masa kanak-kanak adalah sebuah tahap kehidupan yang banyak ditunggu, banyak dirayakan dan dipestantakan. Oleh karena itu, ketika Yesus memulihkan hidup

seorang “anak” (Mrk 5:39), Ia membawanya selangkah lebih maju, Ia membuatnya tumbuh menjadi seorang “anak gadis” (Mrk 5:41). Ketika Dia mengatakan “Hai anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah!” (*talitá kum*), sekaligus Dia membuatnya lebih bertanggung jawab dalam hidupnya, dengan membuka pintu-pintu masa mudanya.

137. “Masa muda, sebagai sebuah tahap dalam perkembangan kepribadian, ditandai dengan mimpi-mimpi yang mulai terbentuk, relasi-relasi yang semakin konsisten dan seimbang, upaya-upaya dan eksperimen-eksperimen, pilihan-pilihan yang secara bertahap membangun proyek kehidupan. Dalam tahap kehidupan ini, orang-orang muda dipanggil untuk memproyeksikan diri ke depan tanpa memotong akarnya, membangun otonomi, tetapi tidak dalam kesendirian.”^{lxxii}

138. Kasih Allah dan hubungan kita dengan Kristus yang hidup tidak menghalangi kita untuk bermimpi, tidak meminta kita untuk mempersempit wawasan kita. Sebaliknya, kasih ini memacu kita, merangsang kita, mendorong kita menuju sebuah hidup yang lebih baik dan lebih indah. Kata “kegelisahan” merangkum banyak aspirasi dari hati orang-orang muda. Seperti yang dikatakan oleh Santo Paulus VI, “justru dalam ketidakpuasan yang menyiksamu [...] ada seberkas cahaya.”^{lxxiii} Kegelisahan yang tidak terpuaskan, bersama dengan kekaguman akan kebaruan yang muncul di cakrawala, membuka jalan menuju keberanian yang menggerakkan mereka untuk bertahan atas hidup mereka sendiri dan menjadi bertanggung jawab atas sebuah misi. Kegelisahan sehat ini, yang tumbuh terutama dalam diri orang-orang muda, tetap menjadi ciri khas dari setiap hati yang tetap muda, siap sedia, dan terbuka. Kedamaian jiwa yang sejati hidup berdampingan dengan ketidakpuasan yang mendalam. Santo Agustinus berkata: “Tuhan, Engkau telah menciptakan kami untuk-Mu dan hati kami menjadi gelisah sampai kami beristirahat di dalam-Mu.”^{lxxiv}

139. Beberapa waktu lalu, seorang teman menanyakan kepada saya, apa yang saya lihat ketika saya memikirkan orang muda. Jawaban saya adalah: “Saya melihat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang sedang mencari jalan mereka sendiri,

yang ingin terbang dengan kaki mereka, yang menghadapi dunia dan memandang cakrawala dengan mata yang penuh dengan harapan, penuh dengan masa depan dan khayalan. Orang muda berjalan dengan dua kaki seperti orang dewasa, tetapi tidak seperti orang dewasa yang menjaga kaki mereka paralel, orang muda selalu dengan satu kaki di depan yang lain, siap untuk pergi, untuk meluncur. Selalu melangkah ke depan. Berbicara mengenai orang-orang muda berarti berbicara mengenai janji dan berbicara mengenai sukacita. Orang-orang muda memiliki banyak semangat dan mereka mampu untuk melihat dengan harapan. Orang muda adalah sebuah janji hidup yang memiliki tingkat keuletan tertentu; ia cukup bodoh untuk dapat menipu diri sendiri dan memiliki kemampuan cukup untuk dapat pulih dari kekecewaan yang diakibatkannya.”^{lxxv}

140. Beberapa orang muda mungkin menolak tahap hidup ini karena mereka ingin tetap menjadi anak-anak, atau mereka ingin “perpanjangan masa remaja yang tidak terbatas dan penundaan keputusan-keputusan; rasa takut pada sesuatu yang definitif melahirkan semacam kelumpuhan dalam mengambil keputusan. Namun, masa muda tidak dapat tetap menjadi masa penundaan: masa ini adalah usia pemilihan-pemilihan dan justru di situlah terletak daya tarik dan tugas yang paling besar. Orang-orang muda mengambil keputusan-keputusan di bidang-bidang profesional, sosial, politik, dan bidang-bidang lain yang lebih radikal, yang akan memberikan sebuah bentuk yang menentukan dalam hidup mereka.”^{lxxvi} Mereka membuat keputusan tentang cinta, memilih pasangan atau memiliki anak pertama. Kami akan memperdalam tema-tema ini dalam bab-bab terakhir, yang didedikasikan untuk panggilan pribadi dan penegasan rohani mereka.

141. Akan tetapi berhadapan dengan mimpi-mimpi yang mengilhami keputusan-keputusan, selalu “ada godaan untuk mengeluh atau menyerah. Kita tinggalkan hal ini pada mereka yang mengikuti “dewi pengeluh”! [...]Dia adalah penipu: ia membuatmu mengambil jalan yang salah. Ketika segalanya terlihat diam dan stagnan, ketika masalah-masalah pribadi membuat kita cemas, kesulitan-kesulitan sosial tidak menemukan jawaban yang diperlukan, tidaklah baik untuk menyerah. Yesus adalah jalan: ajaklah Dia naik ke “perahu”

kita dan bertolaklah bersama-Nya! Dia adalah Tuhan! Dia mengubah perspektif hidup. Iman pada Yesus menuntun kepada sebuah harapan yang lebih besar, kepada sebuah kepastian yang tidak hanya berdasarkan kualitas dan kemampuan kita, namun pada Sabda Allah, pada undangan yang datang dari-Nya. Tanpa membuat banyak perhitungan manusiawi dan tanpa khawatir untuk mempertimbangkan apakah kenyataan yang mengelilingi kalian mendukung keamananmu. Bertolaklah lebih dalam, keluarlah dari dirimu sendiri.”^{lxxvii}

142. Kita harus bertekun pada jalan mimpi-mimpi. Maka dari itu, kita perlu waspada akan godaan yang sering mempermainkan kita: kekhawatiran. Ini dapat menjadi sebuah musuh besar ketika menyebabkan kita menyerah karena kita mengetahui bahwa hasilnya tidak segera diketahui. Mimpi yang paling indah dicapai dengan harapan, kesabaran dan komitmen, menolak ketergesaan. Di waktu yang sama, tidaklah perlu menutup dirimu karena ketidakamanan, kita tidak perlu takut akan resiko dan melakukan berbagai kesalahan. Sebaliknya, kita harus takut akan hidup yang tak berdaya, seperti orang mati yang hidup, menjadi subjek yang tidak hidup karena tidak ingin berisiko, tidak melaksanakan komitmen mereka atau takut membuat kesalahan. Walaupun berbuat salah, kalian selalu dapat bangkit dan memulai kembali karena tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk mengambil harapan kalian.

143. Orang-orang muda, janganlah meninggalkan yang terbaik dari masa muda kalian, janganlah melihat hidup ini hanya dari balkon saja. Jangan menganggap bahwa kebahagiaan itu ada di kursi malas, dan janganlah menghabiskan hidup hanya di depan layar. Jangan menjadikan diri sendiri sebagai tontonan menyedihkan seperti sebuah kendaraan yang terbengkalai. Jangan menjadi mobil-mobil yang diparkir, melainkan biarkan mimpi-mimpimu berkembang dan ambillah keputusan. Ambillah risiko meskipun kalian akan melakukan kesalahan. Janganlah kalian hidup dengan jiwa yang dibius dan janganlah melihat dunia ini seperti seorang wisatawan. Buatlah diri kalian didengar! Usirlah ketakutan yang membuatmu lumpuh, supaya tidak menjadi orang muda yang seperti mumi. Hiduplah! Berikanlah pada diri kalian yang terbaik

dalam hidup! Bukalah pintu-pintu kandang dan terbanglah! Tolong, janganlah kamu pensiun sebelum waktunya.

Keinginan untuk hidup dan mengalami

144. Proyeksi menuju masa depan yang diimpikan ini tidak berarti bahwa orang-orang muda sepenuhnya diproyeksikan ke depan, karena di waktu yang sama di dalam diri mereka ada sebuah keinginan yang kuat untuk menjalani masa kini, untuk menggunakan sebaik-baiknya kemungkinan yang diberikan hidup ini kepada mereka. Dunia ini penuh dengan keindahan! Bagaimana bisa kita meremehkan karunia Allah?

145. Bertentangan dengan apa yang dipikirkan banyak orang, Tuhan tidak mau melemahkan keinginan untuk hidup ini. Memang baik untuk mengingat apa yang diajarkan kepada kita dari seorang bijak dalam Perjanjian Lama: “Anakku, apabila ada milik hendaklah baik memelihara dirimu [...]. Kebahagiaan sekarang jangan kau tolak dari dirimu sendiri” (Sir 14:11, 14). Allah yang benar, yang mengasihimu, ingin kalian bahagia. Inilah sebabnya di dalam Kitab Suci kita menemukan saran yang disampaikan kepada para orang muda: “Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu. [...] Buanglah kesedihan dari hatimu” (Pkh 11:9-10). Karena Allah adalah yang “dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati” (1 Tim 6:17).

146. Bagaimana orang bisa bersyukur kepada Allah bila orang tidak mampu menikmati anugerah-anugerah kecil-Nya setiap hari, tidak mampu berhenti di hadapan hal-hal sederhana dan menyenangkan yang ditemui di setiap langkah? Karena “tidak ada seorang pun yang lebih buruk daripada yang iri kepada dirinya” (Sir 14:6). Ini bukanlah tentang menjadi tidak pernah puas, selalu terobsesi pada kesenangan tanpa akhir. Sebaliknya, karena hal ini akan menghalangi kalian menghidupi masa kini. Ini tentang mengetahui cara membuka mata dan berhenti sejenak untuk menghayati sepenuhnya dan dengan rasa syukur setiap anugerah kecil dalam hidup.

147. Jelaslah, Sabda Allah meminta kalian untuk menghidupi masa kini, tidak hanya untuk menyiapkan hari esok: “Sebab itu janganlah

kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Mat 6:34). Tetapi hal ini tidak berarti menceburkan diri ke dalam pesta pora yang tidak bertanggung jawab yang membuat kita kosong dan selalu tidak puas, melainkan menghidupi saat ini sepenuhnya, dengan menggunakan energi untuk hal-hal baik, memupuk persaudaraan, mengikuti Yesus dan menghargai setiap kegembiraan kecil dalam hidup sebagai karunia kasih Allah.

148. Dalam hal ini, saya ingin mengingat bahwa Kardinal Fransiskus Xaverius Nguyễn Van Thuân ketika dipenjara di kamp konsentrasi, ia tidak ingin bahwa hari-harinya berlalu hanya dengan menunggu dan mengharapkan masa depan. Ia memilih untuk “menghidupi masa kini dengan mengisinya penuh cinta”; dan cara mewujudkannya adalah “saya mengambil peluang-peluang yang muncul setiap hari untuk melakukan tindakan-tindakan biasa dengan cara yang luar biasa.”^{lxxviii} Ketika kalian berjuang untuk mewujudkan mim-pi-mimpimu, hidupilah hari ini secara penuh, berikan sepenuhnya dan penuhilah itu dengan cinta setiap saat. Karena benarlah bahwa hari masa muda kalian ini bisa menjadi yang terakhir, maka dari itu layaklah untuk menghidupinya dengan seluruh keinginan dan kedalaman yang mungkin.

149. Hal ini juga berlaku pada masa-masa sulit, yang harus dialami sepenuhnya agar dapat mempelajari pesannya. Seperti yang diajarkan oleh para Uskup Swiss: “Dia ada di sana ketika kita berpikir bahwa Dia telah meninggalkan kita dan bahwa tidak ada lagi harapan akan keselamatan. Ini adalah sebuah paradoks, akan tetapi bagi banyak orang-orang Kristen, [...] penderitaan, kegelapan telah menjadi tempat-tempat perjumpaan dengan Allah.”^{lxxix} Selain itu, keinginan untuk menghidupi dan memiliki pengalaman-pengalaman baru juga dirasakan oleh banyak orang-orang muda dengan keterbatasan fisik, mental dan indrawi. Mereka, walaupun tidak dapat selalu mengalami hal yang sama dengan rekan-rekan sebaya mereka, dapat memiliki sumber daya yang mengejutkan, yang tidak terbayangkan, yang seringkali melebihi orang-orang muda pada umumnya. Tuhan Yesus menganugerahi mereka karunia-karunia lain, yang membuat masyarakat terpanggil untuk

menghargainya sehingga mereka dapat menemukan rencana kasih-Nya untuk mereka masing-masing.

Dalam persahabatan dengan Kristus

150. Sebanyak apa pun kalian bisa hidup dan memperoleh pengalaman, kalian tidak akan pernah mencapai dasar kemudaan, kalian tidak akan mengetahui kepenuhan sejati dari menjadi muda apabila kalian setiap hari tidak bertemu dengan Sahabat luar biasa, jika kalian tidak hidup dalam persahabatan dengan Yesus.

151. Persahabatan merupakan anugerah hidup dan rahmat Allah. Melalui teman-teman, Tuhan memurnikan kita dan membuat kita semakin dewasa. Sekaligus, teman-teman yang setia, yang berada di samping kita dalam masa-masa sulit, adalah cerminan kasih sayang Tuhan, penghiburan-Nya dan kehadiran-Nya yang penuh kasih. Dengan memiliki teman-teman kita belajar untuk membuka diri, memahami, memperhatikan orang lain dan keluar dari kenyamanan dan keterasingan kita untuk membagikan hidup. Hal ini karena “sahabat setiawan tiada ternilai” (Sir 6:15).

152. Persahabatan bukanlah sebuah hubungan yang lewat dalam sekejap, namun stabil, setia, yang semakin dewasa seiring berjalannya waktu. Ini adalah sebuah hubungan afeksi yang membuat kita merasa bersatu, sekaligus adalah sebuah kasih yang murah hati yang membimbing kita mencari kebaikan sahabat kita. Meskipun para sahabat mungkin berbeda satu sama lain, selalu ada beberapa hal yang serupa yang membuat mereka merasa lebih dekat, ada keintiman yang dapat dibagikan dengan ketulusan dan kepercayaan.

153. Persahabatan sangatlah penting karena Yesus sendiri menghardirkan diri-Nya sebagai seorang sahabat: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, tetapi Aku menyebut kamu sahabat” (Yoh 15:15) Dengan rahmat yang Dia berikan kepada kita, kita diangkat sedemikian rupa sehingga kita benar-benar menjadi sahabat-Nya. Dengan kasih yang sama yang dicurahkan-Nya kepada kita, kita dapat mencintai-Nya dan membagikan kasih-Nya kepada orang lain dengan harapan bahwa mereka juga dapat menemukan tempat mereka dalam sebuah komunitas persahabatan yang dibangun oleh Yesus

Kristus.^{lxxx} Dan meskipun Dia telah sepenuhnya bahagia karena kebangkitan, mungkin kita untuk bermurah hati bersama Dia, dengan membantu-Nya membangun Kerajaan-Nya di dunia ini, menjadi alat-Nya untuk membawa pesan, terang-Nya dan terutama kasih-Nya kepada sesama (bdk Yoh 15:16). Murid-murid telah mendengarkan panggilan persahabatan dari Yesus. Ini adalah sebuah undangan yang tidak memaksa mereka, tetapi diajukan secara lembut kepada kebebasan mereka: “Marilah dan kamu akan melihatnya”, kata Yesus kepada mereka, dan mereka “datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia” (Yoh 1:39). Setelah perjumpaan yang akrab dan tidak diduga itu, mereka meninggalkan segalanya dan pergi mengikut-Nya.

154. Persahabatan dengan Yesus tidak dapat diputuskan. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita, meskipun kadangkala Dia tampak diam saja. Ketika kita membutuhkan-Nya, Dia membiarkan diri-Nya ditemukan (bdk Yer 29:14) dan Dia tetap berada di sisi kita kemana pun kita pergi (bdk Yos 1:9). Karena Dia tidak pernah melanggar perjanjian-Nya. Dia meminta kita untuk tidak meninggalkan-Nya “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 15:4). Tetapi, jika kita menjauhkan diri, “Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya” (2 Tim 2:13).

155. Bersama seorang sahabat kita berbicara, berbagi hal-hal yang paling rahasia. Dengan Yesus pun kita juga berbicara. Doa adalah tantangan sekaligus petualangan! Dan sungguh-sungguh sebuah petualangan! Dia mengizinkan kita untuk mengenal-Nya semakin lebih baik, untuk masuk jauh ke dalam-Nya dan tumbuh dalam persatuan yang semakin kuat. Doa mengizinkan kita untuk menceritakan kepada-Nya segala hal yang terjadi kepada kita dan percaya diri di dalam pelukan-Nya dan dalam waktu yang bersamaan Dia memberikan kita saat-saat keakraban yang sangat berharga dan penuh kasih sayang, di mana Yesus mencurahkan hidup-Nya untuk kita. Dengan berdoa, “marilah kita melakukan kehendak-Nya”, kita memberi ruang bagi-Nya “sehingga Dia dapat bertindak dan masuk dan menang.”^{lxxxi}

156. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mengalami sebuah persatuan yang kokoh dengan-Nya, yang melebihi segalanya saat kita hidup dengan orang lain: “tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal 2:20). Janganlah menghalangi masa muda kalian dari persahabatan ini. Kalian dapat merasakan-Nya di sisi kalian tidak hanya ketika kalian berdoa. Kalian akan mengenali-Nya berjalan bersamamu di setiap waktu. Cobalah untuk mengetahui dan kalian akan menghidupi pengalaman indah karena tahu bahwa kalian selalu didampingi. Hal ini dihidupi murid-murid Emaus ketika mereka berjalan dan berbicara dengan bingung, Yesus menampakkan diri dan “berjalan bersama-sama dengan mereka” (Luk 24:15). Seorang santo berkata bahwa “Kristianitas bukanlah sekumpulan kebenaran yang harus dipercaya, hukum-hukum untuk dilaksanakan, ataupun larangan-larangan. Hal ini menjijikkan. Kristianitas adalah seorang Pribadi yang begitu mengasihiku sehingga Dia menyebut kekasih-Ku. Kristianitas adalah Kristus.”^{lxxxii}

157. Yesus dapat mempersatukan seluruh orang-orang muda Gereja dalam sebuah mimpi, “sebuah mimpi besar dan sebuah mimpi yang mampu melibatkan semuanya. Mimpi di mana Yesus telah memberikan hidup-Nya pada kayu salib dan Roh Kudus dicurahkan dan dinyalakan pada hari Pentakosta di dalam hati setiap laki-laki dan perempuan, di dalam hati siapa saja. [...]Dia telah memeteraikannya dalam pengharapan yang menemukan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Sebuah mimpi, sebuah mimpi yang bernama Yesus, yang ditaburkan oleh Bapa: Allah, seperti diri-Nya, seperti Bapa, diutus oleh Bapa dengan penuh kepercayaan sehingga Dia tumbuh dan hidup dalam setiap hati. Sebuah mimpi konkret, yang adalah seorang Pribadi yang mengalir dalam pembuluh darah kita, membuat hati bergetar dan membuatnya berdenyut.”^{lxxxiii}

Pertumbuhan dan pendewasaan

158. Banyak orang muda peduli terhadap tubuhnya, berusaha untuk mengembangkan kekuatan fisik atau penampilannya. Orang muda lain berusaha keras untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, dan dengan cara ini mereka merasa lebih aman. Beberapa mengarah lebih tinggi, berusaha untuk melakukan lebih

banyak hal dan berusaha untuk mengembangkan kehidupan spiritual. Santo Yohanes berkata “Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu” (1Yoh 2:14). Mencari Tuhan, memperhatikan Sabda-Nya, mencoba untuk menanggapi hal ini dengan hidupmu, bertumbuh dalam kebajikan: semua ini akan membuat hati orang muda lebih kuat. Maka dari itu, kita perlu mempertahankan “koneksi” dengan Yesus, untuk tetap *online* dengan Dia, karena kalian tidak akan bertumbuh dalam kebahagiaan dan kekudusan hanya dengan kekuatan dan pikiranmu. Dengan ini, sama seperti halnya kamu khawatir kehilangan koneksi internet, yakinlah bahwa koneksiimu dengan Tuhan tetap aktif dan hal ini berarti untuk tidak memotong dialog, mendengarkan-Nya, menceritakan hal-hal dalam dirimu dan ketika kamu tidak memiliki ide tentang apa yang hendak kalian lakukan, bertanyalah pada-Nya: “Yesus, apa yang akan Engkau lakukan dalam posisiku?”^{lxxxiv}

159. Saya berharap kalian dapat menghargai diri kalian begitu besar, memandang diri kalian dengan serius untuk mencari pertumbuhan imanmu. Lebih dari antusiasme khas orang muda, juga keindahan untuk mencari “keadilan, kesetiaan, kasih dan damai” (2 Tim 2:22). Hal ini tidak berarti kehilangan spontanitas, kesegaran, antusiasme dan kelembutan. Karena menjadi orang dewasa bukan berarti meninggalkan nilai-nilai terbaik dari tahap hidup ini. Sebaliknya, Tuhan dapat menegurmu suatu hari: “Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti Aku di padang gurun” (Yer 2:2).

160. Sebaliknya, orang dewasa juga harus menjadi matang tanpa kehilangan nilai-nilai kemudaan. Karena dalam kenyataannya, setiap tahap hidup adalah sebuah rahmat, yang memiliki sebuah nilai yang tidak boleh hilang. Masa muda yang dijalani dengan baik tetap menjadi pengalaman batin, dan dalam hidup orang dewasa pengalaman ini terpadu, diperdalam dan terus berbuah. Kekhasan orang muda adalah ketertarikan pada cakrawala tak terbatas yang terbuka dan dimulai.^{lxxxv} Sementara bagi orang dewasa, dengan keamanan-keamanan dan kenyamannya, ada bahaya terus-menerus mengabaikan cakrawala ini dan kehilangan nilai-nilai

yang khas bagi masa muda. Namun, yang sebaliknya dapat terjadi: menjadi dewasa, ber-tumbuh dan mengelola hidup tanpa harus kehilangan ketertarikan itu, keterbukaan yang luas, ketertarikan pada kenyataan yang selalu lebih. Dalam setiap momen hidup, kita dapat memperbarui dan meningkatkan kemudaan kita. Ketika saya memulai pelayanan saya sebagai Paus, Tuhan telah memperluas cakrawalaku dan memberiku sebuah kemudaan yang diperbarui. Hal yang sama dapat terjadi pada pasangan suami-istri yang telah menikah selama bertahun-tahun atau pada seorang biarawan di biaranya. Ada berbagai hal yang perlu untuk diendapkan selama bertahun-tahun, namun pendewasaan ini dapat terjadi bersama-sama dengan api yang diperbarui, dengan sebuah hati yang selalu muda.

161. Bertumbuh berarti menjaga dan memelihara hal-hal yang paling berharga yang diberikan masa muda kepada kalian, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga berarti terbuka untuk memurnikan apa yang tidak baik dan untuk menerima anugerah baru dari Allah yang memanggilmu untuk mengembangkan apa yang bernilai. Kadang-kadang, rasa rendah diri dapat membuat kalian tidak ingin melihat kekuranganmu dan kelemahanmu, dan dengan demikian kalian bisa menjadi menutup diri pada pertumbuhan dan pendewasaan. Sebaliknya, biarkan diri kalian dikasihi Allah yang mengasihi kalian apa adanya, menghargai dan menghormati kalian, tetapi juga selalu menawarkan lebih kepadamu: persahabatan yang lebih dengan-Nya, lebih banyak semangat dalam doa, lebih banyak kerinduan akan Sabda-Nya, lebih banyak keinginan untuk menerima Kristus dalam Ekaristi, lebih banyak keinginan untuk menghidupi Injil-Nya, lebih banyak kekuatan batin, lebih banyak kedamaian dan sukacita rohani.

162. Tetapi, saya ingatkan kalian bahwa kalian tidak akan menjadi kudus dan mewujudkan diri dengan meniru orang lain. Tidak juga dengan meniru para orang kudus, yang berarti menjiplak cara mereka untuk menjadi dan menghayati kekudusan: “Ada banyak kesaksian yang berguna untuk mendorong dan memotivasi kita, akan tetapi bukan agar kita menjiplaknya, sebab hal itu bahkan dapat menjauhkan kita dari jalan unik dan khusus yang Tuhan sediakan bagi kita.”^{lxxxvi} Kalian harus menemukan siapa diri kalian dan

mengembangkan cara hidup kalian sendiri untuk menjadi kudus, terlepas dari apa yang orang lain katakan dan pikirkan. Menjadi seorang kudus berarti semakin menjadi dirimu sendiri sepenuhnya, menjadi yang Allah dambakan dan ciptakan, bukan tiruan. Hidup kalian harus menjadi sebuah dorongan kenabian, yang menginspirasi orang lain, yang meninggalkan sebuah jejak di dunia ini, jejak unik yang hanya kalian dapat meninggalkannya. Sebaliknya, jika kalian meniru, kalian akan membuat bumi, bahkan surga, akan kehilangan apa yang tak seorang pun dapat tawarkan dalam posisi kalian. Saya mengingat Santo Yohanes dari Salib, dalam karyanya *Cantico Spirituale*. Ia menulis bahwa setiap orang harus mendapat manfaat dari nasihat spiritualnya “dengan caranya masing-masing,”^{lxxxvii} karena Allah sendiri ingin menunjukkan rahmat-Nya “kepada setiap orang dengan caranya masing-masing.”^{lxxxviii}

Jalan persaudaraan

163. Pertumbuhan imanmu terutama diungkapkan melalui cinta kasih persaudaraan, kemurahan hati dan belas kasihan. Santo Paulus mengatakan: “Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu” (1Tes 3:12). Semoga kalian semakin dapat menjalani “ekstasi” itu, yakni keluar dari dirimu sendiri untuk mengusahakan kebaikan bagi orang lain, bahkan hingga menyerahkan hidupmu.

164. Ketika sebuah perjumpaan dengan Allah dinamakan “ekstasi”, hal ini karena perjumpaan ini menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan mengangkat kita, tertangkap oleh kasih dan keindahan Allah. Tetapi kita juga dapat dibuat keluar dari diri kita untuk mengenali keindahan yang tersembunyi dalam diri setiap orang, martabatnya, keagungannya sebagai rupa Allah dan anak Bapa. Roh Kudus ingin mendorong kita untuk keluar dari diri kita, untuk memeluk orang lain dengan kasih dan mencari kebaikan mereka. Itulah sebabnya, selalu lebih baik menghidupi iman bersama-sama dan mengungkapkan kasih kita dalam hidup komunitas, berbagi kasih, waktu, iman dan keprihatinan kita kepada orang muda lainnya. Gereja menawarkan berbagai ruang yang berbeda untuk

menghidupi iman di masyarakat, karena dengan melakukannya bersama-sama segala sesuatunya menjadi lebih mudah.

165. Luka-luka yang dialami dapat menuntunmu pada godaan pengasingan diri, untuk menutup diri kembali, untuk menumpuk dendam, tetapi jangan pernah berhenti mendengarkan panggilan Allah untuk pengampunan. Sebagaimana telah diajarkan dengan baik oleh para Uskup Rwanda “Untuk berdamai dengan orang lain, pertama-tama dituntut untuk menemukan dalam diri orang lain itu kemuliaan wajah Allah.. [...]. Dalam perspektif ini, sangatlah penting membedakan antara si pendosa dan dosanya serta pelanggarannya agar mencapai perdamaian sejati. Hal ini berarti bahwa kalian membenci perbuatan jahat yang dilakukan orang itu, tetapi kalian tetap mengasihinya karena kalian mengetahui kelemahannya dan kalian melihat rupa Allah di dalam dirinya.”^{lxxxix}

166. Kadangkala seluruh energi, mimpi dan antusiasme dari kemu-
daan berangsur hilang akibat godaan untuk menutup diri kita sen-
diri, dalam permasalahan-permasalahan kita, dalam perasaan ter-
luka, dalam keluhan dan kenyamanan. Jangan biarkan ini terjadi
kepadamu karena kalian akan menjadi tua di dalam dan sebelum
waktunya. Setiap usia memiliki keindahannya, dan masa muda
tidak dapat kehilangan idealisme bersama, kemampuan untuk
bermimpi bersama, cakrawala-cakrawala besar yang kita lihat
bersama-sama.

167. Allah mencintai kegembiraan orang-orang muda dan menga-
jak mereka terutama untuk menghidupi sukacita itu dalam perse-
kutuan persaudaraan, sampai pada kegembiraan yang lebih tinggi
dari mereka yang tahu membagikannya pada orang lain, karena
“adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis 20:35)
dan “Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2Kor
9:7). Kasih persaudaraan melipatgandakan kemampuan kita untuk
bersukacita, karena membuat kita mampu untuk menikmati keba-
hkan orang lain: “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita”
(Rom 12:15). Semoga spontanitas dan semangat kemudaanmu
yang semakin diubah menjadi spontanitas kasih persaudaraan,
dalam kesegaran yang menjadikan kita bertindak dengan pengam-
punan, dengan kemurahan hati, dengan keinginan untuk memba-

ngun komunitas. Sebuah peribahasa dari Afrika menyatakan: “Jika kamu ingin pergi dengan cepat, berjalanlah sendiri. Tetapi jika kamu ingin pergi jauh, berjalanlah bersama orang lain.” Janganlah biarkan persaudaraan kita dirampas.

Komitmen Orang-orang muda

168. Memang, berhadapan dengan sebuah kenyataan yang penuh dengan kekerasan dan egoisme, orang muda kadang dapat tergoda menutup diri di dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka menjauhkan diri dari tantangan hidup di masyarakat, dari dunia yang luas, yang merangsang dunia dengan banyak kebutuhan. Mereka merasa bahwa mereka mengalami kasih persaudaraan, tetapi mungkin kelompok mereka menjadi perpanjangan ego mereka sendiri. Hal ini menjadi semakin buruk ketika panggilan orang awam dianggap hanya sebagai sebuah pelayanan dalam Gereja (lektor, akolit, katekis, ...) , dengan melupakan bahwa panggilan kaum awam pertama dan terutama adalah perbuatan kasih dalam keluarga dan kasih sosial atau politik: sebuah komitmen konkret berdasarkan iman untuk membangun sebuah masyarakat baru, hidup di tengah-tengah dunia dan masyarakat untuk mewartakan Injil dalam berbagai tuntutannya, untuk meningkatkan perdamaian, keharmonisan, keadilan, hak asasi, belas kasih dan dengan demikian memperluas Kerajaan Allah di bumi.

169. Saya menganjurkan kepada orang muda untuk melampaui kelompok pertemanan dan membangun “persahabatan sosial untuk mengusahakan kebaikan bersama. Permusuhan sosial bersifat merusak. Sebuah keluarga dihancurkan oleh permusuhan. Sebuah negara dihancurkan permusuhan. Dunia dihancurkan oleh permusuhan. Dan permusuhan yang paling besar adalah perang. Hari ini kita melihat dunia sedang dihancurkan oleh peperangan. Karena mereka tidak mampu untuk duduk dan berbicara. [...] Kalian memiliki kemampuan untuk menciptakan persahabatan sosial.”^{xc} Memang tidaklah mudah, perlu selalu meninggalkan sesuatu, perlu negosiasi, akan tetapi jika kita memikirkan kebaikan semua orang, kita dapat mewujudkan pengalaman luar biasa untuk mengesampingkan perbedaan dan berjuang demi tujuan bersama. Jika kita berhasil untuk menemukan titik kesepakatan di tengah berbagai

perbedaan, dalam upaya seni ini dan terkadang melelahkan untuk membangun jembatan, untuk membangun perdamaian yang baik bagi semua orang, ini adalah keajaiban budaya perjumpaan di mana orang muda dapat memiliki keberanian untuk hidup dengan penuh semangat.

170. Sinode telah mengakui bahwa “meski memiliki cara yang berbeda dari generasi masa lalu, komitmen sosial merupakan ciri khusus orang-orang muda masa kini. Di samping beberapa yang acuh tak acuh, ada banyak orang muda lain yang siap berkomitmen dalam inisiatif sukarela, warga negara aktif serta solidaritas sosial. Mereka harus dibimbing dan didukung agar dapat mengeluarkan talenta, kemampuan, dan kreativitas orang muda, serta didorong untuk memikul tanggung jawab dari pihak mereka. Komitmen sosial dan kontak langsung dengan orang-orang miskin tetap menjadi sebuah kesempatan yang sangat penting untuk menemukan atau memperdalam iman serta melakukan penegasan rohani mengenai panggilan mereka sendiri. [...] Telah tampak pula kesiapsediaan untuk berkomitmen di bidang politik demi membangun kebaikan bersama.”^{xci}

171. Syukur kepada Allah, hari ini banyak kelompok orang muda di berbagai paroki, sekolah, komunitas dan kelompok universitas memiliki kebiasaan untuk menjaga dan menemani para orang lanjut usia dan orang sakit, mengunjungi lingkungan miskin, atau untuk pergi bersama-sama membantu orang miskin dalam apa yang disebut “malam amal.” Seringkali, mereka menyadari bahwa dalam kegiatan-kegiatan ini mereka menerima lebih banyak daripada apa yang mereka berikan karena mereka belajar dan menjadi semakin dewasa ketika mereka memiliki keberanian untuk masuk dalam penderitaan orang lain. Terlebih lagi, dalam diri orang miskin ada kebijaksanaan tersembunyi dan dengan kata-kata yang sederhana mereka dapat membantu kita menemukan nilai-nilai yang tidak kita lihat.

172. Orang-orang muda lainnya berpartisipasi dalam berbagai program sosial dengan membangun rumah bagi para tunawisma, untuk membersihkan daerah yang tercemar, atau menawarkan berbagai bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan. Sangatlah

baik jika energi kebersamaan ini diterapkan tidak hanya dalam tindakan sporadis tetapi secara stabil, dan dengan tujuan yang jelas serta tata kelola yang baik untuk menciptakan kegiatan yang berkelanjutan dan lebih efektif. Para mahasiswa universitas juga dapat bekerja sama secara interdisipliner untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk mencari solusi berbagai permasalahan sosial. Tugas ini dapat dilakukan bersama-sama dengan orang muda dari Gereja maupun dari agama lain.

173. Seperti dalam mukjizat Yesus, roti dan ikan yang disediakan oleh orang muda dapat dilipatgandakan (bdk. Yoh. 6:4-13). Seperti dalam perumpamaan, benih kecil orang muda dapat menghasilkan pohon dan buah untuk dipanen (bdk. Mat. 13:23, 31-32). Semua ini berawal dari sumber hidup dalam Ekaristi, di mana roti dan anggur kita diubah bentuknya untuk memberi kita hidup yang kekal. Orang muda dipercaya dengan tugas yang besar dan sulit. Dengan iman kepada Tuhan yang bangkit, mereka dapat menghadapinya dengan kreativitas dan harapan, yang selalu siap untuk melayani, seperti para pelayan di pesta perkawinan, yang menjadi rekan kerja yang terpesona dalam mukjizat pertama Yesus. Mereka hanya mengikuti perintah dari Ibu-Nya: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" (Yoh. 2:5). Belas kasihan, kreativitas dan harapan dapat membuat hidup bertumbuh-kembang.

174. Saya ingin mendorong kalian untuk menerima komitmen ini, karena saya mengetahui bahwa "hatimu, hati orang muda, ingin membangun dunia yang lebih baik. Saya telah mengikuti berbagai laporan berita dunia dan saya melihat bahwa banyak orang muda di banyak belahan dunia turun ke jalan dan mengekspresikan keinginan untuk terciptanya peradaban yang lebih adil dan penuh persaudaraan. Orang-orang muda turun ke jalan! Mereka adalah orang-orang muda yang ingin menjadi pelaku utama perubahan. Tolong, jangan biarkan orang lain menjadi pelaku utama perubahan. Kalianlah orang-orang yang memegang masa depan! Melalui kalianlah masa depan memasuki dunia. Saya juga meminta kalian untuk menjadi pelaku utama perubahan ini. Teruslah mengalahkan sikap apatis, dan berikan tanggapan Kristiani terhadap masalah sosial dan politik yang ada di berbagai belahan dunia. Saya meminta kepada kalian untuk menjadi para pembangun dunia dan terus

bekerja untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Orang-orang muda yang terkasih, janganlah menjadi orang-orang muda yang hanya melihat hidup “dari balkon”, biarkan dirimu terlibat! Yesus tidak hanya berada di balkon, tetapi Dia masuk ke dalam. Janganlah melihat hidup ini “dari balkon”, tetapi terlibatlah sama seperti Yesus.”^{xcii} Terutama, dengan satu atau lain cara, berjuanglah untuk kebaikan bersama. Jadilah pelayan orang miskin, jadilah pelaku utama revolusi amal kasih dan pelayanan yang mampu melawan penyakit konsumerisme dan individualisme dangkal.

Para Misionaris pemberani

175. Dipenuhi dengan kasih Kristus, orang-orang muda dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Injil di mana pun dengan cara hidup masing-masing. Santo Alberto Hurtado pernah berkata bahwa, “menjadi seorang rasul bukan berarti mengenakan pin pada kerah jas; bukan berbicara mengenai kebenaran, tetapi menghidupinya, mewujudkannya, ditransformasikan ke dalam Kristus. Menjadi seorang rasul bukan berarti membawa obor di tangan, memiliki terang, tetapi menjadi cahaya itu [...]. Injil, [...] lebih dari sekadar pelajaran, adalah keteladanan. Pesan diubah ke dalam hidup nyata.”^{xciii}

176. Nilai kesaksian tidak berarti bahwa kata-kata harus dibungkam. Mengapa kita tidak berbicara tentang Yesus, mengapa kita tidak menceritakan kepada orang lain bahwa Dia memberi kita kekuatan untuk hidup, bahwa sungguh menyenangkan berbicara dengan-Nya, bahwa sungguh baik bagi kita untuk merenungkan kata-kata-Nya? Orang-orang muda, jangan biarkan dunia menarik kalian hanya untuk berbagi tentang hal-hal yang negatif dan dangkal. Mampukanlah dirimu melawan arus, dan tahu bagaimana membagikan Yesus serta mengkomunikasikan iman yang telah Dia berikan kepada kalian. Saya harap hati kalian merasakan dorongan yang sama dan tak tertahankan yang menggerakkan Santo Paulus untuk mengatakan: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor. 9:16).

177. “Ke manakah Yesus mengirim kita? Tidak ada batasan dan batasnya: Ia mengirim kita kepada setiap orang. Injil adalah untuk semua orang dan bukan hanya untuk beberapa orang saja. Tidak hanya bagi mereka yang tampak lebih dekat dengan kita, lebih

menerima atau lebih ramah. Injil adalah untuk semua orang. Janganlah takut untuk pergi dan membawa Kristus ke dalam setiap lingkungan, ke pinggiran keberadaan, bahkan kepada mereka yang tampak paling jauh dan paling acuh tak acuh. Tuhan mencari semua orang, Dia ingin semua orang merasakan kehangatan kerahiman dan kasih-Nya.”^{xciv} Ia mengundang kita untuk pergi tanpa takut dengan pewartaan misioner, di mana pun dan dengan siapa pun kita berada: di lingkungan kita, di sekolah, dalam olahraga, atau pergi bersama teman-teman, dalam melakukan kegiatan sukarela atau di tempat kerja, selalu baik dan pantas untuk membagikan sukacita Injil. Ini adalah cara Tuhan mendekat kepada semua orang. Dan Dia menginginkan kalian, orang-orang muda, sebagai alat-Nya untuk memancarkan terang dan harapan karena Dia ingin mengandalkan keberanian, kesegaran dan antusiasme kalian.

178. Jangan berharap bahwa misi itu mudah dan menyenangkan. Beberapa orang muda telah memberikan hidup mereka untuk tidak memperlambat dorongan misioner mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh para Uskup Korea: “Kami berharap bahwa kami dapat menjadi biji gandum dan sarana bagi keselamatan umat manusia, dengan mengikuti teladan para martir. Bahkan jika iman kita kecil seperti biji sesawi, Allah akan menumbuhkannya dan menggunakannya sebagai sarana bagi karya penyelamatan-Nya.”^{xcv} Teman-teman muda, janganlah menunggu sampai esok hari untuk bekerja sama dalam mengubah dunia dengan energi, keberanian dan kreativitas kalian. Masa muda kalian bukanlah “sementara itu”. Kalian adalah masa kini Allah, dan Ia ingin kalian berbuah.^{xcvi} Karena “dengan memberi maka kita menerima,”^{xcvii} cara terbaik untuk mem-persiapkan masa depan yang cerah adalah dengan menghidupi masa kini sebaik mungkin, dengan dedikasi dan kemurahan hati.

BAB ENAM

Orang Muda dengan Akar

179. Sering kali saya melihat pohon-pohon muda yang indah, ranting-rantingnya menjulang ke langit, tumbuh semakin tinggi,

tampak seperti sebuah nyanyian harapan. Lalu, setelah badai datang, saya menemukan pohon-pohon itu mati, tanpa kehidupan. Karena pohon-pohon itu hanya memiliki sedikit akar, mereka memanjangkan ranting-rantingnya tanpa membenamkan akar-akarnya dengan kuat di tanah, sehingga mereka menyerah pada kekuatan alam. Itulah sebabnya, saya sedih melihat orang-orang muda yang sering didorong untuk membangun masa depan tanpa akar, seolah-olah dunia baru saja dimulai saat ini. Karena “tidak mungkin seseorang tumbuh tanpa memiliki akar-akar yang kuat yang membantunya berdiri dengan baik dan menancap ke tanah. Mudah tumbanglah ketika seseorang tidak memiliki tempat untuk menancapkan dirinya, untuk berpegangan.”^{xcviii}

Jangan biarkan dirimu dicabut dari bumi

180. Ini adalah masalah penting dan saya rasa baik untuk memberikan sebuah bab singkat untuk hal ini. Memahami masalah ini membuat kita dapat membedakan sukacita kemudaan dari pemujaan palsu terhadap kemudaan, yang digunakan oleh beberapa orang untuk merayu orang-orang muda dan menggunakannya demi tujuan mereka.

181. Pikirkan tentang hal ini: jika seseorang mengajukan usul dan berkata pada kalian untuk mengabaikan sejarah, untuk tidak menghargai pengalaman orang-orang tua, untuk memandang rendah masa lalu dan hanya melihat masa depan yang ia tawarkan kepada kalian, bukankah ini sebuah cara mudah untuk menarik kalian dengan usulannya itu, untuk membuat kalian melakukan hanya apa yang ia katakan? Orang itu ingin membuat kalian menjadi kosong, tercabut dan curiga terhadap semua sehingga kalian hanya bisa percaya pada janji-janjinya dan menyerah pada rencananya. Inilah cara kerja berbagai ideologi: mereka menghancurkan (atau mendekonstruksi) semua yang berbeda sehingga mereka dapat menguasai tanpa perlawanan. Untuk tujuan ini, mereka membutuhkan orang-orang muda yang meremehkan sejarah, yang menolak kekeyakinan spiritual dan manusiawi yang telah diwarisi dari generasi sebelumnya, dan mengabaikan segala hal yang mendahului mereka.

182. Dalam waktu yang bersamaan, para manipulator ini juga menggunakan taktik lain: pemujaan kemudaan, seolah-olah semua

yang tidak muda menjijikkan dan lekas berlalu. Tubuh yang muda menjadi simbol pemujaan baru ini, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh itu diidolakan dan diinginkan tanpa batas, sementara apa pun yang tidak muda dipandang dengan jijik. Tetapi pemujaan kemudaan ini hanyalah sebuah senjata yang pada akhirnya merendahkan orang-orang muda sendiri. Ia melucuti mereka dari nilai-nilai nyata dan menggunakannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, ekonomi atau politik.

183. Orang-orang muda yang terkasih, jangan biarkan mereka memanfaatkan masa mudamu untuk mengembangkan hidup yang dangkal, yang menganggap keindahan terletak pada penampilan. Namun, ketahuilah bahwa kalian dapat menemukan keindahan dalam diri pekerja yang pulang ke rumah dalam keadaan kotor dan berantakan, tetapi dengan sukacita ia mendapatkan nafkah bagi keluarganya. Ada keindahan luar biasa dalam persekutuan keluarga yang berkumpul di meja, dan dalam makanan yang dibagikan secara murah hati meskipun makanannya sangat sederhana. Ada keindahan dalam istri yang tampak lusuh dan tidak lagi muda, yang terus merawat suaminya yang sakit meskipun kesehatannya sendiri menurun. Meskipun romantisme masa pacaran mereka sudah lama berlalu, ada keindahan dalam kesetiaan pasangan yang masih saling mencintai di musim kering kehidupan, dan di dalam orang-orang tua yang masih berjalan sambil berpegangan tangan. Ada sebuah keindahan yang melebihi penampilan atau estetika mode pada setiap laki-laki dan perempuan yang menghidupi panggilan pribadi mereka dengan cinta kasih, pada pelayanan tanpa pamrih untuk komunitas atau tanah air, dalam karya murah hati demi kebahagiaan keluarga, dalam keterlibatan karya diam-diam yang sulit dan cuma-cuma untuk memulihkan relasi sosial. Temukan, tunjukkan dan tegaskan keindahan ini, yang mengingatkan kita pada Kristus di kayu salib, yang berarti meletakkan dasar solidaritas sosial sejati dan budaya perjumpaan.

184. Seiring dengan strategi pemujaan palsu dari kemudaan dan penampilan, kita juga menyaksikan upaya untuk mempromosikan spiritualitas tanpa Allah, sebuah afektivitas tanpa komunitas atau kepedulian terhadap mereka yang menderita, ketakutan pada orang-orang miskin yang dipandang sebagai subjek-subjek berba-

haya, dan berbagai tawaran yang mengklaim membuat kalian percaya akan masa depan surgawi yang akan selalu tertunda lebih lanjut. Saya tidak ingin menawarkan hal itu kepada kalian, dan dengan seluruh kasih sayangku, saya ingin mengingatkan kalian untuk tidak membiarkan diri kalian dikuasai oleh ideologi ini. Hal itu tidak akan membuat kalian lebih muda, tetapi mengubah kalian menjadi budak. Saya menganjurkan cara lain kepada kalian yang lahir dari kebebasan, antusiasme, kreativitas dan horizon baru, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga menumbuhkan akar yang memelihara dan menopang kita.

185. Melalui pandangan ini, saya ingin menegaskan bahwa “banyak Bapa Sinode yang datang dari latar belakang bukan negara Barat menunjukkan bahwa di negara-negara mereka, globalisasi membawa bentuk-bentuk autentik kolonisasi budaya, yang mencabut orang-orang muda dari budaya serta agama asal mereka. Diperlukan komitmen Gereja untuk mendampingi mereka dalam proses ini, tanpa kehilangan ciri-ciri paling berharga dari identitas mereka.”^{xcix}

186. Saat ini kita menyaksikan suatu kecenderungan untuk “menyeragamkan” orang-orang muda, untuk meniadakan perbedaan-perbedaan asal-usul, dan mengubah mereka menjadi subjek-subjek dari sederetan barang-barang yang bisa dibuat berseri. Hal ini menghasilkan kehancuran budaya, yang sama seriusnya dengan kepunahan spesies hewan dan tumbuhan.^c Untuk itu, pada pesan yang disampaikan kepada orang-orang muda penduduk asli yang berkumpul di Panama, saya menyerukan kepada mereka untuk “merawat akar kalian, karena dari akar akan muncul kekuatan yang membuat kalian tumbuh, berkembang dan berbuah.”^{ci}

Hubunganmu dengan orang-orang lanjut usia

187. Pada Sinode, telah dinyatakan bahwa “kaum muda diarahkan menuju masa depan dan menghadapi hidup dengan energi serta dinamisme. Namun [...] kadang cenderung menaruh sedikit perhatian terhadap kenangan masa lalu, dari mana mereka berasal, khususnya terhadap banyaknya pemberian yang telah diwariskan oleh orang tua, kakek nenek mereka, serta latar belakang budaya dalam masyarakat tempat mereka hidup. Membantu orang-orang

muda untuk menemukan kekayaan hidup masa lalu, dengan mengenangnya dan memanfaatkannya dalam mengambil pilihan-pilihan serta peluang mereka, adalah sebuah tindakan cinta sejati terhadap mereka demi pertumbuhan dan pilihan-pilihan, ke mana mereka dipanggil untuk melaksanakannya.”^{cii}

188. Sabda Allah menganjurkan kita untuk tidak kehilangan hubungan dengan orang-orang lanjut usia supaya kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka: “Hendaklah berada di kalangan kaum tua-tua. Bijakkah seseorang? Hendaklah melekat kepadanya. [...] Jika engkau melihat seseorang yang bijak, hendaklah pagi-pagi mendapatkannya, dan biar kakimu mengauskan ambang pintunya” (Sir. 6:34,36). Bagaimanapun juga, tahun-tahun panjang yang telah mereka hidupi dan mereka jalani dalam hidup hendaknya membuat kita memandang mereka dengan rasa hormat: “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan” (Im. 19:32), karena “hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban” (Ams. 20:29).

189. Kitab Suci juga mengatakan kepada kita: “Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua” (Ams. 23:22). Perintah untuk menghormati ayah dan ibu “adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari sebuah janji” (Ef. 6:2; bdk. Kel. 20:12; Ul. 5:16; Im. 19:3), dan janjinya adalah: “supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:3).

190. Hal ini tidak berarti bahwa kalian harus menyetujui semua yang mereka katakan atau membenarkan semua tindakan mereka. Orang muda harus selalu memiliki semangat kritis. Santo Basilius Agung, dengan merujuk pada para penulis Yunani kuno, mendorong orang muda untuk menghargai mereka, tetapi hanya mengambil hal-hal baik yang mereka ajarkan.^{ciii} Ini hanyalah perihal keterbukaan untuk menerima kebijaksanaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang dapat hidup bersama dengan beberapa penderitaan manusia, dan yang tidak memiliki alasan untuk hilang berhadapan dengan kebaruan konsumerisme dan pasar.

191. Dunia tidak pernah diuntungkan, atau tidak akan pernah diuntungkan dari perpecahan antargenerasi. Ini adalah nyanyian-

nyanyian tanda bahaya masa depan tanpa akar dan dasar. Ini adalah sebuah kebohongan yang ingin membuat kalian percaya bahwa hanya yang barulah yang baik dan indah. Adanya hubungan antargenerasi menunjukkan bahwa kenangan kolektif hadir di masyarakat karena setiap generasi mengambil ajaran pendahulunya dan pada gilirannya meninggalkan warisan kepada penerusnya. Hal ini merupakan kerangka acuan untuk merekatkan masyarakat baru secara kuat. Seperti pepatah mengatakan: "Jika yang muda tahu dan yang tua mampu, tidak akan ada hal yang tidak bisa dilakukan".

Impian dan visi

192. Dalam nubuat Yoel, kita menemukan pesan yang memungkinkan kita untuk memahami hal ini secara sangat indah. Dikatakan demikian: "Setelah itu, Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi" (Yl. 3:1; bdk. Kis. 2:17). Apabila orang muda dan orang tua membuka diri kepada Roh Kudus, mereka akan menghasilkan kombinasi yang mengagumkan. Orang tua memiliki mimpi dan orang muda memiliki visi. Bagaimana mereka saling melengkapi?

193. Orang tua memiliki mimpi yang terjalin dengan kenangan dan goresan dari banyak hal yang dijalani, yang ditandai oleh pengalaman dan waktu. Jika orang-orang muda menancapkan akar mimpi-mimpi orang tua itu, mereka dapat memandang masa depan. Mereka dapat memiliki visi yang membuka cakrawala mereka dan menunjukkan jalan-jalan baru kepada mereka. Tetapi jika orang tua tidak bermimpi, orang muda tidak dapat lagi melihat cakrawala itu dengan jelas.

194. Sangatlah indah untuk menemukan, di antara berbagai barang yang disimpan orang tua kita, beberapa kenangan yang membuat kita membayangkan apa yang diimpikan kakek dan nenek kita untuk kita. Setiap manusia, bahkan sebelum dilahirkan, telah menerima sebuah hadiah dari kakek neneknya, yaitu berkat dari impian yang penuh dengan cinta dan harapan: kehidupan yang lebih baik. Apabila seseorang tidak memperolehnya dari kakek neneknya, pasti kakek buyutnya memiliki mimpi itu dan bersuka-cita karena

dirinya ketika mereka merenungkan anak-anak dan cucu-cucu mereka dalam buaian. Mimpi awal dari semua adalah mimpi Sang Pencipta, Allah Bapa kita, yang mendahului dan menyertai hidup seluruh anak-Nya. Ingatlah berkat ini, yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini adalah sebuah warisan berharga yang harus kita pertahankan supaya pada gilirannya kita juga dapat meneruskannya.

195. Itulah sebabnya adalah hal baik untuk membiarkan orang tua menceritakan kisah mereka yang panjang, yang terkadang tampak mitologis atau terlalu imajinatif –itu adalah mimpi orang tua–, namun sering kali penuh dengan pengalaman berharga, simbol-simbol yang mengesankan, pesan tersembunyi. Kisah-kisah ini membutuhkan waktu untuk diceritakan dan kita harus mempersiapkan diri untuk bebas mendengarkan dan menafsirkannya dengan sabar karena kisah-kisah tersebut tidak masuk ke dalam pesan jejaring sosial. Kita harus menerima bahwa kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup tidak dapat tercakup dalam batas-batas yang ditentukan sumber daya komunikasi kita saat ini.

196. Dalam buku *Kebijaksanaan Waktu*^{civ}, terungkap beberapa keinginan dalam bentuk permintaan. “Apa yang saya minta dari orang-orang tua, termasuk saya sendiri? Saya minta agar kita menjadi penjaga kenangan. Kami, kakek dan nenek, perlu membentuk sebuah paduan suara. Saya membayangkan orang-orang tua sebagai paduan suara permanen dari suatu tempat suci spiritual yang penting, di mana doa-doa permohonan dan nyanyian pujian menopang seluruh komunitas yang bekerja dan berjuang di bidang kehidupan.”^{cv} Sangatlah indah bahwa, “teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-muji Tuhan” (Mzm. 148:12-13).

197. Apa yang kita orang-orang tua dapat berikan kepada orang-orang muda? “Kepada orang muda masa kini, yang hidup dalam perpaduan antara ambisi heroik dan rasa tidak aman mereka sendiri, kita dapat mengingatkan bahwa hidup tanpa cinta adalah hidup yang hampa.”^{cvi} Apa yang dapat kita katakan kepada mereka? “Kepada orang muda yang ketakutan, kita dapat mengatakan bahwa kecemasan akan masa depan dapat diatasi.”^{cvii} Apa yang dapat

kita ajarkan kepada mereka? “Kepada orang muda yang sangat khawatir pada diri mereka sendiri, kita dapat mengajarkan bahwa ada sukacita yang lebih besar dalam memberi daripada menerima, dan bahwa cinta tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan.”^{cviii}

Mengambil risiko bersama

198. Cinta yang diberikan dan bekerja, sering kali gagal. Seseorang yang bertindak dan mengambil risiko, sering kali membuat kesalahan. Dalam hal ini, kesaksian Maria Gabriela Perin, anak yatim yang kehilangan ayahnya sejak ia lahir mungkin menarik: ia merenungkan bagaimana hal ini memengaruhi dirinya, dalam sebuah hubungan yang tidak bertahan lama, tetapi menjadikannya seorang ibu dan sekarang seorang nenek. “Yang saya ketahui adalah bahwa Allah menciptakan kisah-kisah. Dalam kejeniusan dan belas kasih-Nya, Dia mengambil kemenangan dan kegagalan kita dan menenun permadani indah yang penuh dengan ironi. Sisi belakang dari permadani itu mungkin terlihat berantakan dengan benang kusutnya –aneka peristiwa dalam hidup kita– dan mungkin sisi itulah yang tidak membiarkan kita damai ketika kita memiliki keraguan. Namun, sisi permadani yang bagus menunjukkan sebuah kisah yang luar biasa, dan sisi inilah yang dilihat Allah.”^{cix} Ketika orang tua memperhatikan kehidupan dengan penuh perhatian, seringkali mereka secara naluriah mengetahui apa yang ada dibalik benang yang kusut itu dan mereka mengenali apa yang dapat Allah lakukan secara kreatif, bahkan dengan kesalahan-kesalahan kita.

199. Jika kita, orang-orang muda dan tua berjalan bersama, kita dapat berakar dengan kokoh di masa kini, dan dari posisi ini, kita dapat hadir ke masa lalu dan ke masa depan. Kembali ke masa lalu untuk belajar dari sejarah dan menyembuhkan luka lama yang kadang mempengaruhi kita. Melihat ke masa depan untuk mengobarkan antusiasme kita, menumbuhkan mimpi-mimpi, membangkitkan nubuat, dan memungkinkan harapan berkembang. Dengan demikian, dengan bersatu padu, kita dapat saling belajar, menghangatkan hati, memberikan inspirasi pada pikiran kita dengan cahaya Injil dan memberikan kekuatan baru kepada tangan-tangan kita.

200. Akar-akar itu bukanlah jangkar yang menambat kita ke masa lalu dan mencegah kita untuk menghadapi saat ini dan menciptakan sesuatu yang baru. Sebaliknya, akar-akar itu adalah titik landasan yang membuat kita bertumbuh dan menanggapi tantangan-tantangan baru. Maka dari itu, tidak ada gunanya kita duduk saja dan bernostalgia tentang masa lalu. Kita harus memperhatikan budaya kita dengan realisme dan cinta serta memenuhinya dengan Injil. Hari ini kita semua diutus untuk mewartakan Kabar Baik tentang Yesus di zaman yang baru. Kita harus mencintai waktu ini dengan berbagai peluang dan resikonya, suka dan dukanya, dengan kekayaan dan keterbatasannya, dengan keberhasilan dan kesalahannya.”^{cx}

201. Dalam Sinode, salah satu pendengar, seorang pemuda dari Kepulauan Samoa mengatakan bahwa Gereja adalah sebuah sampan, di mana orang-orang lanjut usia membantu menjaga arah haluan dengan menafsirkan posisi bintang-bintang dan orang muda mendayung dengan sepenuh tenaga sambil membayangkan apa yang menanti mereka di depan. Janganlah kita disesatkan oleh orang-orang muda yang berpikir bahwa orang-orang dewasa adalah masa lalu yang tidak diperhitungkan lagi, yang sudah ketinggalan zaman, atau juga oleh orang-orang dewasa yang percaya bahwa mereka selalu tahu bagaimana orang muda seharusnya berperilaku. Lebih baik, marilah kita semua menaiki sampan yang sama dan bersama-sama mengusahakan sebuah dunia yang lebih baik, di bawah dorongan Roh Kudus yang selalu baru.

BAB TUJUH

Pelayanan Pastoral Bagi Orang-Orang Muda

202. Pelayanan pastoral orang muda, sebagaimana telah biasa kita jalankan, telah menghadapi gempuran perubahan-perubahan sosial dan budaya. Dalam struktur-struktur biasa orang-orang muda sering kali tidak dapat menemukan jawaban atas keprihatinan, kebutuhan, masalah dan luka-luka mereka. Penyebaran dan pertumbuhan kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan yang

terutama bercirikan kemudaan dapat ditafsirkan sebagai karya Roh yang membuka jalan-jalan baru. Namun, perlulah memperdalam keterlibatan mereka dalam reksa pastoral seluruh Gereja, juga sebagai suatu persekutuan yang lebih besar antar mereka ke dalam koordinasi tindakan yang lebih baik. Meskipun tidak selalu mudah untuk mendekati orang-orang muda, kita sedang mengembangkan dua aspek: kesadaran bahwa segenap komunitaslah yang mengevaluasi mereka dan urgensi bahwa orang-orang muda semakin menjadi para pelaku utama dalam program-program pastoral.

Suatu reksa pastoral sinodal

203. Saya ingin menekankan bahwa orang-orang muda sendiri adalah pelaku reksa pastoral pelayanan orang muda, yang perlu didampingi dan dibimbing, namun selalu bebas untuk menemukan jalan-jalan baru dengan kreativitas dan keberanian mereka. Maka, akan berlebihan bila di sini saya mengusulkan beberapa panduan atau petunjuk praktis reksa pastoral orang muda. Sebaliknya, ini adalah perihal menggunakan kepandaian, kecerdikan dan pengetahuan mereka agar orang muda sendiri memiliki kepekaan, bahasa dan berbagai permasalahan orang muda lainnya.

204. Orang-orang muda menunjukkan kepada kita perlunya menggunakan gaya dan strategi baru. Sebagai contoh, sementara orang-orang dewasa berusaha agar segalanya terencana dengan baik, dengan pertemuan-pertemuan rutin dan waktu yang tepat, saat ini sebagian besar orang muda merasa kurang tertarik dengan metode pastoral seperti itu. Reksa pastoral orang muda perlu menjadi lebih fleksibel dan mengajak orang-orang muda untuk mengikuti berbagai acara yang memberi mereka ruang tidak hanya untuk belajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membagikan hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian nyata dan mengalami perjumpaan komunitas dengan Allah yang hidup.

205. Di sisi lain, kiranya sangat diharapkan untuk mengumpulkan lebih banyak lagi praktik-praktik yang baik: metodologi-metodologi, motivasi-motivasi yang telah terbukti sungguh menarik untuk mendekati orang-orang muda kepada Kristus dan Gereja. Tidak penting apa warna kulit mereka, apakah “konservatif atau progresif”, apakah aliran kanan atau kiri. Yang penting adalah mengum-

pulkan semua yang telah memberikan hasil yang baik dan efektif untuk mengkomunikasikan sukacita Injil.

206. Reksa pastoral orang muda tidak bisa tidak sinodal; yaitu mampu membentuk suatu “berjalan bersama” yang mencakup “pengembangan karisma-karisma yang diberikan Roh menurut panggilan serta peran setiap anggotanya, melalui sebuah dinamika tanggung jawab bersama. [...] Dijiwai oleh semangat ini, kita dapat maju menuju Gereja yang partisipatif dan memiliki rasa tanggung jawab bersama, mampu mengembangkan kekayaan dari keberagaman yang dimilikinya, juga menerima sumbangan kaum awam dengan rasa syukur, termasuk diantaranya orang-orang muda dan perempuan-perempuan, kaum religius, juga kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan, dan gerakan-gerakan. Tidak ada seorang pun yang harus dasingkan atau mengasingkan diri.”^{cxi}

207. Dengan cara ini, dengan belajar satu sama lain, kita dapat merefleksikan dengan lebih baik bahwa aneka ragam realitas yang luar biasa itu adalah Gereja Yesus Kristus. Gereja bisa menarik orang muda justru bukan karena kesatuan teguh-tak-berubah (monolitik), melainkan suatu jalinan beragam anugerah yang tiada henti dicurahkan oleh Roh kepada Gereja, dengan membuatnya selalu baru kendatipun ada banyak penderitannya.

208. Dalam Sinode muncul banyak usulan konkret untuk memperbarui reksa pastoral orang muda dan membebaskannya dari metode-metode yang tidak lagi efektif karena tidak masuk dalam dialog dengan budaya aktual orang-orang muda. Jelaslah bahwa saya tidak mungkin mengumpulkan semuanya di sini; beberapa di antaranya dapat ditemukan pada Dokumen Akhir Sinode.

Garis-garis besar pelaksanaan

209. Saya hanya ingin menggarisbawahi secara singkat bahwa reksa pastoral orang muda mencakup dua garis besar tindakan. Yang pertama adalah *penjangkauan*, ajakan, panggilan yang menarik perhatian orang-orang muda baru kepada pengalaman akan Tuhan. Yang lain adalah *pertumbuhan*, perkembangan dari suatu proses pendewasaan dari mereka yang telah menghidupi pengalaman tersebut.

210. Mengenai pokok pertama, *penjangkauan*, saya yakin akan kemampuan orang-orang muda sendiri, yang tahu bagaimana menemukan jalan-jalan menarik untuk mengajak. Mereka tahu bagaimana mengorganisasi festival, kompetisi olah raga, dan mereka juga tahu bagaimana mewartakan Injil melalui jejaring sosial dengan pesan-pesan, nyanyian, video dan cara-cara lainnya. Kita hanya perlu mendorong orang muda dan memberinya kebebasan bertindak agar mereka bersemangat dalam misi pewartaan di lingkungan-lingkungan orang muda. Pesan pertama bisa membangkitkan satu pengalaman iman mendalam selama “retret orang muda”, dalam pembicaraan di bar, waktu istirahat jam kuliah, atau melalui salah satu dari cara-cara Allah yang tak terduga. Namun, hal yang paling penting adalah bahwa setiap orang muda menemukan keberanian untuk menebarkan benih pesan pertama di tanah yang subur itu, yakni hati orang muda lainnya.

211. Dalam penjangkauan, ini hendaknya diutamakan bahasa keakraban, bahasa kasih tanpa syarat, relasional dan eksistensial yang menyentuh hati, mempengaruhi hidup, membangkitkan pengharapan dan kerinduan. Perlu mendekati orang muda dengan tata bahasa kasih, bukan dengan ceramah. Bahasa yang dimengerti oleh orang muda adalah bahasa dari orang yang memberikan hidupnya, yang ada di sana demi mereka dan untuk mereka; mereka yang, kendati memiliki keterbatasan dan kelemahan-kelemahannya, berjuang untuk menghayati iman secara konsisten. Pada saat bersamaan, kita masih harus mencari dengan lebih cermat bagaimana mewujudkan *kerygma* (pewartaan) di dalam bahasa orang-orang muda zaman sekarang.

212. Tentang *pertumbuhan*, saya ingin memberi satu peringatan penting. Di beberapa tempat terjadi bahwa, setelah menumbuhkan dalam diri orang-orang muda pengalaman mendalam akan Allah, sebuah perjumpaan dengan Yesus yang menyentuh mereka, lalu mereka disodori pertemuan-pertemuan ‘pembinaan’ yang membahas soal-soal doktrinal dan moral. Mereka diajari tentang kejahatan-kejahatan dunia sekarang ini, tentang Gereja, tentang ajaran sosial, tentang kemurnian, tentang perkawinan, keluarga berencana dan tema-tema lainnya. Akibatnya, banyak orang muda menjadi bosan, mereka kehilangan semangat perjumpaan dengan Kristus

dan sukacita mengikuti-Nya, banyak yang meninggalkan jalan dan yang lain menjadi sedih dan negatif. Marilah kita memohon kegelisahan untuk menyampaikan sejumlah besar isi ajaran, lebih-lebih marilah berusaha membangkitkan dan mengukuhkan pengalaman-pengalaman besar yang menopang kehidupan Kristiani. Seperti yang dikatakan Romano Guardini: “Ketika kita mengalami cinta kasih yang hebat [...] segala yang terjadi menjadi bagian dari peristiwa di dalamnya.”^{cxii}

213. Program pembinaan apa pun, proses pertumbuhan apa pun untuk orang muda tentu saja harus mencakup suatu pengajaran doktrinal dan moral. Sama pentinglah bahwa program itu terpusat pada dua pokok utama: pertama adalah pendalaman *kerygma*, pengalaman mendasar perjumpaan dengan Allah melalui Kristus yang mati dan bangkit. Yang lain adalah pertumbuhan dalam kasih persaudaraan, dalam hidup komunitas, dalam pelayanan.

214. Saya telah banyak menegaskan hal ini dalam *Evangelii gaudium* dan saya pikir pantaslah untuk mengingatkannya kembali. Di satu pihak, merupakan kesalahan besar berpikir bahwa dalam pelayanan pastoral orang muda “*kerygma* ditinggalkan demi suatu formasio yang dianggap lebih “solid”. Tidak ada yang lebih solid, lebih mendasar, lebih pasti, lebih konsisten dan lebih bijaksana daripada pewartaan semacam itu. Semua formasio Kristiani pertama-tama adalah pendalaman *kerygma* yang menjadikannya semakin mendarah daging dan selalu lebih baik.”^{cxiii} Oleh karena itu, reksa pastoral orang muda hendaknya selalu mencakup kegiatan untuk memperbarui dan memperdalam pengalaman pribadi kita akan kasih Allah dan Yesus Kristus yang hidup. Hendaknya itu dibuat dengan menggali dari berbagai sumber: kesaksian-kesaksian, lagu-lagu, saat-saat adorasi, saat-saat untuk refleksi rohani dengan Kitab Suci, dan juga dengan berbagai dorongan melalui jejaring sosial. Namun, pengalaman sukacita perjumpaan dengan Tuhan itu sama sekali tidak boleh digantikan dengan suatu bentuk “indoktrinasi.”

215. Di lain pihak, rencana apa pun dalam reksa pastoral orang muda harus secara jelas memasukkan banyak sarana dan sumber untuk membantu orang-orang muda berkembang dalam persaudaraan, untuk hidup sebagai saudara, untuk membantu satu sama

lain, membentuk komunitas, melayani orang lain, menjadi dekat dengan orang miskin. Jika kasih persaudaraan adalah “perintah baru” (Yoh. 13:34), atau “kegenapan hukum Taurat” (Rom. 13:10), jika kasih persaudaraan adalah apa yang terbaik dalam menyatakannya kasih kita kepada Allah, maka hal itu harus menduduki tempat utama dalam setiap rencana formasi dan pertumbuhan orang-orang muda.

Lingkungan yang memadai

216. Di dalam seluruh lembaga, kita harus mengembangkan dan meningkatkan lebih lagi kemampuan kita untuk penerimaan yang ramah, karena banyak orang muda yang datang berada dalam situasi ketersendirian. Di sini saya tidak memaksudkan pada konflik-konflik keluarga tertentu, tetapi pada pengalaman yang sama pengaruhnya bagi anak-anak kecil, orang muda dan orang dewasa, ibu-ibu, bapak-bapak dan putra-putri juga. Bagi banyak anak yatim piatu zaman ini –mungkin juga bagi kita sendiri–, komunitas-komunitas seperti paroki dan sekolah hendaknya menawarkan kesempatan untuk mengalami keterbukaan dan kasih yang murah hati, peneguhan dan pertumbuhan. Banyak orang muda saat ini merasa diri sebagai anak-anak kegagalan karena mimpi-mimpi orang tua dan kakek nenek mereka hangus terbakar oleh ketidakadilan, kekerasan sosial, keegoisan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Betapa mereka kehilangan pijakan dasar! Jika orang-orang muda tumbuh dalam dunia debu, tidak mudahlah bagi mereka untuk mempertahankan nyala keinginan-keinginan dan rencana-rencana besar. Jika mereka tumbuh dalam padang pasir yang hampa tanpa arti, bagaimana mereka bisa memiliki kehendak berkorban untuk menabur? Pengalaman ketidakberlanjutan, ketercabutan dari akar dan runtuhnya kepastian mendasar, yang disebabkan oleh budaya media kekinian, menimbulkan rasa ketersendirian mendalam yang harus kita jawab dengan menciptakan suasana persaudaraan dan menarik di mana semua orang dapat hidup secara bermakna.

217. Membangun “rumah” sesungguhnya berarti “membangun keluarga; belajar untuk merasa bersatu dengan yang lain, lebih dari sekadar ikatan saling membutuhkan atau fungsional, tetapi bersatu

agar merasa hidup lebih manusiawi. Membangun rumah berarti membiarkan ramalan mewujudkan dan menjadikan waktu dan hari-hari kita menjadi lebih ramah, lebih peduli dan lebih mengenal. Hal itu juga berarti menciptakan ikatan-ikatan yang dibangun dari hal-hal sederhana, sikap keseharian dan yang kita semua bisa melakukannya. Sebuah rumah, sebagaimana kita ketahui bersama, membutuhkan kerja sama dari semua anggotanya. Tak seorang pun boleh tidak peduli dan terasing karena setiap orang adalah sebuah batu yang dibutuhkan untuk pembangunannya. Hal ini menuntut kita untuk memohon kepada Tuhan supaya memberi kita rahmat untuk belajar sabar, belajar mengampuni; belajar untuk memulai lagi setiap hari. Seberapa banyak kita harus mengampuni dan memulai kembali? Tujuh puluh kali tujuh kali, sebanyak yang diperlukan. Menciptakan relasi-relasi yang kuat menuntut kepercayaan yang setiap hari dipupuk oleh kesabaran dan pengampunan. Dengan demikian, mukjizat bahwa kita dilahirkan kembali akan terjadi; bahwa kita benar-benar dilahirkan kembali karena kita merasakan kepedulian Allah yang memampukan kita untuk dapat memimpikan dunia yang lebih manusiawi dan karenanya lebih ilahi.»^{cxiv}

218. Dalam konteks ini, pada berbagai lembaga kita harus menyediakan tempat-tempat yang memadai bagi orang-orang muda di mana mereka dapat mengatur sesuka diri mereka dan di mana mereka dapat datang dan pergi dengan bebas; tempat-tempat yang menerima mereka dan ke mana mereka bisa pergi kapan pun dan berjumpa dengan orang muda lain, baik dalam saat-saat kesedihan atau kebosanan, maupun saat mereka ingin merayakan sukacita mereka. Sesuatu yang serupa itu telah diwujudkan oleh beberapa oratorium dan pusat-pusat pembinaan orang muda, yang dalam banyak kesempatan menjadi tempat di mana orang-orang muda mengalami persahabatan dan jatuh cinta, di mana mereka saling berjumpa, bisa berbagi musik, aktivitas rekreatif, olah raga, dan bahkan refleksi dan doa, dengan sedikit dana dan berbagai usulan. Dengan cara ini, pewartaan yang mutlak perlu dari pribadi ke pribadi bisa berhasil, sesuatu yang tidak bisa digantikan dengan sumber atau strategi pastoral apa pun.

219. "Persahabatan dan perjumpaan, sering kali dalam kelompok yang kurang lebih terstruktur, memberi peluang untuk memperkuat kecakapan sosial dan relasional dalam konteks di mana mereka tidak dinilai dan dihakimi. Pengalaman kelompok juga merupakan sumber daya yang besar untuk berbagi iman dan untuk saling membantu dalam kesaksian. Orang-orang muda mampu membimbing orang-orang muda lain dan menghidupi sebuah kerasulan sejati di antara sahabat-sahabat mereka sendiri."^{cxv}

220. Hal ini tidak berarti bahwa mereka harus terisolasi dan kehilangan kontak dengan komunitas parokial, gerakan-gerakan dan lembaga-lembaga gerejawi lainnya. Namun mereka dapat berintegrasi lebih baik ke dalam komunitas-komunitas yang terbuka, hidup dalam iman, mau memancarkan Yesus Kristus, bersukacita, bebas, bersaudara dan berkomitmen. Komunitas-komunitas itu bisa menjadi saluran-saluran di mana mereka merasa bahwa dimungkinkan untuk memupuk relasi-relasi yang berharga.

Pelayanan pastoral dalam lembaga-lembaga pendidikan

221. Tidak diragukan lagi bahwa sekolah adalah tempat untuk mendekati anak-anak dan orang muda. Sekolah adalah tempat istimewa untuk mengembangkan pribadi, dan untuk itu komunitas Kristiani selalu menaruh perhatian besar padanya, baik dengan mendidik para pengajar dan penyelenggara, maupun mendirikan sekolah-sekolah dengan berbagai jenis dan tingkatan. Di bidang ini, Roh telah membangkitkan karisma-karisma dan kesaksian-kesaksian akan kekudusan yang tak terhitung banyaknya. Kendati demikian, sekolah perlu suatu autokritik yang mendesak, jika kita memperhatikan bahwa hasil pelayanan pastoral di banyak lembaga pendidikan adalah pelayanan pastoral yang berpusat pada pengajaran agama yang sering kali tidak mampu membangkitkan pengalaman iman yang tetap bertahan. Selain itu, ada beberapa sekolah Katolik yang nampaknya diselenggarakan hanya untuk menjaga kelangsungannya saja. Ketakutan terhadap perubahan membuat sekolah-sekolah itu tidak mampu menghadapi ketidakpastian dan mendorong mereka menutup diri di hadapan bahaya-bahaya, baik yang nyata maupun imajiner, yang dibawa oleh setiap perubahan. Sekolah yang berubah menjadi "*bunker*" yang melindungi murid-murid-

nya dari kesalahan-kesalahan “dari luar” merupakan gambaran dari kecenderungan itu. Gambaran itu memperlihatkan dengan cara mengerikan apa yang akan dialami oleh banyak orang muda setelah mereka lulus dari beberapa lembaga pendidikan: ketidaksesuaian yang tak teratasi antara apa yang diajarkan kepada mereka dengan dunia di mana mereka hidup. Demikian juga pengajaran-pengajaran keagamaan dan moral yang telah mereka terima tidak mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang menertawakan mereka, dan mereka tidak mempelajari cara-cara berdoa dan menghayati iman yang bisa dengan mudah dilakukan di tengah ritme masyarakat ini. Pada kenyataannya, salah satu kegembiraan terbesar seorang pendidik adalah melihat seorang murid berubah menjadi pribadi yang kuat, utuh, mampu menjadi pemimpin dan memberi.

222. Sekolah Katolik tetap menjadi tempat penting untuk pewartaan Injil orang-orang muda. Pentinglah untuk memperhatikan beberapa kriteria inspiratif tertentu yang ditunjukkan dalam Konsultasi Apostolik *Veritatis Gaudium* untuk suatu pembaruan dan revitalisasi sekolah-sekolah dan universitas dengan ‘output’ misioner, yakni: pengalaman akan pewartaan (*kerygma*), dialog di segala tingkat, inter dan antardisiplin ilmu pengetahuan, pengembangan budaya perjumpaan, urgensi untuk membangun jejaring dan kepedulian bagi mereka yang terpinggirkan, yakni orang-orang yang disingkirkan dan dibuang oleh masyarakat.^{cxvi} Dan juga kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang ada di kepala, dalam hati dan di tangan.

223. Di lain pihak, kita tidak bisa memisahkan formasio rohani dari formasio budaya. Gereja selalu menghendaki untuk mengembangkan tempat-tempat pendidikan yang terbaik bagi orang-orang muda. Janganlah menyerah, karena orang-orang muda berhak untuk itu. “Khususnya sekarang, hak atas pendidikan yang baik berarti menjaga kebijaksanaan, yakni pengetahuan yang manusiawi dan memanusiaawikan. Terlalu sering kita dikondisikan oleh cara hidup yang dangkal dan fana. Orang mengejar kesuksesan dengan biaya rendah, dengan tidak menghargai pengorbanan, dengan menanamkan ide bahwa pendidikan tidaklah perlu jika tidak segera memberi hasil konkret. Tidak, pendidikan membuat kita bersikap

kritis, tidak mudah terbius oleh hal-hal remeh dan mendorong kita untuk mencari arti hidup. Perlu memperjuangkan hak untuk tidak dikalahkan oleh banyak tanda bahaya (sirine) yang saat ini mengalihkan perhatian dari pencarian ini. Ulysses, agar tidak kalah dengan nyanyian Sirene, yang memukau para pelaut dan membuat mereka menabrak batu karang, ia mengikatkan dirinya pada tiang kapal lalu menutup telinga rekan-rekannya. Sebaliknya Orpheus, mengambil tindakan lain untuk menandingi suara itu: ia membunyikan melodi yang lebih indah yang memikat suara itu. Inilah tugas besar kalian: menjawab refren-refren melumpuhkan dari budaya konsumerisme dengan pilihan-pilihan dinamis dan kuat, dengan pencarian, dengan pengetahuan dan saling berbagi.”^{cxvii}

Berbagai lingkungan pengembangan pastoral

224. Banyak orang muda mampu belajar menikmati keheningan dan keakraban dengan Allah. Bertambah pula kelompok-kelompok yang berkumpul untuk beradorasi kepada Sakramen Mahakudus dan untuk berdoa dengan Sabda Allah. Tidak perlu meremehkan orang-orang muda seolah-olah mereka tidak mampu membuka diri pada doa kontemplatif. Kita hanya perlu menemukan gaya-gaya dan metode-metode yang tepat untuk membantu mereka masuk ke dalam pengalaman yang bernilai tinggi ini. Berkaitan dengan hal-hal ibadat dan doa, “dalam berbagai konteks, orang-orang muda Katolik menghendaki kesempatan-kesempatan doa dan saat-saat sakramentali yang dapat menyentuh kehidupan sehari-hari mereka dengan sebuah liturgi yang segar, autentik dan penuh sukacita.”^{cxviii} Pentinglah menekankan momen-momen paling penting dalam tahun liturgi, khususnya Pekan Suci, Pentakosta dan Natal. Mereka juga sangat menyukai pertemuan-pertemuan pesta lainnya, yang memecahkan rutinitas dan membantu mereka mengalami sukacita iman.

225. Pelayanan adalah suatu kesempatan istimewa bagi pertumbuhan dan juga bagi keterbukaan kepada karunia ilahi iman dan cinta kasih. Banyak orang muda merasa tertarik oleh kesempatan untuk membantu sesama, khususnya anak-anak kecil dan orang-orang miskin. Sering kali pelayanan itu menjadi langkah pertama untuk menemukan atau menemukan kembali hidup Kristiani dan

gerejawi. Banyak orang muda bosan dengan program-program formasio doktrinal dan juga spiritual, dan kadang-kadang meminta kesempatan menjadi lebih terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

226. Kita tidak bisa melupakan ungkapan-ungkapan seni, seperti teater, lukisan dan lainnya. “Yang paling istimewa adalah pentingnya musik, yang menunjukkan lingkungan nyata di mana orang-orang muda selalu menenggelamkan dirinya, sebagaimana sebuah budaya dan bahasa yang mampu membangkitkan emosi dan membentuk identitas. Bahasa musik juga merupakan sebuah sumber daya pastoral, yang secara khusus menantang liturgi dan pembaruannya.”^{cxix} Menyanyi bisa menjadi penyemangat besar bagi perjalanan orang-orang muda. Santo Agustinus pernah mengatakan: «Bernyanyilah, namun tetap berjalan; bergiranglah dengan nyanyian dalam pekerjaanmu, jangan mencintai kemalasan: bernyanyi dan berjalanlah. [...] Kamu, jika kamu bergerak maju, kamu berjalan; namun majulah dalam kebaikan, dalam iman yang teguh, dalam karya-karya yang baik: bernyanyi dan berjalanlah».^{cxx}

227. “Sama pentingnya juga adalah bahwa orang-orang muda mengikuti latihan olahraga, di mana Gereja tidak seharusnya mereehkan potensi-potensinya yang besar sebagai sarana pendidikan dan formasi, dengan tetap menjaga kehadiran yang solid di dalamnya. Dunia olahraga perlu dibantu dalam mengatasi ambiguitas yang ada di dalamnya, seperti mitos juara, perbudakan terhadap logika komersial dan ideologi keberhasilan dengan biaya berapa pun.”^{cxxi} Dalam inti pengalaman olah raga ada “kegembiraan: kegembiraan untuk bergerak, kegembiraan karena tinggal bersama, kegembiraan untuk hidup dan anugerah-anugerah yang diberikan sang Pencipta setiap hari.”^{cxxii} Di lain pihak, beberapa Bapa Gereja telah menggunakan contoh kegiatan-kegiatan olah raga untuk mengundang orang-orang muda untuk meningkatkan kekuatannya dan mengatasi kemalasan atau kenyamanan. Santo Basilius Agung, dengan menyapa orang-orang muda, mengambil contoh dari perjuangan yang dituntut dari olahraga dan dengan demikian menanamkan dalam diri mereka kemampuan mengorbankan diri untuk bertumbuh dalam kebajikan: “Setelah menanggung beribu-ribu pengorbanan untuk meningkatkan kekuatan fisik mereka dengan

semua sarana, dengan berkeringat dalam latihan-latihan yang melelahkan di lapangan, [...] dan secara singkat, setelah menjadi yakin bahwa semua periode yang mendahului usaha besar tidak lain adalah persiapan, [...] itu menjadi dasar bagi semua sumber-sumber fisik dan psikis mereka, untuk meraih sebuah mahkota [...]. Dan kita yang mengharapkan, di kehidupan lain, penghargaan luar biasa yang tak mungkin diungkapkan dengan kata-kata, mungkin berpikir bisa mencapainya dengan menghabiskan hidup dalam kenyaamanan dan kemalasan belaka?"^{cxiii}

228. Pada banyak remaja dan orang muda kontak dengan ciptaan sangatlah menarik dan mereka peka untuk melindungi lingkungan, seperti halnya pramuka dan kelompok-kelompok yang mengadakan *outing* di tengah-tengah alam, *camping*, jalan-jalan, *hiking* dan kampanye lingkungan. Dalam semangat Santo Fransiskus dari Assisi, hal-hal itu merupakan pengalaman yang bisa menandai proses masuk dalam sekolah persaudaraan universal dan dalam doa kontemplatif.

229. Kesempatan-kesempatan ini dan yang lainnya yang terbuka bagi pewartaan Injil terhadap orang-orang muda hendaknya tidak membuat kita lupa bahwa, di balik perubahan-perubahan sejarah dan kepekaan orang-orang muda, ada kasih karunia Allah yang selalu aktual, yang mengandung kekuatan yang melampaui seluruh zaman dan situasi: yakni Sabda Tuhan selalu hidup dan berdaya guna, kehadiran Kristus dalam Ekaristi yang menghidupi kita, Sakramen pengampunan yang membebaskan dan menguatkan kita. Kita juga dapat menyebut kekayaan rohani yang tiada habisnya yang dijaga oleh Gereja dalam kesaksian orang-orang kudusnya dan dalam pengajaran para guru rohani yang agung. Meskipun kita harus menghormati berbagai tahap dan kadang harus menanti dengan sabar saat yang tepat, kita tidak bisa tidak mengundang orang-orang muda kepada sumber-sumber hidup baru ini. Kita tidak memiliki hak untuk merampas dari mereka kebaikan yang sungguh besar ini.

Suatu pelayanan pastoral orang muda yang populer

230. Selain karya pastoral yang biasa yang dilaksanakan oleh paroki-paroki dan gerakan-gerakan, sesuai dengan pola-pola tertentu,

sangat pentinglah memberi ruang bagi suatu “pelayanan pastoral orang muda yang populer”, yang memiliki gaya lain, waktu-waktu lain, ritme lain maupun metode lain. Hal ini mencakup karya pastoral yang lebih luas dan fleksibel yang menggerakkan, di berbagai tempat di mana orang-orang muda secara nyata bergerak, kepemimpinan alami dan karisma-karisma yang ditaburkan oleh Roh Kudus di antara mereka. Terutama, ini adalah hal untuk tidak memberikan banyak hambatan, norma, pengawasan dan aturan-aturan wajib bagi orang-orang muda beriman yang menjadi para pemimpin alamiah di tempat-tempat mereka dan lingkungan lainnya. Hendaknya kita membatasi diri hanya mendampingi dan menyemangati mereka, dengan lebih percaya pada daya kreatif Roh Kudus yang bertindak sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

231. Kita berbicara tentang pemimpin yang sungguh-sungguh populer, tidak elitis atau tertutup dalam kelompok-kelompok kecil pilihan. Agar mereka mampu menghidupkan pelayanan pastoral populer bagi orang-orang muda, hendaknya “mereka belajar memahami perasaan orang-orang, menjadi juru bicara mereka dan bekerja bagi kemajuan mereka.”^{cxxiv} Ketika kita bicara tentang “bangsa,” tidak harus dimaksudkan tentang struktur-struktur masyarakat atau Gereja, namun lebih-lebih tentang seluruh orang-orang yang tidak berjalan sebagai individu-individu namun sebagai satu susunan komunitas dari semua dan untuk semua, yang tidak mungkin membiarkan bahwa yang paling miskin dan yang paling lemah tertinggal di belakang: “Suatu bangsa menghendaki agar semua orang mengambil bagian dalam kesejahteraan bersama dan untuk itu setuju untuk menyesuaikan langkahnya dengan anggotanya yang paling tertinggal, supaya semua dapat tiba bersama-sama.”^{cxxv} Maka, para pemimpin populer adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk melibatkan semua orang, dengan mengikut-sertakan dalam perjalanan orang muda mereka yang paling miskin, lemah, terbatas dan terluka. Mereka tidak merasa kurang nyaman atau takut pada orang-orang muda yang terluka dan tersalib.

232. Sejalan dengan ini, khususnya dengan orang-orang muda yang tidak tumbuh dalam keluarga-keluarga atau lembaga-lembaga Kristiani, dan yang sedang tumbuh secara lambat menuju kedewasaan,

kita harus mendukung mereka sebaik mungkin.^{cxxvi} Kristus telah mengingatkan kita agar tidak mengandaikan bahwa semua adalah hanya gandum (bdk. Mat. 13:24-30). Terkadang dalam usaha untuk mengembangkan pelayanan pastoral orang muda yang steril dan murni yang ditandai dengan ide-ide abstrak, jauh dari dunia dan dilindungi dari setiap kekurangan, kita mempersempit Injil kepada suatu tawaran yang hambar, tak dapat dipahami, jauh, terpisah dari budaya orang muda. Pelayanan seperti itu hanya cocok bagi orang muda Kristiani elit yang merasa berbeda, namun nyatanya hidup dalam keterasingan yang hampa dan tidak produktif. Demikianlah, bersama dengan ilalang yang kita tolak, kita juga mencabut atau menghambat ribuan tunas yang berusaha untuk tumbuh di tengah-tengah keterbatasannya.

233. Daripada “menyesaki mereka dengan sekumpulan peraturan yang memberi gambaran reduktif dan moralistik terhadap Kristianitas, kita dipanggil untuk menumbuhkan keberanian mereka dan mendidik mereka untuk memikul tanggung jawab, dengan keyakinan bahwa bahkan kesalahan, kegagalan dan krisis merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kemanusiaan mereka.”^{cxxvii}

234. Dalam Sinode diserukan untuk mengembangkan pelayanan pastoral orang muda yang mampu menciptakan ruang terbuka, di mana ada tempat bagi segala ragam orang muda dan untuk menunjukkan bahwa kita adalah satu Gereja dengan pintu-pintu yang terbuka. Dan bahkan seseorang tidak perlu menerima sepenuhnya semua ajaran Gereja agar bisa berpartisipasi dalam beberapa kegiatan tertentu bagi orang-orang muda. Cukuplah memiliki sikap terbuka terhadap semua yang memiliki kerinduan dan kesiapsediaan untuk membiarkan diri dijumpai oleh kebenaran yang diwahyukan Allah. Beberapa program pastoral mungkin menuntut bahwa telah ditempuh perjalanan iman tertentu, namun kita membutuhkan pelayanan pastoral orang muda populer yang membuka pintu-pintu dan memberi ruang untuk semua orang dan setiap orang dengan keragu-raguan, trauma, masalah mereka dan upaya pencarian identitas mereka, dengan kesalahan-kesalahan, sejarah, pengalaman mereka akan dosa dan segenap kesulitan mereka.

235. Harus ada ruang juga bagi “mereka yang memiliki pandangan hidup lain, yang menganut agama lain atau mereka yang mengaku berada di luar cakrawala keagamaan. Semua orang muda tanpa kecuali ada di dalam hati Allah, dan dengan demikian mereka juga berada di dalam hati Gereja. Namun, dengan jujur kita mengakui bahwa pernyataan yang kita ucapkan di bibir itu tidak selalu terealisasi secara nyata dalam tindakan pastoral kita: sering kali kita tetap tertutup dalam lingkungan kita di mana suara kaum muda tidak sampai, atau kita menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang kurang penting namun lebih menyenangkan, terbelenggu dengan kegelisahan pastoral yang sehat, yang membuat kita keluar dari zona aman kita. Injil juga meminta kita untuk berani dan mau melakukannya tanpa praduga dan tanpa dakwaan, dengan bersaksi tentang kasih Tuhan dan mengulurkan tangan kepada seluruh orang muda di dunia.”^{cxxviii}

236. Ketika pelayanan pastoral orang muda berhenti menjadi elitis dan siap menjadi “populer,” itu merupakan proses yang lambat, penuh hormat, sabar, percaya diri, tanpa lelah dan berbela rasa. Sinode telah mengusulkan contoh murid-murid dari Emaus (bdk. Luk. 24:13-35), yang juga bisa menjadi model dari apa yang terjadi dalam pelayanan pastoral orang muda.

237. “Yesus berjalan bersama mereka. Dia mengajukan pertanyaan dan dengan penuh kesabaran mendengarkan versi mereka tentang peristiwa yang terjadi untuk membantu mereka mengenali apa yang sedang mereka alami. Kemudian, dengan penuh kasih dan semangat, Yesus mewartakan Sabda kepada mereka, menuntun mereka untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa yang mereka telah alami dalam terang Kitab Suci. Yesus menerima undangan untuk tinggal bersama mereka, sebab hari mulai gelap: Yesus masuk ke dalam kegelapan malam mereka. Pada saat mendengarkan, hati mereka menjadi berkobar-kobar dan pikiran mereka menjadi diterangi, dan di saat pemecahan roti mata mereka menjadi terbuka. Mereka sendirilah yang kemudian memilih untuk segera melanjutkan perjalanan ke arah yang berlawanan, untuk kembali ke komunitas dan membagikan pengalaman perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit.”^{cxxix}

238. Berbagai macam bentuk kesalahan umat, khususnya ziarah-ziarah, menarik orang-orang muda yang tidak mudah masuk dalam struktur-struktur gerejawi, dan itu merupakan ungkapan nyata kepercayaan kepada Allah. Bentuk-bentuk pencarian Allah itu, khususnya tampak pada orang-orang muda yang paling miskin, namun juga yang ada pada bagian-bagian lain masyarakat, tidak boleh dipandang rendah, namun harus didorong dan digerakkan. Sebab kesalahan umat “adalah cara sah untuk menghayati iman”^{cxxx} dan “ungkapan sejati kegiatan perutusan yang spontan dari umat Allah.”^{cxxxi}

Selalu misioner

239. Saya ingin mengingatkan bahwa tidaklah perlu membutuhkan proses panjang agar orang-orang muda menjadi misionaris. Demikian juga, mereka yang sangat lemah, terbatas dan terluka, bisa menjadi misionaris dengan cara mereka masing-masing, karena kebaikan selalu dapat dibagikan, meskipun itu juga berdampingan dengan berbagai kelemahan. Orang muda yang berziarah untuk memohon pertolongan kepada Bunda dan mengajak seorang teman atau rekan untuk mendampinginya, dengan sikap sederhana itu ia sedang melakukan suatu tindakan misioner yang berharga. Bersama-sama dengan pelayanan pastoral populer orang muda, secara tak terpisahkan ada sebuah misi umat, yang tak terkontrol, yang menerobos semua pola gerejawi yang biasa. Marilah kita mendampingi, menyemangatnya, tetapi janganlah kita terlalu banyak mengaturnya.

240. Jika kita mampu mendengarkan apa yang sedang dikatakan oleh Roh, kita tidak bisa melalaikan bahwa pelayanan pastoral orang muda harus selalu menjadi pelayanan pastoral misioner. Orang-orang muda banyak diperkaya ketika mereka mengatasi rasa malu dan menemukan keberanian untuk pergi dan mengunjungi rumah-rumah, dan dengan cara ini mereka berhubungan dengan kehidupan orang-orang. Mereka belajar untuk melihat melampaui keluarga maupun kelompok mereka sendiri, sehingga mereka mulai memahami hidup dalam perspektif lebih luas. Pada saat yang sama, iman mereka dan rasa memiliki terhadap Gereja semakin diteguhkan. Misi orang-orang muda, yang biasanya diatur

selama masa libur sekolah setelah suatu periode persiapan, bisa membangkitkan pembaruan pengalaman iman dan juga pendekatan-pendekatan serius tentang panggilan.

241. Namun, orang-orang muda mampu menciptakan misi dalam bentuk-bentuk misi baru, dalam berbagai macam keadaan. Sebagai contoh, karena mereka sudah sangat terbiasa bergerak dalam jejaring sosial, mereka perlu didorong untuk mengisinya dengan Allah, dengan persaudaraan dan komitmen.

Pendampingan dari pihak orang dewasa

242. Orang-orang muda perlu dihargai kebebasannya, namun juga perlu didampingi. Keluarga harus menjadi tempat pendampingan pertama. Pelayanan pastoral orang muda menawarkan rencana hidup berdasarkan Kristus: pembangunan rumah, keluarga yang dibangun di atas batu (bdk. Mat. 7:24-25). Untuk sebagian besar orang muda, keluarga itu, rencana itu, diwujudkan dalam perkawinan dan dalam cinta kasih suami-istri. Untuk itu pelayanan pastoral orang muda dan reksa pastoral keluarga harus senantiasa berlangsung alamiah, dengan bekerja secara terkoordinasi dan terintegrasi agar bisa mendampingi proses panggilan dengan tepat.

243. Komunitas memainkan peran sangat penting dalam mendampingi orang-orang muda. Komunitas secara keseluruhan harus merasa bertanggung jawab untuk menerima, memotivasi, mendorong dan menggerakkan mereka. Maka, orang-orang muda hendaknya dipandang dengan pengertian, penghargaan dan kasih sayang. Hendaknya mereka tidak dihakimi terus-menerus atau dituntut untuk menjadi sempurna yang tidak sesuai dengan umur mereka.

244. Dalam Sinode “banyak orang telah menunjukkan kurangnya tenaga ahli dan yang berdedikasi pada tugas pendampingan ini. Percaya pada nilai teologis dan pastoral dari mendengarkan, menyiratkan perlunya pemikiran ulang untuk melakukan pembaruan bentuk-bentuk pelayanan imamat yang biasa dilakukan dan verifikasi atas prioritas mereka. Selain itu, Sinode juga mengakui perlunya mempersiapkan kaum hidup bakti dan kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kualitas untuk mendampingi orang-orang muda. Karisma mendengarkan yang diberikan

oleh Roh Kudus dalam komunitas dapat juga menerima suatu bentuk pengakuan institusional untuk pelayanan gerejawi.”^{cxxxii}

245. Selain itu, ada kebutuhan secara khusus untuk mendampingi orang-orang muda yang tampak sebagai pemimpin yang berbakat, sehingga mereka bisa membentuk dan mempersiapkan diri. Orang-orang muda yang berkumpul sebelum Sinode telah meminta agar dikembangkan “program-program baru kepemimpinan untuk formasio dan pengembangan berkelanjutan dari pemimpin-pemimpin muda. Beberapa orang remaja putri merasa bahwa di dalam Gereja kurang adanya figur perempuan sebagai teladan. Mereka ingin memberikan talenta-talenta intelektual dan profesional mereka kepada Gereja. Selain itu, kami juga mempercayai bahwa para seminaris dan religius hendaknya lebih cakap dalam mendampingi orang-orang muda yang memegang peran-peran tanggung jawab seperti itu.”^{cxxxiii}

246. Orang-orang muda sendiri telah menjelaskan kepada kita kualitas macam apa yang mereka harapkan untuk ditemukan dalam diri orang yang mendampingi mereka, dan telah mengungkapkannya dengan jelas: “Seorang pendamping itu hendaknya memiliki beberapa kualitas: seorang Kristiani yang setia, terlibat pada Gereja dan dunia; terus-menerus mencari kekudusan; seorang yang mempercayai bukan menghakimi; mendengarkan secara aktif kebutuhan-kebutuhan orang muda dan memberi jawaban yang tepat; penuh kasih dan sadar diri; mengenali keterbatasan-keterbatasan dirinya dan memahami suka dan duka hidup rohani. Kualitas utama yang sangat penting dalam diri para pendamping adalah pengakuan akan kemanusiaannya sendiri, lebih tepatnya bahwa mereka adalah makhluk manusiawi yang melakukan kesalahan: bukan pribadi-pribadi yang sempurna, melainkan para pendosa yang diampuni. Terkadang para pendamping dijunjung tinggi, dan kejatuhan mereka bisa memiliki dampak luas terhadap kemampuan orang-orang muda untuk terus berkomitmen dalam Gereja. Para pendamping hendaknya tidak menuntun orang-orang muda seolah-olah mereka seperti pengikut pasif, namun para pendamping harus berjalan di samping mereka, sehingga memungkinkan mereka menjadi peserta aktif dalam perjalanan. Mereka hendaknya menghormati kebebasan yang merupakan bagian dari proses penegasan

rohani orang muda, dengan menyediakan sarana-sarana untuk menjalankannya secara lebih baik. Seorang pendamping hendaknya sungguh yakin akan kemampuan orang muda untuk berperan serta dalam hidup Gereja. Ia hendaknya memelihara benih-benih iman dalam diri orang-orang muda, tanpa berharap untuk segera melihat buah-buah karya Roh Kudus. Peran pendamping bukan dan tidak boleh diserahkan hanya kepada para imam dan biarawan-biarawati, namun para awam juga hendaknya diberdayakan untuk mengambil peran itu. Semua pendamping hendaknya menerima formasio dasar yang memadai dan berkomitmen dalam formasio berkelanjutan.”^{cxxxiv}

247. Tidak diragukan lagi bahwa lembaga-lembaga pendidikan dalam Gereja adalah lingkungan komunal pendampingan yang memungkinkan banyak orang muda untuk dibina, lebih-lebih ketika mereka “berusaha untuk merangkul semua orang muda, terlepas dari pilihan agama mereka, latar belakang budaya serta situasi pribadi, keluarga, atau sosial mereka. Dengan demikian, Gereja memberikan kontribusi mendasar pada pendidikan integral orang muda di berbagai daerah di dunia.”^{cxxxv} Peran mereka akan berkurang secara tidak wajar jika mereka menetapkan kriteria-kriteria yang kaku bagi para siswa yang akan masuk atau tinggal karena mereka akan membuat banyak orang muda kehilangan pendampingan yang akan membantu mereka memperkaya hidup mereka.

BAB DELAPAN

Panggilan

248. Kata “panggilan” dapat dipahami dalam arti luas sebagai panggilan Allah, yang mencakup panggilan kepada hidup, panggilan kepada persahabatan dengan Dia, panggilan kepada kekudusan, dan sebagainya. Hal ini memiliki nilai yang besar, karena menempatkan seluruh hidup kita di hadapan Allah yang mengasihi kita dan membuat kita memahami bahwa tidak ada hasil dari sebuah kekacauan yang tidak memiliki makna, tetapi sebaliknya segala sesuatu bisa ditempatkan ke dalam proses jawaban terhadap Tuhan, yang mempunyai rencana mengagumkan bagi kita.

249. Dalam Seruan *Gaudete et exsultate* saya ingin memberi perhatian pada panggilan dari semua orang untuk berkembang demi kemuliaan Allah, dan saya mengusulkan untuk untuk “menggema-kan ulang panggilan kepada kekudusan, dengan mencoba mewujudkannya dalam konteks masa kini, dengan segala risiko, tantangan dan peluangnya.”^{cxxxvi} Konsili Vatikan II telah membantu kita untuk membarui kesadaran akan panggilan ini yang ditujukan pada setiap orang: “Semua orang beriman, dalam keadaan dan status manapun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri.”^{cxxxvii}

Panggilan kepada persahabatan dengan Dia

250. Hal mendasar yang perlu kita pertimbangkan dan temukan adalah bahwa Yesus ingin menjadi sahabat bagi setiap orang muda. Ini adalah penegasan rohani mendasar. Dalam dialog antara Tuhan yang bangkit dengan Simon Petrus sahabat-Nya, pertanyaan besar-Nya adalah: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:16). Dengan kata lain: apakah engkau mengharapkan Aku sebagai Sahabat? Perutusan yang diterima Petrus untuk menjaga domba-domba dan anak-anak domba-Nya akan selalu berkaitan dengan kasih Yesus yang cuma-cuma, kasih persahabatan.

251. Dan bilamana perlu suatu contoh sebaliknya, kita ingat perjumpaan-ketidaksesuaian antara Tuhan dengan pemuda yang kaya, yang menunjukkan dengan jelas kepada kita bagaimana pemuda itu tidak mampu menangkap tatapan Tuhan yang penuh kasih (bdk. Mrk. 10:21). Ia pergi dengan sedih, meskipun awalnya ia memiliki maksud-maksud baik, karena tidak mampu meninggalkan banyak harta yang ia miliki (bdk. Mat. 19:22). Ia kehilangan kesempatan untuk memiliki apa yang mestinya bisa menjadi suatu persahabatan yang hebat. Dan kita tetap tidak akan mengetahui apa yang mungkin terjadi pada kita, apa yang bisa dilakukan orang muda itu untuk kemanusiaan, setelah Yesus memandang dirinya dengan penuh kasih dan mengulurkan tangan-Nya.

252. Sebab “hidup yang dianugerahkan Yesus kepada kita adalah sebuah kisah kasih, kisah hidup-Nya yang ingin dipadukan dengan hidup kita dan membenamkan akar-akar dalam tanah setiap orang.

Hidup itu bukanlah suatu keselamatan yang menggantung “di awan” yang menunggu untuk diunduh, bukan juga suatu “aplikasi” baru untuk ditemukan atau suatu latihan mental sebagai hasil teknik pengembangan pribadi. Demikian juga, hidup yang ditawarkan Allah kepada kita bukanlah suatu tutorial untuk menemukan berita terbaru. Keselamatan yang Tuhan berikan kepada kita adalah suatu undangan untuk mengambil bagian dalam kisah kasih yang terjalin dengan kisah-kisah kita; yang hidup dan ingin lahir di antara kita agar kita bisa menghasilkan buah seperti kita, di mana pun dan dengan siapa pun kita berada. Di sana Tuhan hadir untuk menanam dan ditanam.”^{cxxxviii}

Keberadaanmu untuk yang lain

253. Sekarang saya akan memusatkan perhatian pada panggilan dalam arti khusus, yakni panggilan pada pelayanan misioner untuk orang lain. Kita dipanggil oleh Tuhan untuk ikut serta dalam karya penciptaan, dengan berpartisipasi untuk kebaikan bersama berdasarkan kemampuan yang telah kita terima.

254. Panggilan misioner ini berkenaan dengan pelayanan kita kepada orang lain. Sebab hidup kita di dunia mencapai kepenuhannya ketika diubah menjadi suatu persembahan. Saya ingat bahwa “perutusan ke tengah umat bukan hanya menjadi bagian hidup saya atau lencana yang bisa saya tanggalkan; perutusan ini bukanlah suatu “tambahan” atau hanya suatu momen lain dalam hidup. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang tak dapat saya cabut dari keberadaan saya tanpa menghancurkan diri saya sendiri. Saya adalah seorang utusan di bumi ini, itulah sebabnya mengapa saya berada di dunia ini.”^{cxxxix} Sebagai konsekuensinya, kita harus memikirkan bahwa setiap kegiatan pastoral adalah suatu panggilan, setiap formasio adalah panggilan dan setiap spiritualitas adalah panggilan.

255. Panggilan kalian tidak hanya meliputi kegiatan yang kalian lakukan, bahkan bila itu adalah bentuk unguapannya. Lebih dari itu, panggilanmu adalah sebuah jalan yang mengarahkan banyak usaha dan tindakanmu ke arah pelayanan. Untuk itu, dalam menimbang-nimbang panggilan, sangat penting untuk melihat apakah kalian mengenali kemampuan-kemampuan kalian sendiri yang diperlukan untuk melakukan pelayanan khusus itu bagi masyarakat.

256. Hal ini memberikan nilai yang sangat besar pada karya-karya yang kalian lakukan. Karya-karya itu tidak lagi menjadi sejumlah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan uang, untuk menjadi sibuk atau untuk menyenangkan orang lain. Semua ini merupakan panggilan karena kita dipanggil, ada sesuatu yang lebih dari sekadar pilihan pragmatis di pihak kita. Pada akhirnya, hal ini berarti mengerti untuk apa aku diciptakan, untuk apa aku berada di dunia ini, apa rencana Tuhan bagi hidupku. Dia tidak akan menunjukkan kepadaku semua tempat, waktu dan rincian-rincian yang akan aku pilih dengan hati-hati, tetapi pasti akan ada arah hidup yang ditunjukkan kepadaku karena Dia adalah Penciptaku, Tukang periukku, dan aku perlu mendengarkan suara-Nya untuk membiarkan diriku dibentuk dan dibawa kepada-Nya. Maka, aku akan menjadi seperti apa yang seharusnya dan aku juga akan setia pada kenyataan hidup pribadiku.

257. Untuk mewujudkan panggilan pribadi kita, kita harus membina dan mengembangkan seluruh diri kita. Hal ini bukan berarti menciptakan atau membentuk diri kita dari ketiadaan, tetapi untuk menemukan diri sejati kita dalam terang Allah dan membiarkan hidup kita berkembang dan berbuah. "Dalam rencana Allah, setiap manusia lahir untuk mencari pemenuhan diri karena setiap orang dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas tertentu."^{cxi} Panggilanmu mengarahkan dirimu untuk mengeluarkan yang terbaik dalam dirimu sendiri demi kemuliaan Allah dan untuk kebaikan sesama. Ini tidak hanya tentang melakukan banyak hal, tetapi melakukannya dengan makna, dengan tujuan. Dalam hal ini, Santo Albertus Hurtado mengatakan kepada orang-orang muda bahwa mereka harus mengambil arah tujuan hidup secara sangat serius: "Dalam sebuah perahu, jika sang nahkoda berbuat ceroboh, ia akan segera dipecat karena tidak melaksanakan tanggung jawabnya yang luhur dengan serius. Dalam hidup kita sendiri, apakah kita memperhatikan arah mana yang kita ambil? Arah manakah yang kamu ambil dalam hidupmu? Jika kamu ingin memikirkan ini lebih lanjut, saya memohon kalian masing-masing untuk mengutamakan hal itu, karena untuk berhasil dalam hal ini sama dengan keberhasilan; gagal dalam hal ini sama saja dengan kegagalan."^{cxi}

258. “Ada bagi orang lain” dalam hidup setiap orang muda biasanya berkaitan dengan dua isu mendasar: membangun keluarga baru dan pekerjaan. Berbagai survei yang dilakukan kepada orang-orang muda menegaskan kembali bahwa itulah dua tema utama yang menjadi pokok keinginan dan perhatian mereka. Kedua hal itu harus menjadi subjek penegasan rohani khusus. Marilah kita membahas keduanya sejenak.

Cinta dan Keluarga

259. Orang-orang muda sangat merasakan panggilan untuk mengasihi dan bermimpi menemukan orang yang tepat untuk membangun keluarga dan menjalani hidup bersama. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah panggilan Allah sendiri yang disampaikan melalui perasaan, keinginan, dan mimpi. Tema ini sudah saya uraikan panjang lebar dalam Seruan Apostolik *Amoris laetitia* dan saya mengajak semua orang muda untuk membacanya, khususnya bab 4 dan 5.

260. Saya senang memikirkan bahwa “dua orang Kristiani yang menikah telah memahami dalam kisah kasih mereka suatu panggilan Tuhan, panggilan untuk membentuk dua orang, laki-laki dan perempuan, menjadi satu daging, satu hidup. Dan Sakramen Perkawinan menyelubungi kasih itu dengan kasih karunia Allah, mengarkarkannya di dalam Allah sendiri. Dengan anugerah ini, dengan kepastian akan panggilan ini, mereka dapat berjalan dengan pasti, tidak perlu takut akan apa pun dan bisa menghadapi segala sesuatu secara bersama-sama!”^{cxlii}

261. Dalam konteks ini, saya ingat bahwa Allah telah menciptakan kita sebagai makhluk seksual. Dia sendiri “telah menciptakan seksualitas, suatu anugerah yang mengagumkan untuk makhluk ciptaan-Nya”^{cxliii} Di dalam panggilan kepada perkawinan, kita harus mengakui dan bersyukur atas kenyataan bahwa “seksualitas, seks, adalah anugerah Allah. Itu bukan hal tabu. Itu adalah anugerah Allah, anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Seks memiliki dua tujuan: untuk mencintai dan meneruskan hidup; itu adalah gairah, cinta yang menggairahkan. Cinta sejati itu penuh gairah. Cinta antara perempuan dan laki-laki, ketika menggairahkan, akan menun-

tunmu untuk memberikan hidupmu selamanya. Selalu dan selamanya. Dan memberikannya dengan tubuh dan jiwa.”^{cxliv}

262. Sinode menggarisbawahi bahwa “keluarga terus merupakan titik acuan utama bagi orang-orang muda. Anak-anak menghargai cinta dan kasih sayang dari orangtua mereka, memiliki ikatan kekeluargaan dalam hati dan berharap mereka dapat berhasil juga dalam membangun sebuah keluarga. Tidak diragukan, meningkatnya perpisahan, perceraian, perkawinan kedua dan keluarga-keluarga *single-parent* dapat menyebabkan penderitaan berat dan krisis identitas pada orang-orang muda. Hal itu menuntut mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, yang tidak sebanding dengan usia mereka, dan memaksa mereka untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Kakek dan nenek sering memberikan andil yang menentukan dalam afeksi dan pendidikan agama mereka: dengan kebijaksanaan mereka, kakek dan nenek adalah sebuah mata rantai yang mutlak dalam relasi antargenerasi.”^{cxlv}

263. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam keluarga asal tentu saja membawa orang-orang muda bertanya kepada diri mereka sendiri, apakah layak membangun sebuah keluarga baru, menjadi setia, menjadi murah hati. Saya ingin mengatakan kepada kalian “ya”, bahwa layaklah mempertaruhkan diri demi keluarga. Di dalam keluarga kalian akan menemukan dorongan-dorongan terbaik untuk menjadi dewasa dan menemukan sukacita terindah untuk dialami dan dibagikan. Jangan biarkan mereka mencuri darimu kesempatan untuk mencintai dengan serius. Jangan biarkan diri kalian ditipu oleh mereka yang menawarkan suatu hidup individualis yang sembrono yang pada akhirnya menyebabkan keterasingan dan kesendirian yang lebih buruk.

264. Saat ini suatu budaya “kesementaraan” yang merupakan ilusi sedang mendominasi. Meyakini bahwa tak ada apa pun yang definitif adalah suatu tipuan dan kebohongan. Seringkali “beberapa orang mengatakan bahwa sekarang perkawinan itu “ketinggalan zaman”. [...] Dalam budaya kesementaraan, relatif, banyak orang mengatakan bahwa yang penting adalah “menikmati” waktu, tidak ada gunanya membuat komitmen seumur hidup atau pilihan-pilihan definitif. [...] Sebaliknya, saya meminta kalian untuk menjadi

orang-orang revolusioner, saya meminta kalian untuk berenang melawan arus; ya, di sini saya meminta kalian untuk memerangi budaya kesementaraan. Budaya yang pada dasarnya meyakini bahwa kalian tidak mampu memikul tanggung jawab, meyakini bahwa kalian tidak mampu untuk mencintai dengan sungguh-sungguh.”^{cxlvi} Sebaliknya, saya percaya pada kalian dan untuk itu saya mendukung kalian untuk memilih hidup perkawinan.

265. Perkawinan membutuhkan persiapan, dan itu perlu mendidik diri sendiri, mengembangkan keutamaan-keutamaan yang paling baik, khususnya cinta, kesabaran, kemampuan untuk berdialog dan melayani. Hal ini juga termasuk mendidik seksualitas diri, sehingga seksualitas semakin tidak menjadi alat untuk memanfaatkan orang lain, namun semakin menjadi kemampuan untuk memberikan diri secara penuh kepada seseorang secara eksklusif dan murah hati.

266. Para Uskup Kolombia telah mengajar kita bahwa «Kristus tahu bahwa pasangan suami-istri tidaklah sempurna dan bahwa perlu mengatasi kelemahan dan inkonsistensi mereka agar cinta mereka bisa berkembang dan berlangsung lama. Untuk itu, Ia menganugerahkan rahmat-Nya kepada pasangan-pasangan, yang sekaligus adalah terang dan kekuatan yang memampukan mereka mewujudkan rencana hidup perkawinan mereka sesuai rencana Allah».^{cxlvii}

267. Bagi mereka yang tidak terpanggil untuk hidup perkawinan atau hidup bakti, perlulah selalu diingat bahwa panggilan yang pertama dan terutama adalah panggilan baptisan. Orang-orang yang tidak menikah, meskipun bukan karena pilihannya, bisa menjadi saksi-saksi khusus panggilan itu dalam perjalanan pertumbuhan pribadinya.

Pekerjaan

268. Para Uskup Amerika Serikat telah menunjukkan dengan jelas bahwa orang muda, yang suatu saat mencapai usia mayoritas, “sering menandai masuknya seseorang ke dalam dunia kerja.” “Apa pekerjaanmu?” adalah topik yang terus-menerus dibahas dalam pembicaraan karena pekerjaan adalah bagian yang amat penting dari hidupnya. Bagi orang-orang muda dewasa, pengalaman ini sangatlah mengalir sebab mereka beralih dari suatu pekerjaan ke pe-

kerjaan lain dan juga dari satu karier ke karier lainnya. Pekerjaan dapat menetapkan penggunaan waktu dan juga dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan atau diperoleh. Pekerjaan juga dapat menentukan kualitas dan kuantitas waktu luang. Pekerjaan menentukan dan mempengaruhi identitas dan gambaran diri seorang muda dewasa dan menjadi tempat mendasar di mana berkembang persahabatan-persahabatan dan relasi-relasi lain karena pada umumnya orang tidak bekerja sendiri. Orang-orang muda, laki-laki dan perempuan, berbicara tentang pekerjaan sebagai pemenuhan fungsi dan seperti sesuatu yang memberi makna penting. Pekerjaan membuat orang muda dewasa memenuhi kebutuhan praktisnya, dan –hal yang lebih penting lagi– mencari makna dan mewujudkan mimpi-mimpi dan visinya. Walaupun pekerjaan tidak dapat membantu untuk mewujudkan mimpi-mimpinya, tetapi penting bagi orang-orang muda dewasa untuk memelihara visi, belajar bekerja dengan cara yang benar-benar personal dan memuaskan bagi hidup mereka serta terus menegaskan panggilan Allah.”^{cxlviii}

269. Saya mengajak orang-orang muda untuk tidak mengharapkan untuk hidup tanpa bekerja, dengan mengandalkan bantuan orang lain. Hal ini tidak baik, karena “kerja adalah suatu keharusan, bagian dari makna hidup di bumi, jalan menuju pendewasaan, pengembangan manusia dan perwujudan diri. Dalam arti ini, membantu orang miskin dengan uang harus selalu menjadi solusi sementara untuk mengatasi keadaan darurat.”^{cxlix} Sebagai akibatnya, “bersamaan dengan kekaguman kontemplatif akan dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, spiritualitas Kristiani juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat akan pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.”^{cl}

270. Sinode telah menggarisbawahi bahwa dunia kerja adalah arena di mana orang-orang muda “mengalami bentuk-bentuk pengucilan dan marginalisasi. Yang terutama dan yang terberat adalah pengangguran orang muda, yang di beberapa negara mencapai tingkat yang terlalu tinggi. Selain membuat mereka miskin, kekurangan pekerjaan memangkas kemampuan orang-orang muda untuk bermimpi dan berharap serta menghilangkan peluang-peluang

mereka untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Di banyak negara, situasi ini bergantung pada fakta bahwa beberapa bagian dari populasi orang-orang muda tidak memiliki keterampilan profesional yang memadai, juga karena kurangnya sistem pendidikan dan pelatihan. Sering kali, kurangnya lapangan kerja yang menimpa orang-orang muda terkait dengan kepentingan-kepentingan ekonomis yang mengeksploitasi tenaga kerja.”^{cl}

271. Suatu persoalan yang sangat pelik bahwa para politisi harus mempertimbangkan sebagai masalah prioritas, khususnya saat ini, ketika kecepatan kemajuan teknologi beriringan dengan obsesi pengurangan biaya tenaga kerja, bisa menyebabkan penggantian begitu banyak pekerjaan dengan mesin-mesin. Hal ini merupakan isu sosial yang sangat penting karena pekerjaan bagi orang muda bukanlah sekadar kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan uang. Pekerjaan adalah perwujudan martabat manusia, suatu perjalanan pendewasaan dan integrasi sosial. Pekerjaan adalah dorongan terus-menerus untuk tumbuh dalam tanggung jawab dan kreativitas, suatu perlindungan melawan kecenderungan individualisme dan kenyamanan, serta memberikan kemuliaan bagi Allah dengan mengembangkan kemampuan dirinya.

272. Orang muda tidak selalu memiliki kesempatan untuk memutuskan pekerjaan apa yang harus ia lakukan, atau tenaga dan kemampuannya berinovasi digunakan untuk tugas-tugas apa. Sebab di luar kerinduan-kerinduan dan banyak di luar kemampuannya serta pertimbangannya bahwa orang bisa menjadi dewasa, ada juga batas-batas kenyataan yang keras. Memang benar bahwa kalian tidak bisa hidup tanpa bekerja dan bahwa kadang-kadang kalian harus menerima apa yang kalian temukan, namun jangan pernah menyerah terhadap mimpi-mimpimu, jangan pernah sepenuhnya mengubur panggilan hidupmu, jangan pernah menyerah terhadap dirimu sendiri. Teruslah mencari, setidaknya sebagian atau cara hidup yang belum sempurna yang kalian tegaskan dalam penegasan rohani kalian sebagai panggilan sejatimu.

273. Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah memanggilnya untuk sesuatu, yang untuk itulah ia diciptakan –mungkin sebagai perawat, tukang kayu, ahli komunikasi, mekanik, pengajar, artis

atau pekerjaan lainnya- maka, ia akan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan terbaiknya dalam pengorbanan, kemurahan hati dan dedikasinya. Kita mengetahui bahwa kita tidak melakukan berbagai hal sekadar demi melakukannya, tetapi kita memaknainya sebagai jawaban atas panggilan yang menggema dalam diri kita untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal inilah yang membuat pekerjaan tersebut memberikan dalam hati kita pengalaman kepenuhan yang istimewa. Inilah yang dikatakan oleh Kitab Suci Perjanjian Lama, Pengkhotbah: "Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya" (3:22).

Panggilan kepada pembaktian khusus

274. Jika kita melangkah dari keyakinan bahwa Roh terus membangkitkan panggilan kepada imamat dan hidup religius, kita bisa "menebarkan jala kembali" dalam nama Tuhan, dengan kepercayaan penuh. Kita bisa dan harus memiliki keberanian untuk mengatakan kepada semua orang muda untuk bertanya kepada diri mereka sendiri tentang kemungkinan mengikuti jalan ini.

275. Beberapa kali saya menganjurkan hal ini kepada orang-orang muda, yang menjawab saya dengan nada mengejek dan berkata: "Tidak, saya sama sekali tidak akan pergi ke arah itu." Namun, beberapa tahun kemudian beberapa dari mereka berada di seminari. Tuhan tidak akan mengingkari janjinya untuk tidak meninggalkan Gereja tanpa gembala, yang tanpanya, Gereja tidak bisa menghidupi dan melaksanakan misinya. Dan jika beberapa imam tidak memberi kesaksian yang baik, Tuhan tidak akan berhenti memanggil orang-orang. Sebaliknya, Dia menggandakan taruhannya, karena Dia tidak pernah berhenti untuk memelihara Gereja yang dikasihi-Nya.

276. Dalam menegaskan panggilanmu, janganlah mengabaikan kemungkinan untuk mempersembahkan dirimu kepada Allah dalam imamat, dalam hidup religius dan dalam bentuk-bentuk pembaktian diri lainnya. Mengapa menyingkirkannya? Yakinlah bahwa jika kalian mengenali panggilan Allah dan mengikutinya, itu akan memberikan kepenuhan bagi hidup kalian.

277. Yesus berjalan di tengah-tengah kita sebagaimana yang Dia lakukan di Galilea. Dia melewati jalan-jalan kita, berhenti dan memandang mata kita, tanpa tergesa-gesa. Panggilan-Nya itu menarik, mempesona. Namun sekarang, kecemasan dan kecepatan dari begitu banyak dorongan yang memberondong kita membuat kita tidak memiliki ruang untuk keheningan batin di mana kita bisa melihat tatapan Yesus dan mendengar panggilan-Nya. Sementara itu, kalian akan menerima banyak tawaran yang dikemas dengan baik, yang tampak indah dan menarik, namun seiring berjalannya waktu akan meninggalkanmu hampa, lelah dan sendirian. Jangan biarkan hal itu terjadi, karena pusaran dunia ini menarikmu ke dalam perlombaan tanpa makna, tanpa arah, tanpa tujuan-tujuan jelas, dan begitu banyak usahamu akan sia-sia belaka. Sebaliknya, carilah terutama ruang-ruang ketenangan dan keheningan untuk melakukan refleksi, berdoa, untuk melihat dengan lebih baik dunia sekelilingmu, dan dari situ, bersama Yesus, kalian bisa mengenali apa pun panggilanmu di dunia ini.

BAB SEMBILAN

Penegasan Rohani

278. Tentang penegasan rohani secara umum, sudah saya fokuskan dalam Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*. Perkenankanlah saya mengambil kembali beberapa refleksi darinya dengan menerapkannya pada penegasan panggilan kita di dunia.

279. Saya ingat bahwa semua orang, tetapi “terutama kaum muda, terus-menerus dihadapkan pada suatu budaya gerak cepat (*zapping*). Mereka bisa berselancar dengan dua atau tiga layar secara bersamaan dan saling berkaitan pada saat yang sama dalam skenario-skenario virtual. Tanpa kebijaksanaan penegasan rohani, kita dapat dengan mudah mentransformasi diri menjadi boneka-boneka pasar dari tren masa kini.”^{clii} Dan “hal ini terutama penting ketika hal-hal baru muncul di dalam kehidupan kita, kemudian kita perlu menimbang-nimbang apakah hal itu merupakan anggur baru yang datang dari Allah atau kebaruan yang menipu dari roh dunia ini atau roh jahat.”^{cliii}

280. Penegasan rohani ini, “betapapun itu melibatkan akal budi dan kebijaksanaan, namun melampauinya, sebab penegasan rohani memandang misteri rencana Allah yang unik dan tak terulang yang dimiliki Allah bagi kita masing-masing [...] Penegasan rohani ini menyangkut makna hidupku di hadapan Bapa yang mengenali dan mencintaiku, yang bagi-Nya saya bisa memberikan hidupku, dan yang tak seorang pun mengetahui lebih baik daripada Dia.”^{cliv}

281. Dalam kerangka ini, diletakkan pendidikan hati nurani, yang membuat penegasan rohani tumbuh dalam kedalaman dan kesetiaan kepada Allah: “Membentuk hati nurani adalah proses sepanjang hidup di mana seseorang belajar untuk memiliki perasaan Yesus Kristus, dengan memakai kriteria pilihan-pilihan-Nya serta maksud tindakan-Nya (bdk. Flp. 2:5).”^{clv}

282. Dalam pendidikan ini, kita membiarkan diri kita diubah oleh Kristus dan pada saat yang sama “kebiasaan melakukan tindakan-tindakan kebaikan, yang diuji melalui pemeriksaan batin: sebuah latihan di mana tidak hanya digunakan untuk mengenali dosa-dosa, tetapi juga untuk mengenali karya Allah dalam pengalamannya sehari-hari, dalam peristiwa sejarah dan budaya di mana dia berada, dalam kesaksian banyak orang yang telah mendahului atau menyertai kita dengan kebijaksanaan mereka. Semua itu membantu untuk bertumbuh dalam keutamaan kebijaksanaan, dengan menyatukan orientasi-orientasi global dalam hidup melalui pilihan-pilihan konkret, dalam kesadaran yang tenang akan karunia-karunia serta keterbatasan diri.”^{clvi}

Bagaimana melakukan penegasan rohani panggilanmu

283. Ungkapan penegasan rohani adalah upaya untuk menemukan panggilan pribadi kita. Untuk dapat melakukannya, kita membutuhkan ruang-ruang kesendirian dan keheningan, karena ini adalah keputusan yang bersifat sangat personal, yang tidak bisa dilakukan orang lain untuk kita: “Tuhan berbicara kepada kita dalam berbagai cara, selama kita bekerja, melalui orang lain dan setiap saat. Namun tanpa keheningan doa yang panjang, tidak mungkinlah kita dapat dengan lebih baik mengerti bahasa Allah, untuk menafsirkan makna riil dari inspirasi yang kita percaya telah kita terima, untuk

menenangkan kegelisahan kita dan untuk menyusun kembali seluruh keberadaan kita dalam terang Tuhan.”^{clvii}

284. Keheningan ini bukanlah bentuk pengasingan, sebab “kita mesti mengingat bahwa penegasan rohani dengan berdoa harus lahir dari kesediaan untuk mendengarkan: Tuhan, sesama, dan realitas itu sendiri, yang senantiasa menantang kita dengan cara-cara baru. Hanya mereka yang bersedia mendengarkan, mempunyai kebebasan untuk melepaskan sudut pandangnya sendiri yang parsial dan tak memadai [...] Dengan demikian, kita menjadi sungguh terbuka untuk menerima suatu panggilan yang dapat menghancurkan rasa aman kita, namun menuntun kita pada hidup yang lebih baik, karena tidak cukuplah bahwa semua berjalan dengan baik, bahwa semua tenang. Allah bisa jadi sedang memberi kita sesuatu yang lebih, dan dalam ketidakacuhan kita yang nyaman, kita tidak mengenalinya.”^{clviii}

285. Ketika tiba saatnya untuk membuat penegasan panggilan, perlulah mengajukan berbagai pertanyaan penting. Jangan mengawali dengan bertanya di mana kita bisa mendapat penghasilan lebih, atau di mana kita bisa mendapat lebih banyak ketenaran dan status sosial, tetapi jangan juga mulai dengan bertanya-tanya tentang tugas-tugas apa yang akan lebih menyenangkan bagi kita. Agar tidak salah, kita perlu mengubah cara pandang dan cara bertanya: apakah aku mengenal diriku sendiri, di luar penampilanku dan perasaanku? Apakah aku tahu apa yang membuat hatiku merasa gembira atau sedih? Apa sajakah kekuatan dan kelemahanku? Pertanyaan-pertanyaan ini pun segera melahirkan berbagai pertanyaan lainnya: bagaimana aku bisa melayani orang lain lebih baik dan menjadi lebih berguna bagi dunia dan Gereja? Di manakah tempatku di bumi ini? Apa yang bisa aku berikan bagi masyarakat? Diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih realistis lagi: apakah aku memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan itu? Atau, dapatkah aku memperoleh dan mengembangkannya?

286. Pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya diungkapkan tidak hanya terkait dengan diri kita sendiri dan kecenderungan-kecenderungan kita, namun lebih-lebih dalam hubungannya dengan

orang lain, sehingga penegasan rohani kita membimbing kita untuk melihat hidup kita dalam hubungannya dengan hidup orang lain. Untuk itu saya ingin mengingatkan kepada kalian pertanyaan yang paling penting: "Sering kali dalam hidup, kita membuang-buang waktu bertanya pada diri sendiri: 'Siapakah aku ini?' Kalian bisa terus bertanya tentang siapakah dirimu seumur hidupmu dan mencari tahu siapakah dirimu sesungguhnya. Namun, bertanyalah pada dirimu sendiri: "Untuk siapakah aku ada?"^{clix} Kalian ada untuk Allah, tak diragukan lagi. Namun, Dia juga ingin agar kalian ada bagi orang lain. Dia telah memberikanmu banyak kemampuan, minat-minat, rahmat dan karisma yang tidak hanya untukmu, tetapi juga bagi orang-orang lain di sekelilingmu.

Panggilan dari Sahabat

287. Untuk menegaskan panggilan pribadi kita, perlulah mengenali bahwa panggilan ini adalah panggilan dari Seorang Sahabat: Yesus. Ketika kita memberikan sebuah hadiah kepada sahabat-sahabat, kita akan memberikan yang terbaik. Hadiah ini tidak perlu yang paling mahal atau sulit didapat, tetapi kita tahu bahwa hadiah itu akan membuat mereka gembira. Seorang sahabat sangat paham akan hal ini sehingga bisa membayangkan senyum sang sahabat saat ia membuka hadiahnya. Penegasan rohani dalam persahabatan inilah yang saya sarankan kepada orang-orang muda sebagai contoh jika mereka ingin memahami kehendak Allah dalam hidup mereka.

288. Saya ingin kalian tahu bahwa ketika Tuhan memikirkan kalian masing-masing, dan ketika Dia ingin menganugerahi kalian sesuatu, Dia memandangmu sebagai teman dekat-Nya. Dan jika Dia memutuskan untuk menganugerahkan suatu karunia bagi kalian, sebuah karisma yang akan membuatmu menghayati hidupmu secara penuh dan mengubahmu menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain, menjadi seseorang yang meninggalkan jejak dalam sejarah, ini tentu saja akan menjadi sesuatu yang membuatmu paling bahagia dan akan membangkitkan antusiasme bagimu melebihi apa pun di dunia ini. Bukan karena apa yang dianugerahkan kepadamu itu hal yang luar biasa atau langka, namun karena hal itu sangat cocok denganmu, tepat dan sesuai untuk seluruh hidupmu.

289. Karunia panggilan tentu saja akan menjadi karunia yang menuntut. Karunia Allah bersifat interaktif dan untuk mencecapnya kita harus siap untuk mengambil risiko. Namun tuntutan itu bukanlah kewajiban yang dipaksakan orang lain dari luar, melainkan sesuatu yang mendorongmu untuk tumbuh dan berkembang supaya dapat menjadi anugerah bagi yang lain. Ketika Tuhan menumbuhkan suatu panggilan, Dia tidak hanya memikirkan tentang dirimu, tetapi juga tentang semua, bersama-Nya dan orang lain, kalian bisa menjadi apa.

290. Daya hidup dan kekuatan kepribadian saling melengkapi dalam diri setiap orang muda dan memacunya untuk mengatasi semua keterbatasan. Daya hidup dan kekuatan ini akan ditempa oleh waktu dan pengalaman yang sering kali menyakitkan. Pentinglah mempertemukan kerinduan “yang tak terbatas ketika belum dicoba untuk memulai” ini^{clx} dengan persahabatan tanpa syarat yang ditawarkan Yesus kepada kita. Lebih dari setiap hukum dan kewajiban, pilihan yang ditetapkan Yesus di hadapan kita adalah untuk mengikuti-Nya, seperti para sahabat saling mengikuti, saling mencari, dan menemukan pada diri mereka persahabatan sejati. Segala hal yang datang belakangan dan bahkan kegagalan-kegagalan hidup bisa menjadi pengalaman berharga dalam persahabatan ini yang takkan pernah putus.

Mendengarkan dan mendampingi

291. Ada banyak imam, para religius, umat awam, para ahli dan bahkan orang-orang muda berkualitas yang dapat mendampingi orang-orang muda dalam penegasan panggilan mereka. Ketika kita dipanggil untuk membantu orang lain untuk menegaskan jalan hidupnya, hal pertama adalah mendengarkan. Mendengarkan mensyaratkan tiga jenis kepekaan atau perhatian yang berbeda dan saling melengkapi.

292. *Kepekaan atau perhatian pertama* diarahkan pada *pribadi*. Yang dimaksudkan adalah mendengarkan orang lain yang sedang membagikan dirinya kepada kita melalui kata-katanya. Tanda mendengarkan ini adalah dari waktu yang kita berikan kepada orang lain. Ini bukan soal banyaknya waktu yang kita berikan, namun tentang bagaimana orang lain merasa bahwa waktuku adalah

waktunya: waktu untuk mengungkapkan padaku apa yang ia inginkan. Ia harus merasa bahwa aku mendengarkannya tanpa syarat, tanpa merasa diriku terhina, tanpa merasa diriku dipermalukan, dilukai, dan tanpa merasa lelah. Sikap mendengarkan semacam ini adalah apa yang Tuhan lakukan ketika Dia berjalan di samping para murid-Nya ke Emaus, dan mendampingi mereka sepanjang jalan yang berlawanan arah dengan jalan yang benar (bdk. Luk. 24:13-35). Ketika Yesus berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya karena dua orang itu telah sampai ke rumah, maka mengerti mereka bahwa Dia telah memberikan kepada mereka waktu-Nya, dan sejak saat itu mereka memberikan kepada-Nya yang mereka punya dengan menawarkan tempat singgah. Tindakan mendengarkan yang penuh perhatian dan tanpa pamrih itu menunjukkan rasa hormat kita kepada orang lain, apa pun ide dan pilihan hidup mereka.

293. *Kepekaan dan perhatian kedua* terletak dalam penegasan rohani. Yang dimaksudkan adalah memahami acuan yang benar untuk memilah antara rahmat dan cobaan. Sebab kadang-kadang berbagai hal yang lalu lalang dalam imajinasi kita hanyalah godaan yang menjauhkan kita dari jalan yang benar. Di sini kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, apa yang sesungguhnya sedang dikatakan orang lain itu kepadaku, apa yang mereka ingin aku pahami tentang apa yang sedang terjadi pada mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu memahami bagaimana pemikiran-pemikiran mereka dan dampaknya terhadap emosi mereka. Sikap mendengarkan ini bertujuan untuk menimbang-nimbang sabda yang menyelamatkan dari Roh yang baik yang menyampaikan kebenaran Tuhan kepada kita, tetapi juga jebakan-jebakan dari roh jahat, tipuan-tipuannya dan bujukan-bujukannya. Kita harus memiliki keberanian, afeksi dan kelembutan yang perlu untuk membantu yang lain mengenali kebenaran dan tipuan-tipuan atau pembenaran-pembenaran.

294. *Kepekaan dan perhatian yang ketiga* adalah mendengarkan dorongan-dorongan yang dialami orang lain “ke depan”. Ini adalah sikap mendengarkan yang mendalam terhadap “ke mana orang lain itu sungguh ingin pergi”. Di samping tentang apa yang mereka rasakan atau pikirkan saat ini, dan tentang apa pun yang telah terjadi di

masa lalu, yang perlu diperhatikan adalah apa yang mereka inginkan. Kadangkala hal ini menuntut agar orang tidak terlalu banyak melihat apa yang menyenangkannya dan keinginan mereka yang dangkal, tetapi apa yang lebih berkenan pada Tuhan, bagi rencana-Nya untuk kehidupan mereka, yang terungkap dalam kecondongan hati yang melampaui sekadar penampakan luar dari cita rasa dan perasaan. Sikap mendengarkan ini merupakan perhatian terhadap maksud terdalam mereka, yang pada akhirnya menentukan hidup, karena ada Seseorang seperti Yesus yang memahami dan menghargai maksud terdalam dari hati. Untuk itu Dia selalu siap membantu setiap orang untuk mengenalinya, dan untuk itu cukuplah bagi seseorang untuk berkata kepada-Nya: "Tuhan, selamatkanlah aku! Berbelaskasihilah kepadaku!"

295. Hanya dengan demikian penegasan rohani menjadi sarana komitmen yang kuat untuk mengikuti Yesus secara lebih baik.^{clxi} Dengan cara ini, kerinduan untuk mengetahui panggilan pribadi kita memperoleh penekanan utama, suatu kualitas berbeda dengan tingkat yang lebih tinggi, yang menghormati martabat orang lain dan hidup kita secara lebih baik. Karena pada analisis terakhir, suatu penegasan rohani yang baik adalah suatu perjalanan kebebasan yang menjelaskan suatu realitas unik dari setiap orang, realitas yang sungguh miliknya, yang begitu personal, yang hanya diketahui oleh Allah. Orang lain tidak bisa memahaminya sepenuhnya maupun menduga dari luar bagaimana hal itu akan berkembang.

296. Oleh karena itu, ketika kita mendengarkan orang lain dengan sikap demikian, pada saat tertentu kita harus menghilang untuk membiarkannya mengikuti jalan yang telah ditemukannya. Kita harus menghilang dari pandangan seperti Yesus menghilang dari pandangan murid-murid-Nya di Emaus, meninggalkan mereka sendiri dengan hati yang berkobar-kobar dan berubah menjadi dorongan yang tak tertahankan untuk segera berjalan (bdk. Luk. 24:31-33). Sekembalinya ke komunitas mereka, para murid Emaus menerima berita baik bahwa Tuhan sungguh telah bangkit (bdk. Luk. 24:34).

297. Karena "waktu lebih besar dari ruang,"^{clxii} kita harus menggerakkan dan menyertai proses, tanpa memaksakan arah jalan kita

sendiri. Dan ini adalah proses setiap orang yang selalu unik dan bebas. Tidak ada resep yang mudah, bahkan ketika semua tanda terlihat positif, sebab “faktor-faktor positif sendiri perlu dijadikan bahan-bahan penegasan yang cermat, sehingga tidak tersendiri dan saling bertentangan, tidak di-“mutlak”-kan dan saling berlawanan. Hal yang sama berlaku bagi faktor-faktor negatif, yang tidak boleh ditolak *secara keseluruhan* dan tanpa perbedaan, sebab tidak mustahil di balik setiap faktor tersembunyi suatu nilai, yang menunggu untuk diungkapkan dan dikembalikan kepada kebenaran yang sepenuhnya.”^{clxiii}

298. Namun untuk menemani orang lain dalam perjalanan ini, perlulah pertama-tama kalian terlatih dengan baik untuk menjadi orang pertama yang mengikuti jalan ini. Maria telah melakukannya, dengan menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari dirinya sendiri dan kesulitan-kesulitannya ketika masih muda. Semoga ia dapat membarui kemudaanmu dengan kekuatan doanya dan menyertai kalian selalu dengan kehadirannya sebagai seorang Ibu.

Dan untuk menutup... sebuah harapan

299. Orang-orang muda terkasih, saya akan berbahagia melihat kalian berlari dengan lebih cepat daripada mereka yang lambat dan takut. Teruslah berlari, “karena terpikat pada Wajah yang sangat kita kasihi, yang kita sembah dalam Ekaristi kudus dan kita kenali dalam tubuh saudara kita yang menderita. Semoga Roh Kudus mendorong kalian ke depan dalam pertandingan ini. Gereja membutuhkan daya dorong kalian, intuisi-intuisi kalian, iman kalian. Kami membutuhkannya! Dan ketika kalian sampai di tempat di mana kami belum sampai, hendaklah kalian sabar menanti kami.”^{clxiv}

Loreto, Santuario Santa Casa, 25 Maret, Hari Raya Kabar Sukacita, tahun 2019, tahun ketujuh masa kepausan saya.

FRANSISKUS

- ⁱ Kata yang sama dalam bahasa Yunani yang berarti “baru” digunakan untuk menyatakan “muda”.
- ⁱⁱ *Confessioni*, X, 27: PL 32, 795.
- ⁱⁱⁱ Santo Ireneus, *Adversus Hæreses*, II, 22, 4: PG 7, 784.
- ^{iv} *Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup*, 60. Untuk selanjutnya akan disingkat DA. Bisa ditemukan di http://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_20181027_doc-final-instrumentum-xvassemblea-giovani_it.html
- ^v *Katekismus Gereja Katolik*, 515.
- ^{vi} *Ibid.*, 517.
- ^{vii} *Katekese* (27 Juni 1990), 2-3: *Insegnamenti* 13, 1 (1990), 1680-1681.
- ^{viii} Seruan Apostolik pasca-sinodal, *Amoris laetitia* (19 Maret 2016), 182.
- ^{ix} DA 63.
- ^x *Pesan kepada kemanusiaan: Kepada orang-orang muda* (8 Desember 1965): *AAS* 58 (1966), 18.
- ^{xi} *Ibid.*
- ^{xii} DA 1
- ^{xiii} *Ibid.*, 8.
- ^{xiv} *Ibid.*, 50.
- ^{xv} *Ibid.*, 53.
- ^{xvi} Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, *Dei Verbum*, 8.
- ^{xvii} DA 150.
- ^{xviii} *Pidato dalam Vigili bersama orang-orang muda pada Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (26 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 6.
- ^{xix} *Doa pada akhir Jalan Salib Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (26 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 27 Januari 2019, 12.
- ^{xx} DA 65.
- ^{xxi} *Ibid.*, 167.
- ^{xxii} Santo Yohanes Paulus II, *Pidato kepada orang-orang muda di Torino* (13 April 1980), 4: *Insegnamenti* 3, 1 (1980), 905.

- xxiii Benediktus XVI, *Pesan Hari Orang Muda Sedunia XXVII* (15 Maret 2012): AAS 104 (2012), 359.
- xxiv *DA* 8.
- xxv *Ibid.*
- xxvi *Ibid.*, 10.
- xxvii *Ibid.*, 11.
- xxviii *Ibid.*, 12.
- xxix *Ibid.*, 41.
- xxx *Ibid.*, 42.
- xxxi *Pidato kepada orang-orang muda di Manila* (18 Januari 2015): *L'Osservatore Romano*, 19-20 Januari 2015, 7.
- xxxii *DA* 34.
- xxxiii *Dokumen Pertemuan pra-sinode dalam persiapan Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup* (24 Maret 2018), I, 1.
- xxxiv *DA* 39.
- xxxv *Ibid.*, 37.
- xxxvi Bdk. Ensiklik. *Laudato si'* (24 Mei 2015), 106: AAS 107 (2015), 889-890.
- xxxvii *DA* 37.
- xxxviii *Ibid.*, 67.
- xxxix *Ibid.*, 21.
- xl *Ibid.*, 22.
- xli *Ibid.*, 23.
- xlii *Ibid.*, 24.
- xliii *Dokumen Pertemuan pra-sinode dalam persiapan Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup* (24 Maret 2018), I, 4.
- xliv *DA* 25.
- xlv *Ibid.*
- xlvi *Ibid.*, 26.
- xlvii *Ibid.*, 27.
- xlviii *Ibid.*, 28.
- xlix *Ibid.*, 29.

- ⁱ *Pidato pada akhir Pertemuan tentang “Perlindungan Anak-anak di bawah umur dalam Gereja” (24 Februari 2019): L’Osservatore Romano, 25-26 Februari 2019, 10.*
- ⁱⁱ *DA 29.*
- ⁱⁱⁱ *Surat kepada Umat Allah (20 Agustus 2018), 2: L’Osservatore Romano, 20-21 Agustus 2018, 7.*
- ⁱⁱⁱⁱ *DA 30.*
- ^{liv} *Pidato pada Pembukaan Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup (3 Oktober 2018): L’Osservatore Romano, 5 Oktober 2018, 8.*
- ^{lv} *DA 31.*
- ^{lvi} *Ibid.*
- ^{lvii} *Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern, Gaudium et spes, 1.*
- ^{lviii} *DA 31.*
- ^{lix} *Ibid., 31.*
- ^{lx} *Pidato pada akhir Pertemuan tentang “Perlindungan Anak di Bawah Umur dalam Gereja” (24 Februari 2019): L’Osservatore Romano, 25-26 Februari 2019, 11.*
- ^{lxi} *Francisco Luis Bernárdez, “Soneto”, in Cielo de tierra, Buenos Aires, 1937.*
- ^{lxii} *Seruan Apostolik Gaudete et exsultate (19 Maret 2018), 140.*
- ^{lxiii} *Homili pada Misa Hari Orang Muda Sedunia XXXI di Krakow (31 Juli 2016): AAS 108 (2016), 923.*
- ^{lxiv} *Pidato pada Pembukaan Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama (24 Januari 2019): L’Osservatore Romano, 26 Januari 2019, 12.*
- ^{lxv} *Seruan Apostolik. Evangelii gaudium (24 November 2013), 1: AAS 105 (2013), 1019.*
- ^{lxvi} *Ibid., 3: 1020.*
- ^{lxvii} *Pidato dalam Vigili bersama orang-orang muda pada Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama (26 Januari 2019): L’Osservatore Romano, 28-29 Januari 2019, 6.*
- ^{lxviii} *Pidato pada Pertemuan dengan orang-orang muda selama Sinode (6 Oktober 2018): L’Osservatore Romano, 8-9 Oktober 2018, 7.*

- ^{lxix} Benediktus XVI, Ensiklik. *Deus caritas est* (25 Desember 2005), 1: AAS 98 (2006), 217.
- ^{lxx} Pedro Arrupe, *Enamórate*.
- ^{lxxi} Santo Paulus VI, *Pidato pada saat beatifikasi Nuntius Sulprizio* (1 Desember 1963): AAS 56 (1964), 28.
- ^{lxxii} DA 65.
- ^{lxxiii} *Homili pada Misa dengan orang muda di Sydney* (2 Desember 1970): AAS 63 (1971), 64.
- ^{lxxiv} Confessioni, I, 1, 1: PL 32, 661.
- ^{lxxv} *Dio è giovane. Una conversazione con Thomas Leoncini*, Milano 2018, 16.
- ^{lxxvi} DA 68.
- ^{lxxvii} *Pidato kepada orang muda di Cagliari* (22 September 2013): AAS 105 (2013), 904-905.
- ^{lxxviii} *Cinque pani e due pesci. Dalla sofferenza del carcere una gioiosa testimonianza di fede*, Milano 2014, 20.
- ^{lxxix} Konferensi Waligereja Swiss, *Prendre le temps: pour toi, pour moi, pour nous*, 2 Februari 2018.
- ^{lxxx} Bdk. Santo Tomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 23, art. 1.
- ^{lxxxi} *Pidato kepada para relawan Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (27 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 11.
- ^{lxxxii} Santo Oscar A. Romero, *Homili* (6 November 1977): *Su pensamiento*, I-II, San Salvador 2000, 312.
- ^{lxxxiii} *Pidato pada pembukaan Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (24 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 26 Januari 2019, 12.
- ^{lxxxiv} Bdk. *Pertemuan dengan orang-orang muda di Sanctuarium Nasional di Maipú, Santiago Chili* (17 Januari 2018): *L'Osservatore Romano*, 19 Januari 2018, 7.
- ^{lxxxv} Bdk. Romano Guardini, *Le età della vita: Opera omnia* IV/ 1, Brescia 2015, 209.
- ^{lxxxvi} Seruan Apostolik *Gaudete et exultate* (19 Maret 2018), 11.
- ^{lxxxvii} *Cantico Spirituale B*, Prologo, 2.
- ^{lxxxviii} *Ibid.*, XIV-XV, 2.

- ^{lxxxix} Konferensi Waligereja Rwanda, *Surat dari Para Uskup Katolik Rwanda kepada umat Kristiani pada tahun luar biasa rekonsiliasi*, Kigali (18 Januari 2018), 17.
- ^{xc} *Sapaan kepada orang-orang muda dari Pusat Kebudayaan Padre Félix Varela di Havana* (20 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 21-22 settembre 2015, 6.
- ^{xc1} DA 46.
- ^{xcii} *Pidato pada Vigili Hari Orang Muda Sedunia XXVIII di Rio de Janeiro* (27 Juli 2013): AAS 105 (2013), 663.
- ^{xciii} *Ustedes son la luz del mundo*, Discurso en el Cerro San Cristóbal, Chile, 1940: <https://www.padrealbertohurtado.cl/escritos-2/>.
- ^{xciv} *Homili pada Misa Hari Orang Muda Sedunia XXVIII di Rio de Janeiro* (28 Juli 2013): AAS 105 (2013), 665.
- ^{xcv} Konferensi Waligereja Korea, *Surat pastoral dalam rangka peringatan 150 tahun kemartiran selama penganiayaan Byeong-in* (30 Maret 2016).
- ^{xcvi} Bdk. *Homili pada Misa Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (27 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 12.
- ^{xcvii} *Doa "Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai,"* yang terinspirasi oleh Santo Fransiskus Assisi.
- ^{xcviii} *Pidato pada Vigili Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (26 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 6.
- ^{xcix} DA 14.
- ^c Bdk. Ensiklik *Laudato si'* (24 Mei 2015), 145: AAS 107 (2015), 906.
- ^{ci} *Video-pesan untuk Pertemuan dunia orang-orang muda penduduk asli, di Panama* (17-21 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 19 Januari 2019, 8.
- ^{cii} DA 35.
- ^{ciii} Bdk. *Lettera ai giovani*, I, 2: PG 31, 565.
- ^{civ} Bdk. *La saggezza del tempo. In dialogo con Papa Francesco sulle grandi questioni della vita*. A cura di Antonio Spadaro, Venezia 2018.
- ^{cv} *Ibid*, 12.
- ^{cv1} *Ibid*, 13.
- ^{cvii} *Ibid*.
- ^{cviii} *Ibid*.
- ^{cix} *Ibid*, 162-163.

- ^{cx} Eduardo Pironio, *Messaggio ai giovani argentini nell'incontro nazionale giovanile a Cordoba* (12-15 September 1985), 2.
- ^{cxⁱ} DA 123.
- ^{cxⁱⁱ} *L'essenza del cristianesimo*, Brescia 1984, 12.
- ^{cxⁱⁱⁱ} N. 165: AAS 105 (2013), 1089.
- ^{cx^{iv}} *Pidato pada kunjungan ke 'Casa Hogar del Buen Samaritano' di Panama*, (27 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 10.
- ^{cx^v} DA 36.
- ^{cx^{vi}} Bdk. Konstitusi Apostolik *Veritatis gaudium* (8 Desember 2017), 4: AAS 110 (2018), 7-8.
- ^{cx^{vii}} *Pidato dalam pertemuan dengan para pelajar dan perwakilan dunia akademik di Piazza San Domenico di Bologna* (1 Oktober 2017): AAS 109 (2017), 1115.
- ^{cx^{viii}} DA 51.
- ^{cx^{ix}} *Ibid.* 47.
- ^{cx^x} *Sermo* 256, 3: PL 38, 1193.
- ^{cx^{xi}} DA 47.
- ^{cx^{xii}} *Pidato kepada delegasi "International Special Olympics"* (16 Februari 2017): *L'Osservatore Romano*, 17 Februari 2017, 8.
- ^{cx^{xiii}} *Lettera ai giovani*, VIII, 11-12: PG 31, 580.
- ^{cx^{xiv}} Konferensi Waligereja Argentina, *Declaración de San Miguel*, Buenos Aires, 1969, X, 1.
- ^{cx^{xv}} Rafael Tello, *La nueva evangelización*, Tomo II (Anexos I y II), Buenos Aires, 2013, 111.
- ^{cx^{xvi}} Bdk. Seruan Apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 44-45: AAS 105 (2013), 1038-1039.
- ^{cx^{xvii}} DA 70.
- ^{cx^{xviii}} *Ibid.*, 117.
- ^{cx^{xix}} *Ibid.*, 4.
- ^{cx^{xx}} Seruan Apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 124: AAS 105 (2013), 1072.
- ^{cx^{xxi}} *Ibid.*, 122: 1071.

cxxxii *DA* 9.

cxxxiii *Dokumen Pertemuan pra-sinode dalam rangka persiapan Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup* (24 Maret 2018), 12.

cxxxiv *Ibid.*, 10.

cxxxv *DA* 15.

cxxxvi No. 2.

cxxxvii *Konstitusi Dogmatik Lumen gentium*, 11.

cxxxviii *Pidato pada Vigili dengan orang-orang muda pada Hari Orang Muda Sedunia XXXIV di Panama* (26 Januari 2019): *L'Osservatore Romano*, 28-29 Januari 2019, 6.

cxxxix *Seruan Apostolik Evangelii gaudium* (24 November 2013), 273: *AAS* 105 (2013), 1130.

cxl *Santo Paulus VI, Ensiklik Populorum progressio* (26 Maret 1967), 15: *AAS* 59 (1967), 265.

cxli *Meditación de Semana Santa para jóvenes*, ditulis di perahu barang yang pulang dari Amerika Serikat, 1946:
<https://www.padrealbertohurtado.cl/escritos-2/>.

cxlii *Pertemuan dengan orang muda Umbria di Assisi* (4 Oktober 2013): *AAS* 105 (2013), 921.

cxliiii *Seruan Apostolik Pascasinode Amoris laetitia* (19 Maret 2016), 150: *AAS* 108 (2016), 369.

cxliv *Audiensi dengan orang muda Keuskupan Grenoble-Vienne, Perancis* (17 September 2018): *L'Osservatore Romano*, 19 September 2018, 8.

cxlv *DA* 32.

cxlvi *Pertemuan dengan para relawan Hari Orang Muda Sedunia XXVIII di Rio de Janeiro* (28 Juli 2013): *Insegnamenti*, 1, 2 (2013), 125.

cxlvii *Konferensi Waligereja Colombia, Mensaje Cristiano sobre el matrimonio* (14 Mei 1981).

cxlviii *Konferensi Waligereja Amerika Serikat, Sons and Daughters of Light: A Pastoral Plan for Ministry with Young Adults*, 12 November 1996, I, 3.

cxlix *Ensiklik Laudato si'* (24 Mei 2015), 128: *AAS* 107 (2015), 898.

cl *Ibid.*, 125: 897.

cli *DA* 40.

clii *Seruan Apostolik Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 167.

cliii *Ibid.*, 168.

cliv *Ibid.*, 170.

clv DA 108.

clvi *Ibid.*

clvii Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 171.

clviii *Ibid.*, 172.

clix *Pidato pada Vigilia Doa persiapan Hari Orang Muda Sedunia XXXIV*, Basilica S. Maria Maggiore, (8 April 2017): AAS 109 (2017), 447.

clx Romano Guardini, *Le età della vita: Opera omnia IV/1*, Brescia 2015, 209.

clxi Bdk. Seruan Apostolik *Gaudete et exsultate* (19 Maret 2018), 169.

clxii Seruan Apostolik *Evangelii gaudium* (24 November 2013), 222: AAS 105 (2013), 1111.

clxiii Santo Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik Pascasinode. *Pastores dabo vobis* (25 Maret 1992), 10: AAS 84 (1992), 672.

clxiv *Pertemuan dan doa dengan orang-orang muda Italia di Circus Maximus Roma* (11 Agustus 2018): *L'Osservatore Romano*, 13-14 Agustus 2018, 6.

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dept. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA

14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS

27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM

40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI.** SEBUAH JAWABAN PASTORAL. **(B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI.** HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG.** PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. **(B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN.** SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI
56. **FIDES ET RATIO.** IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB
57. **GEREJA DI ASIA.** ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI).** **(B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES.** GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. **(B) DEKLARASI DOMINUS IESUS.** PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA

61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN.** INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIO KETIGA.** INSTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.

70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1. PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**

85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI**. DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE**. KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI**. PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI**. TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM**. SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI**. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG**. LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI**. INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'**. TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA**. ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS**. BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA**. SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGI**

102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
